



Sadryna Evanalia

# Désolie

nbook  
Digital Publishing



Kebenaran bisa  
ku ungkap, tapi cintamu  
tak bisa ku tangkap

# Bab 1

**MALAM** semakin dingin menjelang dini hari, namun bintang di atas sana berkelap-kelip. Langit pun berwarna biru kehitaman sangat pekat. Aku menengadah ke langit, memperhatikan detail setiap kerlap-kerlip bintang, sambil bertanya-tanya kemanakah sang bulan malam ini?

Gedung yang menjadi saksi bisu atas penetapan-penetapan tersangka bagi para koruptor ini telah gelap. Lampu-lampu di teras gedung pemberantasan korupsi telah dimatikan sejak pukul 9 malam. Namun, aku masih di sini berjaga-jaga sesuai dengan perintah sang senior untuk memastikan kondisi "aman" pada malam ini. Terlebih partner kerjaku kali ini cukup menjengkelkan. Pemuda dengan rambut pendeknya, hidungnya yang mencuat dan sorot mata yang tajam mempunyai sifat yang berbeda dari partner kerjaku kebanyakan. Pemuda ini, mungkin mempunyai energi berlebih setiap harinya, dan mempunyai tingkat kehausan adrenalin berlebih di setiap liputannya. Tubuhnya tinggi semampai. Ia mampu membawa kamera liputan-nya seberat hampir 1 kg kemana pun ia pergi.

Aku telah membujuknya berkali-kali untuk pulang ke kantor. Namun, dirinya masih enggan meninggalkan gedung ini, terlebih masih ada satu orang kontributor dari TV Elang Biru yang masih bertengger di singgasananya, di puncak tangga teras gedung sebelah kanan. Tiga orang wartawan dari media *on-line* pun masih berada di ruang media.

Aku bangkit dari sandaranku di lantai marmer hitam yang dingin ketika satu orang kontributor TV Elang Biru dan tiga wartawan media *on-line* bergerak memasuki pintu masuk gedung pemberantasan korupsi. Keempatnya kemudian terlihat memasuki ruangan yang tidak semua orang bisa memasukinya. Aku terheran-heran kemana mereka. Aku sangat sangat buta untuk bertugas di gedung ini, karena inilah pertama kalinya aku bertugas di gedung pemberantasan korupsi. Ini pun dikarenakan seniorku yang memang pos bertugas di sini kebetulan sedang dinas ke luar kota.

"Kita tidak ikut mereka?" tanyaku heran pada partner kerjaku hari ini. Pemuda itu bernama Kevin Alexander Sanjaya. Ia sedari tadi tak pernah berhenti bergerak. Mulutnya selalu ngebul asap rokok.

"Mereka udah janjian wawancara di lantai 5," jawabnya. "Mereka juga sudah deket sama DW," tambahnya. DW adalah Darius Winoto, Juru Bicara Komisi Pemberantasan Korupsi.

"Kita tak bisa wawancara, kan? Balik saja lah, sudah aman kok!" kataku. Untuk kesekian kalinya aku membujuk Kevin untuk pulang ke kantor dengan nada meyakinkan. Entah mengapa aku begitu yakin malam menjelang dini hari ini, tidak akan ada peristiwa besar seperti operasi tangkap tangan koruptor dari pemberantasan korupsi.

Kevin tidak menggubris perkataanku. Ia sejenak berdiri di puncak tangga. Ia memandangku sejenak dengan sorot mata tajamnya. "Entah kenapa perasaanku tak enak. Sepertinya akan ada kejadian," katanya dengan suara yang lebih meyakinkan daripadaku. Ia kemudian turun dari tangga dan berjalan ke teras gedung.

Aku mendengus sebal sambil merebahkan lagi tubuhku di lantai marmer yang dingin. Entah aku yang memang sial mendapatkan partner kerja yang begitu haus akan adrenalin, atau kah aku memang yang belum terbiasa dengan pekerjaanku ini? Hari ini adalah tepat sebulan aku bekerja untuk First News TV sebagai reporter baru. Aku akui kemampuan adaptasiku masih sangat lemah.

Aku memejamkan mata sejenak. Sekitar lima detik lamanya, suara ledakan seperti petasan terdengar. Membuat mataku terbelalak. Satu detik berpikir bahwa itu hanya suara petasan. Namun dua detik berikutnya, "Doorr..dorrr!!" dua kali suara ledakan terdengar berurutan.

Kevin langsung berlari ke arah pintu gerbang keluar dengan membawa kameranya. Aku sempat khawatir dalam kepanikan. Bagaimana bisa dia berani seperti itu?! Suara ledakan itu bersumber dari jalan depan pintu keluar gerbang pemberantasan korupsi.

Lima belas detik kemudian, Kevin berlari menghampiriku. Ekspresi matanya agak panik namun ada sorot matanya bergairah mendapatkan adrenalin-nya. "Seorang polisi ditembak di depan. Segera hubungi kantor,"

katanya agak bergetar. Ia langsung kembali lagi ke arah gerbang dengan memasang lampu di kameranya saat berlari.

Aku masih panik. Tanganku bergetar ketika mengetikkan kabar di grup redaksi. *Seorang polisi ditembak orang tak dikenal di depan gedung pemberantasan korupsi*. Aku menghela nafas dan menghirup nafas berkali-kali, berusaha mengumpulkan keberanian sambil khawatir setengah mati pada Kevin yang berlari ke depan sana. Apa dia tidak takut ditembak pelakunya?! Aku langsung mengambil *microphone*-ku dan berlari ke arah gerbang keluar.

Setidaknya ada lima orang satpam yang berhamburan keluar. Aku melihat di pinggir jalan sana tepat di samping trotoar seseorang berseragam polisi terlentang dengan kaki masih menyangkut di sepeda motornya. Aku menutup mulut dengan tanganku, tak percaya dan panik dengan apa yang aku lihat. Ada noda darah di seragamnya di sebelah dada kiri dan perut, sementara mata polisi tersebut sudah tertutup. Ia tewas di tempat.

Aku melihat Kevin dengan sigap mengambil seluruh detail kejadian ini. Ia menunjukanku tiga proyektil yang berada di trotoar. Salah satunya hanya berjarak setengah meter dari kakiku. Polisi belum nampak. Hanya ada tiga orang satpam yang mengamati korban, Kevin yang mengambil gambar, dan aku yang berdiri bagai patung. Tidak ada media lain selain kami.

Teleponku berdering dengan getaran yang hebat. Aku langsung mengangkatnya sambil memperhatikan Kevin yang kini sedang mengirim gambar ke kantor dengan alat bernama *Avivest*. *Avivest* sebuah alat berbentuk kotak dengan 10 modem yang dapat digunakan sebagai alat siaran langsung dari lokasi kejadian dan transfer gambar.

“Selin, mohon persiapkan materi. Kita akan *breaking* lima menit lagi,” kata suara laki-laki di seberang telepon sana. Aku tertegun mendengarnya. Sampai harus berkali-kali menelan ludah. Ya Ampun! Aku belum siap untuk laporan secara live, apalagi *Breaking News!* Aku mendesah dalam hati.

Namun, aku hanya membalas telepon itu dengan satu kata “OK” karena mengingat tidak ada tim lain selain aku dan Kevin di dini hari begini.

Aku hanya punya sedikit bahan yang bisa ku ceritakan mengenai peristiwa ini. Aku memandangi lekat-lekat semua keadaan, merekamnya di otak. Sementara itu, saat Aku dan Kevin bersiap untuk menaikan gambar,

aku melihat kontributor TV Elang Biru dan tiga wartawan lainnya yang baru turun dari lantai lima ruang DW, baru mengambil gambar. Aku sempat bangga pada Kevin bahwa dirinya lah yang paling pertama mengambil momen. Kini, raungan suara sirine mobil polisi terdengar. Reporter laki-laki TV Elang Biru dan pasukannya juga sudah tiba. Waktu begitu cepat, lokasi ini semakin ramai dengan masyarakat yang lewat. Awak media mulai berdatangan. Sedangkan polisi mulai memasang *police line*.

Aku bersiap memasang *headset handphone*-ku. Di dalamnya suara sibuk mulai terdengar. Laki-laki yang meneleponku tadi, sibuk mengarahkanku, memberitahuku dengan siapa presenter yang akan memandu Breaking News. Sambil mendengar melalui *earpiece*, sambil menyusun kata di kepala, tanganku agak gemetar saat mencolokkan kabel Mic di lubang audio kamera.

“Tarik nafas dan rileks,” Kevin memandangku lekat-lekat. Ia sepertinya memperhatikan tanganku yang gemetaran. Suaranya sangat meyakinkan. “Saat pertama kali keluar, aku lihat dua pelaku berboncengan motor. Mereka juga menodongkan pistol ke satpam di pos keluar. Satpam langsung masuk, dan dua pelaku langsung pergi berbalik arah,” tambahnya.

Aku mengangguk memasukan keterangannya lekat-lekat di kepalamku. Suara di *earpiece*-ku menyuruh untuk bersiap. Aku berdiri di depan kamera dengan gugup. Aku mengambil nafas berkali-kali ketika musik *bumper-in* program Breaking News mulai terdengar di telingaku. Presenter di studio membacakan informasi awal mengenai seorang polisi ditembak orang tak dikenal. Ia kemudian mengajak pemirsanya untuk bergabung secara live denganku di lokasi kejadian. Aku menelan ludah.

“Selina, bisa Anda jelaskan kondisi terkini di sana dan bagaimana kronologis penembakan itu?” tanya presenter dengan nada keingintahuan yang sangat besar di telingaku.

Aku menelan ludah lagi. “Ya, Monica ... A.. A...” sial mulutku sangat kelu untuk berkata. Sorot mata kamera sangat tajam menghunus mataku. Kepalamku berputar-putar parah dipaksa mencari kata-kata. “Monica.. saat ini...” aku mencoba memulai. Aku menengok kepalamku pada kondisi korban tergeletak di sana. Sudah ada polisi yang mengamankan lokasi dan melakukan olah TKP. Tak jauh dari sana, aku sempat melihat reporter TV Elang Biru sudah mulai live juga dengan begitu lancar. Aku merasa tekanan

yang sangat kuat menohok ulu hati. Kepalaku mulai terasa berat ketika dipaksa mengingat kembali suara tiga kali tembakan dan mengingat wajah korban.

“Selina, bagaimana kondisi terkini di sana?” presenter di studio mengulang pertanyaan lagi dengan tidak sabar.

“Ya, saat ini korban yang polisi yang belum kami tahu identitasnya ditembak orang tak dikenal. Saat ini pihak kepolisian sudah tiba di lokasi ....” aku meracau. Kalimatku tak karuan. Aku mengambil nafas, kini mataku berkunang-kunang. Mata kamera di depanku sangat galak, membuatku semakin tertekan. Mataku hampir gelap sekarang. “Sekitar pukul setengah satu dini hari kami mendengar tiga kali letusan dan ....” dan kini sekujur tubuhku lemas. Hanya sekitar dua detik aku merasakan gelap dan tubuhku melayang. Dua suara yang terakhir aku dengar adalah suara Kevin yang memanggilku dan suara sirine ambulans yang datang.

\*\*\*\*\*

Duarr..duar..duarrr...

Tiga kali letusan berturut-turut membuatku terjaga. Mataku langsung terbuka. Keningku berkeringat. Kepalaku masih terasa berat. Aku mendapati diri berada di mobil liputan dengan jaket tebal menyelimuti dada. Sementara, di depan sana banyak sekali orang lalu lalang dan berkerumun. Mereka melihat ke arah langit yang kini sedang bercahaya warna-warni karena kembang api.

Letusan kembang api di tahun baru ini membuatku teringat pada letusan tembakan di depan gedung pemberantasan korupsi. Sudah hampir tiga bulan lamanya berlalu, namun setiap bunyi letusan seperti petasan membuatku trauma dan selalu berpikir bahwa itu adalah suara tembakan. Terlebih lagi, peristiwa itu adalah pengantar dari karirku yang terburuk. Tidak bisa menyelesaikan laporan siaran langsung dengan gugup dan mengakhirinya dengan jatuh pingsan.

Aku tidak ingat setelah aku pingsan. Aku hanya ingat sehari setelah aku beristirahat dan memasuki ruang redaksi FNTV. Manajer *News Gathering* langsung memanggilku ke ruang kerjanya. Hussain Abdullah, Manajer-ku awalnya hanya diam seribu bahasa, namun sejenak kemudian, ia mulai menceramahiku. Aku tahu dirinya menahan emosi agar tidak

membentak-bentak padaku. Giginya berkali-kali bergemeretak. Ia terus menyalahkanku, memberikan gambaran padaku betapa fatalnya apa yang telah ku perbuat. *Breaking News* penembakan tersebut tetap berjalan tanpa *stand-upper*. Ia menggambarkan betapa sulitnya para produser saat itu hanya mengandalkan berita *on-line*, meski terbantu dengan laporan kontributor kami melalui *live by phone*.

Tak ada yang bisa ku jelaskan atau mengungkapkan pembelaan. Aku menyadari ini sepenuhnya salahku. Aku yang tak bisa mengendalikan gugup dan rasa tertekan. Meski aku bisa berkila bahwa aku belum siap untuk live report karena aku masih sangat baru, tapi rasanya bukan pembelaan yang tepat. Untuk apa menjadi seorang reporter namun tidak bisa melaporkan secara langsung? Pemirsa di rumah pun tak akan peduli seberapa lama aku menjadi reporter, seberapa besar tekanan yang aku alami saat itu. Pemirsa hanya ingin tahu apa yang terjadi mengenai peristiwa itu dan selebihnya menilai apakah seorang reporter tersebut pintar atau tidak menyampaikan laporannya.

Setidaknya, itulah inti pembicaraanku dengan Hussain Abdullah. Selepas dari pertemuan itu, aku hanya berusaha untuk tidak menitikan air mata karena hukuman yang aku dapatkan. Manajer Hussain memutuskan untuk tidak memberikan kesempatan live report padaku selama waktu yang tidak ditentukan.

Aku cukup terpukul dengan keputusan Pak Hussain. Dalam cernaan di kepalaiku, aku mungkin saja tak akan bisa selamanya membawakan laporanku secara langsung. Setidaknya selama aku masih bekerja di FNTV. Aku pun merasa tertinggal dengan teman-temanku yang lain. Mereka dalam waktu dekat ini mulai dipercaya untuk live di event-event besar seperti Tahun Baru, dan agenda politik dari partai-partai besar.

Aku keluar dari mobil liputan sambil membawa jaket tebal entah punya siapa. Aku sedikit flu dan demam sore tadi. Kevin yang untuk kesekian kalinya bekerja sama denganku menyuruhku untuk beristirahat. Setidaknya, aku dan dia sudah menyetor satu liputan mengenai keamanan di malam tahun baru sore tadi. Liputan keamanan-ku itu juga sebagai bahan laporan langsung temanku yang dipercaya melaporkan event Tahun Baru.

Aku melihat Melissa Arumsari dengan rambut panjang-nya yang hitam mengkilap, hidungnya mencuat, dan alisnya yang tebal. Bagiku, ia

lebih cocok menjadi presenter di studio ketimbang menjadi reporter di lapangan. Ya, tapi Melissa tidak mempermasalahkan apapun. Ia memulai laporan langsung-nya, menceritakan apa yang terjadi di taman kota paling besar di Jakarta yang masyarakatnya antusias melihat pesta kembang api.

Untuk mendapatkan suasana riuh warga, Ia dan kameramen-nya memakai tangga saat live report berlangsung. Aku hanya memperhatikan Melissa dari jauh.

“Sudah bangun?” tanya Kevin membuyarkan pikiranku.

“He-eh,” aku mengangguk.

“Minta izin saja kalau belum baikan,” katanya singkat.

“Tidak. Aku sudah baikan, kok. Lagipula sudah hampir selesai kan acaranya.” kataku. Ia mengambil jaket di tanganku dan memakainya.

“Kapan kamu mulai diizinkan?” tanyanya. Aku tak perlu bertanya lagi diizinkan soal apa. Hampir belakangan ini, teman-temanku, dan *campers* lainnya bertanya dengan pertanyaan yang sama. Aku pun pasti menjawab dengan jawaban yang sama.

“Entah,” aku hanya mengangkat bahu pasrah.

“Masih ingin live report?” tanyanya. Aku mengangguk. “Sebenarnya live itu hanya kemampuan pelengkap. Reporter yang tidak live masih bisa disebut reporter, kok.” jelasnya.

“Tapi...” aku berkikilah. Aku masih merasa seorang reporter belum bisa dikatakan sebagai reporter televisi jika belum melaporkan beritanya secara langsung.

“Tapi apa?” Kevin memotong kalimatku. “Kamu memang ingin sekali tampil di TV, ya?” selorohnya sangat menjengkelkanku. “Gimana mau tampil di TV, latihan saja kamu nggak pernah.” tambahnya dengan suara datar. Ia kemudian berlalu meninggalkanku, menghampiri Melissa dan kameramennya di sana.

Aku hanya diam sambil merasa kesal. Ditambah *campers* lain bernama Rio, menyapaku dengan sebutan “Si Pingsan!”. Meski telah tiga bulan lamanya, sejak kejadian itu, aku mulai mendapatkan julukan baru, Si Pingsan *Breaking News*.

## Bab 2

**“TERIMA** Kasih ya, mas Agus!” kataku setelah menyerahkan alat-alat pada petugas *cam-store*, tempat menyimpan kamera dan keperluan liputan. Sebenarnya ini bukan tugasku untuk mengembalikan kamera, tripod, dan mic kesini, tapi rasanya sudah menjadi tanggung jawab aku juga sebagai tim bersama Kevin. Sementara Kevin mengembalikan kamera yang digunakannya.

Sejak berbincang dengan Kevin di taman kota, aku jadi hanya diam saja. Aku masih jengkel dengan apa yang dia katakan, meskipun secara logika, otakku menyetujui perkataan dirinya. Tidak laporan langsung, bukan akhir segalanya sebagai Reporter. Tapi, pokoknya aku masih tetap kesal pada Kevin.

“*Thank’s* buat hari ini,” kataku pada Kevin sambil berpamitan. Ia tak menggubris ucapan terimakasih-ku. Ia masih sibuk mengecek pengembalian alat-alatnya. Aku sedikit mendenguskan nafas dan berlalu saja menuju lift. Tanganku langsung memencet tombol lift dan pintu lift langsung terbuka membawaku turun.

Jam di tanganku menunjukkan angka 2:15 am. Lobby kantor FNTV sangat sepi, hanya ada satu satpam yang berjaga-jaga. Aku membuka pintu keluar dan merasakan dinginnya udara yang berhembus. Jalan raya di depan sana sudah sangat sepi, hanya beberapa sepeda motor yang lewat, mungkin juga baru pulang merayakan tahun baru di taman kota. Aku berjalan dari teras kantor ke jalan raya, menginjakkan sepatu keds-ku di trotoar. Kos-ku tidak begitu jauh dari kantor. Mungkin sekitar 15 menit berjalan kaki dari kantor ke tempat kos-ku.

Hembusan angin malam ini cukup membuatku harus bersedekap. Sementara mata dan telingaku sangat waspada mengawasi keadaan atau bersiap siaga jika ada hal-hal yang tidak terduga.

Dini hari begini di trotoar yang sepi, entah mengapa aku masih ingin mengulas peristiwa penembakan polisi waktu itu. Hingga kini, pihak kepolisian pun belum merilis motif penembakan Briptu Sulardi, polisi yang menjadi korban penembakan itu. Kedua pelaku penembakan pun belum jelas siapa dan juga belum tertangkap. Satu dugaan motif penembakan yang aku analisis sendiri adalah berkaitan dengan teror yang ditujukan pada kepolisian. Beberapa hari sebelumnya memang terjadi pula penembakan satu orang polisi di daerah Tangerang Selatan, lagi-lagi ditembak oleh dua orang pelaku yang tidak dikenal. Apa kedua kejadian ini berkaitan?

Sambil berpikir, aku merasakan ada yang tidak beres di belakangku. Ada sebuah bayangan yang cukup jauh terlihat di trotoar yang tertimpa cahaya lampu. Aku menghirup nafas dalam-dalam dan melangkahkan kakiku lebih cepat. Masih sekitar 1,3 km lagi kos-anaku berada. Namun, kondisiku yang sedang flu tidak mendukung untuk aku berlari. Sementara bayangan itu semakin dekat dan membuatku semakin mempercepat langkah hampir berlari. Sial! Kakiku tersandung lubang kecil di trotoar. Aku langsung jatuh terjembab sambil batuk-batuk. Jantungku pengap, ingin mengambil nafas panjang.

“Selina!” suara dari bayangan yang mengikutiku terdengar. Aku hampir ketakutan dan menggebek orang itu kalau saja aku tidak melihat wajahnya terlebih dahulu. Wajah pemuda itu agak khawatir, namun yang jelas sorot matanya tetap tajam bercampur teduh.

“Kamu bikin Aku ketakutan tahu!” aku memarahinya. “Kenapa menguntitku?!” aku jadi sewot sendiri. Jantungku masih terus berdebar-debar.

“Cuma memastikan kamu tak diculik!” balasnya dengan nada ikutan sewot. Namun, sikapnya tidak sesewot ucapannya, Ia membantuku berdiri. “Pulang ke kos-an?” tanyanya. Aku hanya mengangguk sambil bangkit berdiri. “Tidak balik ke rumah? Hari ini hari yang bagus untuk kumpul keluarga, kan?” tanyanya lagi.

Iya, dia benar. Hari ini dan besok pun aku libur kerja. Seharusnya aku pulang ke rumah malam ini. Terlebih karena Ibu ku sudah mengirim SMS padaku agar pulang saat Tahun baru. Tapi, risiko seorang pekerja media yang pulang hingga larut malam. Di pagi buta begini, naik taksi seorang diri, rasanya cukup membuat was-was.

“Sudah larut malam,” Aku bergumam, menjawab pertanyaannya. Aku sambil mengangkat bahu menyadari kekonyolan pertanyaannya. Apa maksudnya dia mengarahkanku untuk pulang ke rumah pagi buta begini?

“Aku antar kamu pulang ke rumah,” katanya singkat. Ia berbalik arah menuju kantor. Aku terheran luar biasa. Memangnya aku mau? Dia sudah berjalan saja tanpa mempertanyakan kesediaanku.

“Er..Aku balik ke kosan aja,” kataku. Kevin menghentikan langkahnya. Ia berbalik lagi ke arahku. Ia diam sejenak sambil menggaruk-garuk kepalanya.

“Sebenarnya, Aku ingin pulang tapi ngantuk, gak ada temennya,” jelasnya mengakui alasan ajakannya. Aku mempertimbangkannya. Otakku sebagian lain berpikir kalau-kalau nanti akan terjadi hal hal yang tidak diinginkan jika dirinya menyetir sambil terkantuk-kantuk.

“Err ... okay ... sekali ini saja!” kataku. Ia tersenyum senang. Matanya menunjukkan keriangan yang belum aku pernah liat sebelumnya. Kevin kemudian melanjutkan langkahnya ke arah kantor. Aku mengikutinya dari belakang.

Ternyata, mobil hitamnya terparkir di depan kantor. Lalu, untuk apa ia turun dan mengikutiku sementara mungkin niat awalnya adalah langsung pulang? Tapi, aku hanya diam saja, mengikutinya memasuki mobil. Ia menggas mobilnya dan melaju meninggalkan kantor.

Sepanjang perjalanan, Aku masih diam saja dan sejurnya diriku bukanlah seseorang yang handal mencairkan suasana. Aku meliriknya diam-diam. Ia tidak tampak seperti orang yang mengantuk. Matanya memancarkan binar-binar senang. Saat itu juga aku heran, pemuda ini sehari-harinya makan makanan jenis apa. Pasalnya, meski dari pagi bekerja, mengambil gambar dari berbagai *angle*, hingga saat ini menyetir, Ia tampak masih fit.

Aku jadi ingat pertama kalinya kami bertemu. Saat itu, aku memasuki hari ke-tujuh sebagai reporter baru di FNTV. Hari ke-tujuh itu pula, hari pertama-ku dilepas untuk meliput dengan kemampuanku sendiri. Hari sebelumnya aku masih ikut dengan senior reporter yang lain.

Waktu itu, aku masih memanggil Kevin dengan sebutan ‘mas’ Kevin. Ke-*energetic*-kannya dan kehausan akan adrenalin-nya mulai terlihat olehku

saat liputan dengannya di gedung parlemen. Meski kami telah berganti *shift* dengan tim lain, Kevin tidak ingin beranjak pulang meliput keributan dalam aksi demo mahasiswa terhadap kenaikan harga BBM oleh pemerintah yang diputuskan oleh wakil rakyat. Karena ketidakpuasannya itu, kami perang dingin. Aku saat itu benar-benar ingin pulang karena kelelahan. Sejak subuh, aku sudah memulai liputan dan berjemur di tengah terik matahari pagi ditambah sengatan matahari siang di depan gerbang gedung parlemen. Aku menggerutu sendiri. Aku belum bisa mengungkapkan kekesalanku karena aku masih baru dan Kevin adalah senior. Kevin sendiri sudah sekitar satu tahun di FNTV. Mengingat hal itu sampai sekarang, aku masih merasa jengkel padanya.

Jam di dasbor mobil Kevin menunjukkan pukul 2:45 am. Kevin masih asyik melajukan mobilnya di Jalan Raden Mas Raya. Karena pagi buta, jalanan ini sangat sepi. Jarang sekali ada kendaraan lain yang melintas di jalan, termasuk di arah sebaliknya. Pohon-pohon rindang dengan batang pohnnya yang kokoh terlihat berdiri di sepanjang sisi samping kiri jalan. Namun, sekitar jarak 50 meter dari pandangan kami, banyak orang yang berkerumun di pinggir jalan. Aku berharap Kevin mengabaikan apa yang terjadi dan langsung membawaku pulang ke rumah. Tapi, seperti yang sudah ku duga, Ia menepikan mobilnya tepat di belakang mobil hitam di pinggir jalan.

Aku hanya diam memperhatikan dari dalam mobil. Kevin keluar dari mobil dan berjalan menyeruak ke dalam kerumunan. Di depan sana, banyak laki-laki yang dominan memakai pakaian hitam-hitam. Salah satu dari mereka terlihat dominan memberikan pengarahan, laki-laki itu berumur sekitar 30 tahunan, wajahnya cerah, hidungnya mancung dan tinggi tegap. Ia sangat mirip dengan aktor Joe Taslim. Sementara, di sisi lain terlihat seorang pemuda dengan pakaianya yang lusuh. Pemuda itu digandeng erat dua orang laki-laki kekar. Laki-laki mirip Joe Taslim itu nampak memerintahkan sesuatu pada semuanya. Para lelaki berpakaian hitam-hitam itu segera sigap, masuk ke dalam mobil masing-masing. Sementara, pemuda yang digandeng itu dimasukan ke dalam salah satu mobil hitam yang berada di baris ke tiga dari depan sana.

Pandanganku kemudian beralih pada sosok Kevin yang berlari cepat ke dalam mobil. Dengan agak terengah, sedikit panik, dan sorot mata

yang berbinar-binar, ia masuk ke dalam mobil dan bersiap untuk menggas mobilnya.

“Eratkan sabuk pengamanmu!” perintahnya. Aku berdecak dalam hati dan menggerutu sendiri. Hei...jangan bilang kau menunda untuk mengantarku pulang ke rumah?! “Akan ada penggerebekan teroris,” sambungnya. Oke, kata-kata sambungannya cukup membuatku terhenyak dan agak panik. “Kabari kantor,” katanya lagi. Sementara lima mobil di depan sana mulai bergerak cepat.

Kevin melajukan mobilnya hampir mencapai 120 km/ jam. Ia tak punya pilihan lain karena mobil di depan sana juga sangat melaju kencang di tengah jalanan sesepi ini. Tanganku bergetar ketika mengetikan kata-kata di grup redaksi di *handphone*-ku. *Akan ada penggerebekan teroris pagi ini.* Aku mengabari kantor sekedarnya. Saking cepatnya Kevin melajukan mobilnya, tangan kiriku sampai harus berpengangan pada handel di atas pintu mobil. Saat lima mobil di depan mengambil arah untuk memasuki pintu tol, aku menoleh ke wajah Kevin. Kevin sangat tahu, aku pasti akan bertanya kita akan kemana. Ia hanya melihatku sekilas, kemudian fokus pada kemudinya. Lima mobil hitam di depan sana menerobos pintu tol tanpa membayar lebih dahulu. Kevin juga terlihat bingung antara ingin membayar tol terlebih dahulu atau tidak. Namun, kalau harus membayar tol lebih dulu pasti akan tertinggal dari konvoi mobil di depan. Akhirnya, Kevin ikut menerobos pintu tol. Aku terkejut ketika petugas tol ternyata hanya memperhatikan mobil kami bersama dengan konvoi mobil di depan. Ini meyakinkanku, kelima mobil di depan adalah mobil kepolisian.

*Handphone*-ku berdering satu kali, berbarengan dengan bunyi *handphone* Kevin di dasbor. Ada balasan di grup redaksi. *Kirim tim live ke TKP, chief.* Kalimat itu muncul dari nomor teleponnya Manajer Hussain. Itu agak membuatku jengkel. Apa maksudnya mengirim tim ke TKP? Dia anggap aku bukan bagian dari tim? TKP mana? Aku juga belum beri tahu lokasinya di mana. Aku meracau sendiri membaca balasan di grup redaksi.

Sementara itu, lima mobil setelah kurang dari 10 menit berada di tol, mengambil arah ke luar menuju daerah pinggiran Jakarta. Berbelok ke arah kiri dan mereka menepi di pinggir Jalan Depok Raya.

Semuanya keluar dari masing-masing mobil mereka, terkecuali dua laki-laki kekar yang menjaga pemuda lusuh tadi. Mereka menahannya di

mobil. Sementara, si mirip Joe Taslim kembali memerintahkan sesuatu lagi pada anggotanya. Kevin keluar dari mobil dan memilih mengawasi mereka dari depan toko yang sudah tutup di pinggir jalan. Kali ini, aku mengikuti Kevin. Ada sedikit rasa penasaran dengan kegiatan mereka semua.

Salah satu anggotanya membisikan sesuatu pada laki-laki yang mirip Joe Taslim itu. Wajah si Joe Taslim mengeras, keninya berkerut. Aku, Kevin dan beberapa warga yang keluar dari gang rumah hanya menyaksikan kegiatan mereka. Sejurnya kami juga tidak tahu apa yang mereka lakukan. Aku memandang sekitar, belum ada teman-teman media di sini. Tapi, ada satu orang di samping Joe Taslim yang sedari tadi mulai mengetikan sesuatu di *Black Berry*-nya. Dia pasti anak (wartawan) *on-line*.

Si mirip Joe Taslim kemudian memperhatikan sesuatu bungkusan berwarna hitam dari jarak 50 meter. Bungkusan itu diletakan begitu saja di tengah-tengah trotoar di bawah lampu jalanan. Astaga! Apa itu ..? Ia kemudian memerintahkan salah satu anggotanya untuk memanggil Tim Gegana.

Semua kegiatan mereka sangat terasa cepat, mungkin karena mereka terlihat sangat sigap. Para polisi berpakaian preman itu mulai mensterilkan jalan Depok Raya, dibantu dengan para polisi berseragam cokelat yang baru saja datang beberapa menit lalu. Mereka mulai merazia setiap motor yang lewat dan mulai memberlakukan sterilisasi 100 meter ke arah utara dan 100 meter ke arah selatan dari lokasi bungkusan hitam mencurigakan itu. Hanya butuh waktu sekitar 15 menit, tim Gegana tiba dengan mobil dan peralatannya.

Lima orang anggota Tim Gegana berpakaian hitam, rompi hitam, pelindung kepala, dan tongkat pendeksi mulai bekerja. Saat salah satu anggota paling depan mendekati bungkusan hitam itu dengan jarak 5 meter, situasi menjadi mencengangkan. Aku yang melihat kegiatan mereka, menjadi deg-deg-an. Nafasku agak lebih hangat dari sebelumnya. Jantungku juga berdetak lebih kuat.

Di tengah keheningan menunggu aksi Tim Gegana, suara seorang polisi berteriak dari arah utara jalan terdengar. Tentu saja teriakannya membuat kami sangat terkejut di tengah situasi tegang saat pengecekan benda mencurigakan oleh Tim Gegana. Seorang polisi dari arah utara itu, mengejar dua orang yang berboncengan sepeda motor. Mereka menerobos

sterilisasi jalan oleh pihak kepolisian. Dua orang yang berboncengan sepeda motor itu tidak menghiraukan peringatan para polisi. Mereka melintas di jalan di depanku. Dua-duanya memakai helm hitam. Orang yang mengemudikan motor memakai jaket jeans biru dan celana jeans belel, sementara yang diboncengi memakai kaos berwarna gelap dan memakai celana jeans.

Dorrr....Dor....Dorr...Dor..Dorrr

Astaga! Suara letusan dari berbagai arah mulai terdengar. Lagi-lagi suara letusan itu membuat jantungku sakit saking terkejutnya. Suaranya lagi-lagi membuat kepalamu pening. Aku masih bisa melihat dengan pandangan berbayang, ketika dua orang berboncengan itu direndeng peluru oleh banyak polisi. Aku juga masih sadar ketika banyak polisi mengejar dua orang yang tidak dikenal itu. Aku menelan ludah dalam-dalam ketika kepalamu sangat berat.

Kevin merangkul pundakku, menahanku agar tidak jatuh. Ia memanggilku sekali dengan nada khawatir dan memapahku masuk ke dalam mobil. Ia kemudian mendudukanku di kursi penumpang depan, menutup pintunya, dan menyalakan mobilnya. Udara dingin dari pendingin udara mobilnya terasa cukup sejuk. Kevin memberikan jaketnya dan menyelimutinya di badanku.

“Istirahat dulu di sini. Aku belum bisa mengantarmu pulang,” katanya. Aku cuma bisa mengangguk karena mengakui kondisi jalan sedang disterilisasi oleh polisi. Aku mungkin hanya kelelahan. Tapi payahnya, bunyi tembakan itu selalu membuatku lemah tak berdaya! Aku mencoba beristirahat dan mengosongkan pikiran ketika Kevin kembali keluar dari mobil dan mulai mengamati lagi kegiatan aparat kepolisian di sana.

Aku membuang banyak tanya di kepala mengenai siapa dua orang yang berani menerobos penjagaan polisi, sampai apakah benda mencurigakan itu adalah sebuah bom? Hingga aku hanya merasakan udara yang sejuk menyelinap di celah-celah jaket Kevin yang hangat dan mataku yang sudah lengket merekat.



## Bab 3

**CAHAYA** yang sangat menyilaukan mengganggu mataku. Pandangan mataku yang semula gelap gulita bercampur dengan warna gelap yang menyilaukan. Sinarnya sangat mengganggu, membuatku terpaksa membuka kelopak mata. Pandanganku langsung tertuju pada langit-langit ruangan berwarna biru langit ditambah stiker bintang-bintang. Lalu mataku beralih pada cahaya yang masuk melalui celah-celah jendela. Cahaya itu yang membuatku silau, karena sinarnya tepat tertuju pada mataku.

Aku membuka mataku lebar-lebar dan segera menyadari bahwa aku tengah berada di kamarku, di atas kasur yang sangat empuk. Aku segera mengingat-ingat kejadian semalam. Bukankah aku berada di lokasi penjinakan bom itu semalam?

Aku bangkit dari kasur dan langsung mencari *handphone*. Tanganku langsung meraihnya dan mencari kontak Kevin FNTV di catatan buku telepon. Seketika itu juga, suara nada sambungan telefon terdengar. Sekitar empat kali nada sambung, suara berat dari ujung telefon sana terdengar.

“Hei...bagaimana bisa Kamu mengantar Aku pulang?!” semburku tanpa basa basi pada Kevin.

Suara di ujung sana terdengar agak terkekeh sebentar, kemudian menjawab, “Tidak susah buatku untuk tahu rumahmu,” katanya.

Aku berdecak kesal. “Lalu apa yang terjadi semalam? Bagaimana penggerebekannya? Bom-nya aman, kan?” tanyaku tak sabar. Saat bertanya begitu aku mulai menyadari bahwa rasa penasaranku terhadap sesuatu mulai meninggi.

“Semua aman kok,” jawabnya singkat. “Sudahlah, jangan khawatirkan apa pun. Kau harus istirahat,” katanya lagi.

“Ya...tapi...”

“Oke ... Bye!”

Hei....Si pemuda dengan tingkat adrenalinnya yang tinggi itu menutup sambungan telepon begitu saja. Aku berdecak lagi, merasa sebal pada cowok yang satu itu.

Pintu kamarku diketuk satu kali. Seorang wanita setengah baya dengan rambut hitam ikalnya yang panjang dan senyum yang cerah masuk ke dalam kamar. Raut wajahnya tampak senang sekali dan menahan rasa rindu yang lama. Aku juga sangat rindu dengan Ibu-ku. Bagaimana tidak? Aku baru pulang ke rumah lagi setelah 3 bulan lamanya. Aku memutuskan untuk tinggal dekat kantor karena memang rumahku sangat jauh dari FNTV. Selain itu, ada satu hal lagi yang membuatku tidak betah berada di rumah. Soal Ayahku ... hmmmm ... Aku malas membahasnya. Ku alihkan pandangan pada Ibu untuk membuyarkan pikiranku. Aku tidak ingin *mood*-ku terganggu saat bertemu dengan orang yang paling aku sayangi ini.

“*Mom....*” Sahutku sambil bangkit dari kasur dan memeluknya. Ia mendekapku sangat erat dan penuh kasih sayang. Ia juga mengelus rambut ikalku.

“Kenapa kamu baru pulang sekarang sih, Sel?” Ibu mulai mengeluh.

“Iya, maaf *mom*...aku sibuk sekali, jadi baru bisa pulang,” jawabku. Nadaku agak bergetar. Aku bukan orang yang pandai menyembunyikan kebohongan. Aku menyadari betapa jahatnya aku pada Ibu-ku. Pulang ke rumah kali ini pun, disponsori oleh Kevin yang mengantarku pulang ke rumah.

“Hei, semalam itu siapa? Pacarmu?” tanya Ibu lagi. Ia sekarang melepaskan pelukannya. Wajahnya penuh telisk, namun ada senyum menggoda di sudut bibirnya. Sementara itu, jantungku serasa mencelos. Pacar? Semalam? Hmm... pasti Kevin.

“Hahaha ....” Aku tertawa. “Bukan *mom*, bukan pacar ... dia senior-ku di First News TV. Semalam pun, kami sebenarnya liputan bareng, setelah itu dia berbaik hati mengantarku pulang,” jelas-ku dengan senyum simpul. Aku tak mungkin bilang pada Ibu bahwa di jam 3 pagi, kami masih berkeliaran di Jalan Depok Raya, apalagi sedang me-“liput” penggerebekan teroris dan penjinakan bom. Ibu pasti akan memintaku untuk meninggalkan pekerjaan sebagai reporter sekarang juga.

“Hmmm...” Ibu mengangguk-angguk mendengar penjelasanku. “Tapi dia tampan juga ya,” kata Ibu lagi. Aku hanya tersenyum-senyum sambil meringis, tidak percaya dengan yang dibilangnya. Ibu pasti tidak akan memuji Kevin seperti itu kalau tahu bagaimana sebenarnya tabiat si Kevin. “Ayo ... sarapan sudah menunggu di meja makan,” kata Ibu sambil tersenyum penuh sayang.

Aku bangkit dari tempat tidur dan berjalan membuntuti Ibu menuju meja makan di lantai bawah. Sarapan kesukaan-ku, roti *sandwich* dengan telor ceplok ditambah saos tomat sudah menggeletak di piring meja makan. Sarapan yang sangat sederhana ini yang paling aku suka sejak dulu, sebelum kami pindah ke rumah yang satu ini. Aku yakin sekali, bahwa Ibu yang memasaknya sendiri untukku tanpa harus minta bantuan Mbak Mur.

Aku duduk di meja makan dan langsung mengambil sarapan. Satu lahan potongan *sandwich* di mulutku. Lalu, Aku merasa ada yang kurang saat berada di meja makan. Di ruang makan ini hanya ada aku dan Ibu. Sementara Mbak Mur sedang berbenah di dapur bermode minimalis rumah kami.

“Di mana Ayah?” tanyaku pada Ibu. Nadaku agak enggan untuk mengatakan pertanyaan itu sebenarnya. Aku melanjutkan lagi gigitanku pada roti sandwich.

Ibu tersenyum mendengar pertanyaanku. “Ayah-mu meski hari libur begini masih saja banyak urusan. Ia sedang ada klien di toko,” katanya. Ibu tidak sarapan. Ia hanya menemaniku di meja makan.

Ayahku sejak muda telah menjadi pengusaha yang tekun, hingga saat ini Ia telah mempunyai toko mebel di Jakarta dan beberapa cabang toko di lima kota lainnya yaitu di Medan, Balikpapan, Lampung, Bali dan Surabaya. Tidak jarang juga produk mebel-nya diekspor ke luar negeri seperti Singapura, Tiongkok dan Eropa.

Aku hanya mengangguk-angguk saja mendengar jawaban Ibu sambil mengunyah makananku. Kemudian, telepon di ruang tengah berdering tiba-tiba. Mbak Mur yang berada di dapur menengok sejenak pada Ibu, namun Ibu tersenyum pada Mbak Mur dan mengatakan bahwa dirinya saja yang mengangkat telepon itu. Ibu akhirnya pamit pada ku sejenak dan bangkit berjalan ke ruang tengah. Aku sangat kagum pada Ibu. Ia adalah wanita paling lembut, sabar dan penuh sayang yang pernah aku kenal.

Sambil mengunyah tiba-tiba aku teringat dengan kejadian semalam. Bagaimana kelanjutan penggerebekan teroris semalam? Apa benar seperti yang dibilang Kevin bahwa semuanya aman? Aku bangkit dari meja makan dan membawa roti-ku ke ruang TV. Ruang keluarga-ku sedikit berbeda dengan ruangan lainnya yang dominan bernuansa cokelat keemasan. Dinding-dinding ruang TV ini berwarna putih keabu-abuan dengan corak *wallpaper* serupa dengan batik bermotif mawar. Mebel yang digunakan di rumah-ku sudah pasti produk Ayah. Rak TV dan sofa yang empuk berwarna hitam-abu-abu senada dengan dinding-nya tentu dipersembahkan oleh Ayah. Aku bangga sekali pada Ayahku. Kalau saja kejadian waktu itu ... tak membuatku sangat jengkel pada ayah ... pasti hubungan kami juga tidak akan sedingin ini.

Aku memencet remot dan TV menyala. TV Elang Biru masih menampilkan program spesial tahun baru-nya. Mereka juga menyajikan live report dari berbagai tempat wisata seperti Ancol, Ragunan, Taman Mini Indonesia Indah, dan tempat wisata lainnya. Aku menunggu sejenak sampai reporter-nya bernama Ferry Alamsyah menyelesaikan laporannya. Aku beberapa kali sempat meliput bareng bersama Ferry belakangan-belakangan ini. Namun, berita mengenai kejadian semalam belum mereka tampilkan. Karena malas menunggu, aku memencet remot dengan jempolku mencari saluran TV lain.

Sejenak aku menjadi paham dengan pelajaran yang diberikan Manajer Hussein saat baru memasuki FNTV. Ia menjelaskan di depan kelas, betapa kejamnya satu jempol penonton. Jika penonton itu tidak suka menonton laporan atau berita yang kita sajikan, mereka akan dengan mudahnya menggunakan jempol mereka untuk mengganti *channel* ke saluran lain atau malah mematikan TV sama sekali, tanpa memikirkan betapa susah payahnya pekerja media menyiapkan laporan, berita atau program tersebut.

Beberapa faktor yang akan membuat penonton menggunakan jempol mereka untuk mengganti adalah tidak suka dengan sajian acaranya, tidak mendapatkan informasi yang ia inginkan, atau bosan dengan program yang disajikan karena acaranya tidak ada yang menarik. Dan kali ini, aku menjadi penonton dengan faktor kedua, tidak mendapatkan informasi yang diinginkan.

Jempolku terhenti untuk memencet tombol pengganti *channel* lagi, ketika melihat LOT temanku, Carmelita Asha di FNTV. LOT atau *Live on Tape*-nya itu mengenai sampah-sampah yang menggunung di kawasan Monas setelah warga merayakan pesta Tahun Baru semalam. Sampah yang dikumpulkan oleh Dinas Kebersihan DKI Jakarta dari keseluruhan wilayah silang Monas mencapai 3 ton sampah. Aku menggeleng-geleng sendiri ketika melihat sampah yang bertebaran di-mana-mana dalam gambar yang ditayangkan. Selebihnya, LOT dari Carmel lancar dan bagus.

Sejujurnya aku ingin sekali membuat liputan seperti ini atau lebih bagus lagi adalah live report. Ya, benar apa kata Kevin waktu itu, aku memang ingin sekali tampil di TV. Aku ingin tampil di TV bukan ingin terkenal, tapi ingin membuktikan pada seseorang bahwa aku bisa dan tidak seperti yang Ia bayangkan.

Pikiranku terbuyarkan saat berita mengenai penjinakan bom semalam ditayangkan. Presenter Amelia Cinta membacakan berita bahwa Tim Gegana diturunkan untuk memeriksa benda mencurigakan di Jalan Depok Raya. Pemeriksaan berjalan selama 10 menit. Namun, akhirnya diketahui bahwa benda mencurigakan tersebut bukan bom atau bahan peledak lainnya, melainkan peralatan tukang seperti palu, linggis, obeng yang dibungkus dengan plastik hitam.

Betapa mencelosnya hatiku mengetahui hasil penjinakan benda mencurigakan semalam. Aku tertawa sendiri sekaligus bersyukur bahwa benda itu bukan sebuah bom. Tapi, mengingat betapa mencekam-nya suasana semalam saat Tim Gegana mulai memeriksa ditambah ada dua orang yang menerobos sterilisasi polisi, rasanya menjadi konyol ketika tahu benda itu hanyalah peralatan tukang. Mungkin makanya Kevin mengatakan bahwa semuanya aman.

Tapi, jika ingin ditelisik lebih lagi, mungkin peralatan tukang itu adalah milik dua orang yang menerobos sterilisasi polisi itu. Ketika mulai pemeriksaan mereka kabur begitu saja. Ini hanya asumsiku, belum ada pernyataan pihak kepolisian mengenai hal ini. Berita yang tadi disajikan hanya *Voice Over* atau berita yang dibacakan presenter saja tidak ada pernyataan dari pihak kepolisian.

Ups! Aku jadi membayangkan apa yang dikatakan Manajer Hussain di Grup FNTV. Aku sama sekali belum mengecek obrolan Grup kantor-ku sejak bangun tadi. Aku langsung bangkit dari sofa hitam abu-abu dan melangkahkan kaki di anak-anak tangga menuju kamar.

Benar saja, Manajer Hussain menuduhku dengan memberikan keterangan yang tidak akurat dalam Grup FNTV. Aku mendengus sebal sambil melempar *handphone* ke kasur.

nbook  
Digital Publishing Platform

## Bab 4

TAK pernah sebelumnya aku merasakan detak jantung yang luar biasa saat menjelang makan malam di rumah. Setidaknya, baru kali ini lagi deg-degan di hati muncul lagi setelah tiga bulan lamanya. Hampir lima belas menit, aku hanya mematung di balik pintu kamar, meski Ibu sudah memanggil berkali-kali mengajakku makan malam bersama. Aku tahu, pasti di bawah sana Ayahku sudah duduk di kursi meja makannya. Aku menarik nafas berusaha menenangkan diri, membuka pintu kamar dan berjalan melangkah menuruni anak-anak tangga.

Dari badan tangga, Aku melihat Ayah dan Ibu sudah menunggu di meja makan. Sementara Mbak Mur bolak balik menyediakan makan malam dengan ditemani satu orang pemuda. Aku belum pernah melihat pemuda itu sebelumnya. Gaya rambutnya hitam berponi ke samping dengan rambut yang melewati batas telinga. Badannya tegap dan tingginya sekitar 170 cm. Gaya berpakaianya sangat sopan, celana bahan abu-abu gelap, dan *sweater* biru donker yang di tambah kemeja bernuansa abu-abu di dalamnya. Kerah kemejanya menyeruak dari leher *sweater*-nya.

Ibu menyambutku dengan senyuman ketika aku mengambil posisi duduk tepat di seberang Ayah. Sementara Ayah hanya sibuk dengan gawai-nya tanpa menghiraukan kehadiranku. Sementara, pemuda itu, Ia memandang ke arahku sejenak sambil mengambil posisi di samping kiri Ayah. Saat pandangan mataku dan matanya bertemu, Ia tersenyum ramah padaku. Aku tidak membalas senyumannya dan hanya mengalihkan pandanganku pada makanan yang telah disediakan oleh Mbak Mur.

“Ada perlu apa sampai Kau pulang kemari, eh?” Suara berat dengan nada dingin menjadi pengantar makan malam kami. Tentu saja, ini bukan kata sambutan yang aku harapkan. Bagaimana bisa Ia berkata seperti itu, setelah aku tidak berada di rumah lumayan lama. Tidak, kah aku masih berhak pulang ke rumah orang tua kapan pun?

Semua diam sejenak tak menggubris perkataan Ayah, namun Ibu mengungkapkan protes dengan memandang tajam ke mata ayah.

“Sebelum aku menjawab pertanyaan Ayah, ada yang bisa menjelaskan terlebih dahulu mengapa ada orang lain di meja makan keluarga kita?” Aku memandang tajam pada Ayah dan menarik pandanganku langsung pada pemuda yang berada di sampingnya. Pemuda itu tersindir, tapi dengan cepat wajahnya berusaha menutupi rasa tersindirnya. Ia hanya tersenyum sopan padaku, menunjukkan bahwa Ia sadar, dirinya bukan bagian keluarga ini.

“Oh, yaa … saking lamanya kamu tidak pulang, Ayah sampai lupa memperkenalkan,” Ayah tetap saja menyindirku. Rahangku mengeras menahan emosi. “Perkenalkan ini Reynanda Gaozhan,” kata Ayah sambil menepuk-nepuk bahu pemuda itu. “Mulai detik ini, anggap Ia sebagai bagian dari keluarga kita,” tambah Ayah, nada suaranya menyatakan Ia tak ingin diinterupsi atau protes apapun. Dalam pandanganku, Ayah sejak mencapai posisinya saat ini menjadi agak sombong dan berkuasa. Tapi, apa dengan sikapnya begitu akan membuatku menurutinya? Membuat orang lain yang belum pernah aku lihat dan ketahui latar belakangnya ini dengan mudah berada dalam keluarga-ku? Bagaimana kalau pemuda itu adalah orang jahat yang mengaku-ngaku menjadi orang baik?

Ibu tidak membelaku banyak. Tampaknya Ibu telah mengenal lama pemuda itu. Ibu hanya berusaha mencairkan suasana dengan mengajak kami semua memulai makan malam.

\*\*\*\*\*

Malam seperti biasanya masih cerah di bulan Januari. Bintang-bintang di atas sana juga berkerlap-kerlip indah. Aku menghembuskan nafas, mencoba meredakan semua emosi yang tertahan selama makan malam. Untungnya, aku masih mempunyai tempat favorit yang hampir sama dengan tempat favoritku di rumah lama. Setidaknya, rumah besar ini masih menyisakan satu atap terbuka. Selalu, ketika aku sedang emosi atau gelisah, aku lebih memilih menghirup udara malam yang dingin. Bulan yang cerah di atas sana juga selalu berhasil menghiburku. Seiring dengan udara malam yang membela tubuhku, seiring itu juga emosiku terbawa olehnya.

Sayup-sayup terdengar sebuah alunan melodi piano dari dalam rumahku. Telingaku langsung menelisik tajam. Aku tahu melodi itu! Aku pernah mendengarnya. Tapi, siapa gerangan yang memainkannya? Dan, Eh ... sejak kapan di rumahku ada piano?!

Aku segera turun dari atap. Turun perlahan-lahan karena tangganya tidak terlalu memadai untuk dipijaki. Ini adalah tempat rahasia yang aku buat sendiri dan tidak ada satu orang rumahpun tahu termasuk Ibu. Suara dentingan piano itu semakin jelas mengalun.

Ketika aku sampai pada sumber suara, terlihat Baby Grand Piano GB1 Yamaha berpoles kayu Mahogany. Sejak kapan benda itu ada di dalam rumah?! Letaknya berada di lantai dua, bertepatan dengan balkon di belakangnya. Aku jelas tak melihat benda itu sepanjang hari ini karena kamarku berada di depan lantai dua.

Sambil masih mendengar alunan *Clair De Lune* di telinga, hatiku tersentak ketika melihat siapa yang mendentingkan baby grand piano itu dengan lembut. Pemuda bernama Reynanda itu dengan lihai memencet tuts-nya. Suara dentingannya hanya bisa membuatku terpaku diam sambil melihat gorden sutra ringan berwarna emas melambai-lambai tertiar angin dari balkon. Aku sangat suka instrumen *Clair De Lune*. Bagiku, irama-nya sangat lembut.

Tiba-tiba, pemuda dengan poni samping-nya itu menghentikan dentingannya ketika menyadari aku telah berdiri di samping dinding mengamatinya. Aku sangat mati kutu ketika Ia memergoki-ku sedang mengamatinya bermain piano. Aku langsung memasang wajah sinis dan rahangku mengeras, tapi Ia membalasku dengan senyumannya.

“*Clair de Lune, Debussy ...*” katanya sebelum aku berbalik dan melangkahkan kakiku untuk pergi. Memangnya aku nggak tahu lagu itu? Pikirku jengkel.

“Sejak kapan piano itu ada di sini?” tanyaku dengan nada yang sangat menjengkelkan.

“Sejak ...” Ia menjawab tapi menahannya sejenak. “Sejak aku tinggal di sini,” jawabnya datar. Aku kesal sekali ketika Ia menyebut kata ‘tinggal’ di rumahku. Aku sama sekali belum tahu bagaimana kronologis pemuda ini bisa tinggal secara praktis di rumah-ku. Aku memandangnya sinis,

mendengus kesal dan membalikan badan berniat untuk meninggalkannya. Tapi, kakiku terhenti ketika Ia mengatakan: “Omong-omong ... badan mu berat juga ya...”

“Maksud-mu?” Aku berbalik menatapnya.

“Iya ... semalam, ‘kan aku yang menggendong kamu ke kamar,” jawabnya datar.

Muka ku merah saking malunya. Bagaimana bisa dia yang membawaku ke kamar?! Aku pikir Kevin yang membawaku ke kamar semalam. Aku tidak mengucapkan terimakasih atau apapun. Aku hanya menatapnya sebentar dan langsung berbalik berjalan meninggalkannya.

“Salam buat pacarmu yaaa ...” katanya terdengar menggema karena Ia mengencangkan suaranya supaya aku mendengarnya sambil berjalan. Aku tidak menggubrisnya, tapi pintu kamarku berdebam kencang ketika aku menutupnya.

## Bab 5

**HARI** kedua aku berlibur di rumah. Ibu meminta-ku ikut bersamanya menemani Ayah. Awalnya aku sangat menolak, tapi Ibu sangat menginginkan aku ikut sebelum kembali ke tempat kos-ku. Akhirnya dengan badan terasa terbebani berton-ton karung beras, aku bangun, mandi dan bersiap-siap ikut bersama Ibu.

Aku hanya mengenakan jeans tiga per empat, sepatu keds, dan T-shirt polos berwarna biru langit. Setelah memasukan handphone-ku ke kantong jeans, dan memasukan ID Pers-ku ke dalam tas, aku turun ke bawah.

Ibu telah menunggu di ruang tamu. Ia tersenyum sangat senang melihatku sudah siap. Aku membalas senyumannya dengan memeluknya erat. Tangan Ibu telah menenteng sebuah tas berisi sarapanku. Ia kemudian menuntunku keluar rumah sambil berpamitan pada Mbak Mur.

Pak Supri, supir Ayah membukakan pintu untuk aku dan Ibu. Kali ini, tak seperti biasanya, Ayahku menggunakan Alphard-nya untuk pergi keluar rumah. Ia setahu-ku, seringnya menggunakan mobil kerjanya Toyota Camry. Aku masuk ke dalam mobil. Pemuda dengan poni samping sudah berada di tempat duduk di sebelah Pak Supri. Aku melewati Ayah yang telah duduk di samping kiri tepat di belakang Reynanda, dan memilih duduk di paling belakang tempat duduk. Ibu kemudian masuk dan duduk di samping Ayah.

Aku baru mengetahui tempat tujuan kami ketik melihat tampilan Ayah. Ia menggunakan celana bahan pendek dan Polo Shirt. Kemungkinan besar *stick golf* dan perangkatnya juga telah berada di bagasi mobil. Aku menggerutu dalam hati sendiri, kalau saja bukan Ibu yang meminta aku ikut, aku pasti akan melompat dari mobil ini sekarang juga. Di tengah perjalanan, Ayah sangat akrab berbicara dengan Reynanda. Sesekali, Ibu

juga menimpali kata-katanya dan menyatu dengan mereka. Aku hanya diam saja dan berpikir betapa asing-nya diriku di keluarga sendiri. Lalu, Ayah meminta Reynanda mengecek jadwal kegiatan dirinya hari ini.

Aku mengeluarkan *handphone* dari kantong jeans dan melihat begitu banyak pesan dari grup redaksi. Sebagian besar adalah pesan koordinasi antara reporter, camera person dan koordinator liputan. Sesekali, aku juga melihat pesan dari Pak Hussain mengomentari live teman-temanku.

Aku menggeser layar *handphone* ke atas. Terfokus pada-ku, foto dan nama Kevin Alexander. Tak ada pesan apapun dari-nya. Terakhir hanyalah pesan koordinasi dua hari yang lalu untuk menyampaikan kode waktu dari *Soundbite* Kapolda Metro Jaya mengenai kemananan malam Tahun Baru. Aku menyentuh *chat*-nya. Terlihat Kevin sedang *on-line*, tapi, buru-buru sebelum ada pikiran untuk mengetik apapun, aku segera menutup *handphone*-ku.

Sambil menghembuskan nafas, pandanganku mulai melihat jalanan di luar jendela. Sepertinya, lapangan golfnya tak jauh lagi dari sini. Aku tersentak ketika, *handphone*-ku menderingkan notifikasi dan bergetar. Sejenak, sempat terpikir bahwa notifikasi tersebut berisi pesan dari Kevin. Tapi setelah aku membukanya, nomer tak di kenal mengirim pesan padaku.

Kesepian ya?

Pesan itu sungguh membuatku bertanya-tanya apa maksudnya dan siapa yang mengirimkan pesan ini. Aku segera membuka profil nomer yang mengirim pesan tersebut. Terdapat fotonya. Aku menyentuh fotonya, kemudian menampilkan foto pemuda poni samping sedang memamerkan giginya.

Aku langsung menoleh ke depan memandang kepalanya. Tanpa disadari, Ia ternyata memperhatikanku dari spion di tengah kaca mobil depan. Saat Ia melihatku, senyumnya mengembang. Tapi hanya ku balas dengan pandangan malas dan langsung membuang muka. Kejengkelanku bertambah pada pemuda itu. Aku juga kesal pada Ayah. Asumsiku Ayah lah yang telah memberikan nomer telepon-ku pada si Reynanda itu.

*Handphone*-ku berdering lagi. Aku melihat dan membuka pesannya. Nomer itu lagi yang mengirimku pesan. Kali ini Reynanda mengirimku sebuah lagu. Aku tak menggubrisnya. Aku hanya melihat pesan itu tapi

tidak aku *download* lagu-nya. Sementara itu, kami telah memasuki tempat golf.

Aku tidak bermain golf. Aku hanya duduk menunggu di *lounge* Golf Mega Residence dengan memakan sarapan yang dibawakan Ibu. Sandwich isi tuna. Ibu selalu tahu apa yang menjadi kesukaanku.

Aku melihat dari kejauhan di sana, Ibu tengah bercakap-cakap dengan istri teman Ayahku. Sedangkan, Ayah sedang bermain bersama teman-temannya di lapangan golf sana. Reynanda selalu berada di samping Ayah. Selalu siap dan sigap ketika Ayah membutuhkan apa pun. Reynanda juga terlihat sangat dibanggakan oleh Ayah saat dikenalkan pada teman-temannya.

Mungkin karena Ibu melihatku hanya melamun sendirian di *lounge*, Ibu berpamitan pada temannya itu. Ia kemudian berjalan mendekatiku dan memandangiku sambil tersenyum.

“Gimana pekerjaanmu, Sayang?” tanya Ibu. Ia duduk di sebelahku.

“Semua baik-baik saja, Mom,” kataku sambil tersenyum. Aku belum mampu mencerahkan semua perasaan tentang kerjaanku bahwa aku tidak diperbolehkan *live report* pada Ibu. Itu pasti akan membuat Ia menjadi seperti sama dengan Ayah, tak percaya bahwa aku bisa menjadi reporter yang berkualitas.

“Err .. apa Aku pernah pengalaman atau trauma dengan petasan atau ledakan sejenisnya waktu kecil?” Aku bertanya pada-nya. Ibu mengernyitkan dahinya, menelisik wajahku. “Tidak ada apa-apanya. Aku hanya ingin tahu saja,” kataku meyakinkannya. Ibu kemudian mengalihkan pandangannya padaku dan mulai menyilami masa waktuku kecil dengan ceritanya. Dengan setiap perkataannya, Ia mulai membuatku teringat pada apa yang pernah Ibu dan aku alami saat usiaku 5 tahun.

Siang itu, Ibu menggandeng-ku ke bank terdekat rumah. Kami hanya berjalan kaki ke bank karena jaraknya dengan rumah hanya sekitar 500 meter. Sepulangnya, Ibu menggandeng tanganku erat, Ia menggenggam tanganku dengan kencang. Kemudian, Ia mengajakku berjalan sangat cepat. Saking cepatnya Ia berjalan, aku kehilangan keseimbanganku dan akhirnya terjatuh.

Ibu segera menolongku untuk berdiri, sementara sebuah sepeda motor dengan pengemudinya berhenti tepat di samping kami. Ada dua laki-laki bertubuh besar dan wajah menyeramkan yang aku lihat. Mereka memandangi Ibu dan tas-nya. Suasana jalan saat itu sangat sepi, mungkin hanya ada satu orang yang berjalan kaki namun sudah berjarak sekitar 100 meter dari tempat kami.

Laki-laki yang diboncengi di belakang, meminta Ibu untuk menyerahkan tas-nya yang berisi uang. Ibu masih diam saja tak bergeming, hingga laki-laki itu menodongkan pistol ke kepala Ibu. Saat itu, aku masih lima tahun dan tidak tahu apa-apa. Yang aku tahu, Ibu tidak bergeming sama sekali memberikan tas-nya. Laki-laki dengan pistolnya yang ku pandangi itu, melihat ke arahku dan langsung sebuah letusan yang sangat keras di telingaku saat itu terdengar. Aku sangat takut dan langsung menutup mata. Namun letusan yang sangat keras itu membuat jantung kecilku saat itu tak kuat. Yang aku ingat saat itu semua pandanganku gelap dan aku hanya ingat wajah ibu di dalam kegelapan.

“Perampok itu tidak menembak Ibu,” kata-nya melanjutkan cerita. Sementara dalam kepalamku sekarang terbayang wajah Briptu Sulardi yang tewas ditembak oleh orang tak dikenal di depan gedung pemberantasan korupsi tiga bulan lalu. Aku berpikir betapa mengerikannya jika itu yang terjadi pada Ibu. Mataku mulai terasa panas, mulai mengeluarkan air hingga mataku berkaca-kaca.

“Perampok itu tidak menembak ibu, tapi hanya menembakan pistolnya ke udara,” sambung Ibu. Aku sudah kembali fokus pada Ibu sekarang. “Kedua perampok itu kemudian lari sambil menarik tas Ibu,” lanjutnya. “Ibu tidak khawatirkan uang-uang di tas itu, Ibu langsung khawatir pada dirimu yang pingsan di tengah jalan,” ceritanya sambil mengenang dengan wajah khawatir.

Aku langsung memeluk ibu dengan erat. Selama hampir 19 tahun, aku baru ingat sekarang aku pernah mendengar letusan yang membuatku sangat trauma. Selain letusannya, yang paling mengerikan adalah mengingat Ibu yang ditodongkan pistol oleh perampok terkutuk itu.

“Sudah ...” kata Ibu yang mengelus punggungku sambil masih mendekapku. “Itu sudah berlalu, jadi kamu tidak perlu khawatir lagi,” kata Ibu. Aku tersenyum sendiri.

Dari kejauhan di lapangan golf sana seorang pemuda dengan rambut poni sampingnya menyunggingkan senyumannya melihat aku memeluk Ibu. Senyumku langsung luntur ketika melihat Reynanda.

“Ngomong-ngomong, *Mom*, sejak kapan kita punya piano di rumah?” tanyaku sambil melepaskan pelukan.

“Errr itu ... itu sejak Reynanda tinggal di rumah. Ayah yang membelikannya karena tahu Reynanda pandai sekali bermain piano.” Jawab Ibu sekedarnya. Aku sangat kaget ketika tahu Ayah-lah yang membelikan barang sangat mahal itu kepada orang yang bukan anak kandungnya sendiri. Tapi, aku tidak bisa berkata-kata lagi pada Ibuku karena kini dirinya sedang disapa oleh teman Ayah.

Ibu mengajakku berdiri untuk berkenalan dengan teman Ayah yang baru tiba di tempat golf. Rambutnya sudah beruban dan mata hitamnya terbingkai oleh kaca matanya. Aku bersalaman sambil menyebutkan namaku padanya. Teman Ayah itu menyambut salamku dan menyebut namanya “Antonius Hadi”. Hanya sekedar perkenalan dan Ibu mengantar teman Ayah itu ke lapangan golf menemui Ayah.

Dari kejauhan di lapangan golf sana, pemuda dengan poni sampingnya itu masih memandangiku. Ketika aku melihatnya, Ia masih saja mengembangkan senyumannya. Sangat menyebalkan!

\*\*\*\*\*

Sepulang dari mengantar Ayah bermain golf, aku berpamitan pada Ibu untuk kembali ke kos-ku karena besok aku sudah mulai bekerja lagi. Aku tidak membawa apa-apa, hanya tas-ku yang berisi perlengkapan penting, dan tidak membawa baju karena stok bajuku masih sangat banyak di kos-an.

Ibu memelukku sangat erat. Ia berkali-kali mengingatkan untuk pulang ke rumah setiap hari libur. Aku mengangguk, meyakinkan bahwa aku akan menepati keinginannya. Sementara Ayahku yang sedang libur, masih berkutat dengan telepon genggamnya. Walau hari libur, banyak sekali yang menghubunginya entah untuk masalah properti atau masalah pekerjaannya.

Sebagai anak yang wajib berbakti pada orang tua, aku menunggu Ayah sampai Ia selesai menelepon. Aku langsung berpamitan pada Ayah setelah Ia menutup sambungan telepon dengan mitra-nya.

“Pakai saja mobil-mu,” kata Ayah. Ia berkata sambil merespon jabatan tanganku untuk bersalaman. Selesai bersalaman, Ia menunjuk mobil *New Yaris* berwarna merah marun yang berada di garasi rumah.

“Tidak, terima kasih, Yah ...” jawabku sambil menggeleng. “Aku bisa menggunakan bus dari sini menuju kos-ku.” Aku meyakinkan.

Tapi Ayahku adalah seseorang dengan tabiatnya yang tak akan pernah mau mengalah. Ia membuatku terdesak. Ayah berkata jika aku tidak mau memakai mobil pemberian dirinya, Ia akan memaksa Reynanda mengantarku. Aku jelas menggeleng menolak luar biasa. Tapi, aku tak mau pemuda itu menggunakan mobil pemberian Ayah untuk-ku. Sementara, masalahnya tidak ada garasi atau tempat parkir di kos-ku. Dengan segala perintahnya yang tak dapat dibantah, akhirnya aku menuruti kemauan Ayah.

Setelah berpamitan sekali lagi pada Ibu, mencium pipi kanan dan kirinya, aku masuk ke dalam mobil merah marun yang ayah berikan padaku. Reynanda telah siap pada kemudi. Aku masuk ke dalam mobil dan tidak memilih duduk di bangku samping kemudi, tapi di belakang di kursi penumpang. Jangan sampai si pemuda rambut poni samping itu ke-GR-an aku mau diantar olehnya. Jangan sampai mobil pemberian ayahku ini juga dikuasai dia!

Sepanjang perjalanan kami hanya diam. Aku juga tak berminat membuka percakapan. Yang paling menjengkelkan adalah pemuda itu selalu memperhatikanku dari kaca spion depan di tengah. Aku mengalihkan perhatianku pada *handphone*-ku. Seperti biasa, *handphone*-ku banyak notifikasi pesan dari grup redaksi. Lagi-lagi aku tertuju pada kontak Kevin.

Sekitar satu setengah jam lamanya aku hanya memperlakukan Reynanda seperti supir pribadi. Ia pun sepertinya sudah tahu dimana kos-ku berada. Hanya sesekali ketika perempatan jalan yang Ia lupa jalannya, baru Ia bertanya padaku. Aku juga hanya menjawab sekedarnya “Iya” atau “Bukan. Belok ke kanan”.

Sekitar lima puluh meter dari tempat kos-ku, aku meminta Reynanda berhenti mendadak. Di seberang sana, di depan pintu gerbang kos-ku yang berada di pinggir jalan, aku melihat sebuah mobil hitam yang ku kenal. Betapa kagetnya ketika aku melihat pemuda dengan mata tajam dan hidung

mencuatnya itu berdiri di samping mobilnya memandangi pintu gerbang kos-ku. Ada apa Kevin berada di sana?

Reynanda yang penasaran mengapa aku meminta berhenti mendadak, segera mengerti karena Ia juga melihat Kevin. Sebelum dia berpikiran yang tidak-tidak, aku memintanya melanjutkan laju mobilnya.

“Kau takut ketahuan pacarmu kalau aku mengantarmu ke kosan?” selidik Reynanda. Matanya mengekspresikan kejengkelan dan bernada sebal.

“Dia bukan pacarku!” bantahku dengan nada tinggi. “Aku mau ke kantor karena ada urusan yang harus ku kerjakan malam ini juga,” kataku berbohong, namun nadaku sangat meyakinkan.

Reynanda hanya memandangiku dari kaca spion depannya. Kemudian Ia menuruti perintahku, menjalankan mobilnya dan membawaku ke kantor.

Reynanda menurunkan ku di *lobby* kantor. Tak banyak yang ia katakan. Aku pun juga tak punya kata-kata yang bagus selain kata terima kasihku karena sudah diantarnya.

“Terima kasih kembali, Tuan Putri,” balasnya. “Sampai jumpa minggu depan,” katanya sambil tersenyum. Sementara kaca jendela di sampingnya menutup seiring dengan jalannya mobil merah marun itu. Aku tidak tersenyum ketika Ia mamanggilku tuan putri. Aku hanya diam saja dan melengos pergi masuk ke dalam kantor.

Sampai di dalam *lobby* kantor, aku kebingungan setengah mati. Aku tak punya tujuan sama sekali. Aku pun tak punya ruangan bahkan meja kerja di kantor FNTV. Reporter dan kameramen di sini karena selalu pergi liputan ke luar sehingga tidak disiapkan meja khusus.

Selagi berpikir aku akan kemana, Melissa Arumsari dan teman-teman reporter lainnya seperti Mario Agatha, Vina Darmawan, dan dua orang lainnya melewatkiku. Mereka menyapaku dan menanyakan mau kemana? Mereka tampaknya baru selesai dari liputan *shift* siang dan pulang pada malam ini.

“Sel, gabung sama kita, yuk? Makan malam,” ajak Melissa. Mario dan Vina juga mengajakku untuk bergabung dengan mereka. Tapi, entahlah, karena memang aku yang sifatnya individualis atau karena memang aku tak lapar, jadi aku menolak ajakan mereka.

"Kalian duluan saja," kataku. "Aku mau revisi naskah beritaku sedikit malam ini," kataku berbohong lagi untuk kedua kalinya. Nadaku sangat meyakinkan. Dan toh mereka tak memperhatikan apakah aku masuk atau libur pada hari ini.

"Baiklah kalau begitu," jawab Melissa. "Kita duluan ya," Melissa, Mario, dan Vina serta dua orang lainnya yang tak aku begitu kenal berpamitan padaku. Aku melambaikan tangan pada mereka sambil masuk lift yang terbuka.

Lift tertutup dan dimasuki beberapa orang. Tapi, aku tak memencet tombol lantai berapa karena aku sama sekali tak mempunyai tujuan. Lantai 3 terbuka. Aku masih tak punya tujuan. Lantai 12 terbuka. Aku sama sekali tak bergerak. Sampai akhirnya, lift itu membawaku ke lantai paling atas, lantai 18.

Lantai 18 terbuka. Aku belum pernah ke lantai paling atas sebelumnya. Karena penasaran, aku ke luar dari lift dan menemukan lorong yang sepi. Namun suasannya berbeda dengan lanta-lantai lainnya yang berhawa dingin. Lorong di lantai ini memang dingin, tapi dingin yang berbeda. Angin sepoi-sepoi memasuki lorong dari pintu paling ujung sana yang sedikit terbuka.

Aku melangkahkan kakiku, menghampiri pintu di ujung lorong. Tidak ada siapa-siapa yang menjaga pintu ini. Aku membuka pintunya dan terlihat olehku, sebuah lapangan berwarna hijau dengan tengahnya berhuruf H. Wow...ini sebuah *belipad*! Aku baru tahu kalau kantorku punya *belipad*.

Ku langkahkan kaki lebih jauh lagi, sambil menghirup udara malam. Bintang-bintang di langit sana seperti biasa, mengajakku untuk bermain-main mata dengan kerlap-kerlipnya. Ini benar-benar tempat yang aku suka, di mana aku bisa melihat langit malam yang cerah, bintang-bintang dan bulan yang sedang bercahaya.

Sambil menghirup nafas lagi, Aku merebahkan tubuhku tepat di tengah-tengah lapang berhuruf H. Aku menatapi bintang-bintang yang tak pernah membuatku bosan melihatnya. Namun, tiba-tiba bunyi notifikasi di *handphone* membuatku agak terganggu. Aku melihat layarnya dan ternyata lagi-lagi notifikasi dari grup redaksi. Beberapa reporter di luar sana yang sedang liputan berkoordinasi dengan koordinator liputan.

Aku membiarkan paru-paruku terisi dengan udara malam ini yang cukup segar. Aku juga memejamkan mataku, membiarkan seluruh syaraf kulit-ku peka terusap-usap angin. Sejenak terlintas dalam kepalamku, lagu yang dikirimkan Reynanda padaku tadi siang. Karena penasaran, aku memasang *ear phone*-ku dan men-download lagu dari Reynanda. Aku memplay-nya. Iramanya sangat lembut, membuatku memejamkan mata sambil mencerna liriknya.

Bila kau sanggup untuk melupakan Dia  
Biarkan aku hadir dan menata  
Ruang hati yang telah tertutup lama  
Jika kau masih ragu untuk menerima  
Biarkan hati kecilmu bicara  
Karena ku yakin 'kan datang saatnya  
Kau jadi bagian hidupku...

Aku tahu lagu ini, "Seribu Tahun" yang dinyanyikan Tulus. Lagu ini memang lagi hits belakang-belakangan ini.

"Tidak takut masuk angin?" suara berat tepat di telingaku membuat mataku terbelalak dan jantungku kembang kempis setengah mati. Aku langsung bangkit duduk dan melihat sumber suara. Lagu "Seribu Tahun" dari Tulus segera menghilang dari telingaku karena *ear phone*-ku terlepas dari telinga.

"Astaga! Kau mau membuatku mati jantungan ya?!" Aku mengomel setengah mati. Bagaimana bisa orang itu telah berbaring di sebelahku tanpa aku menyadari.

Mendengar omelanku, pemuda dengan matanya yang tajam dan hidungnya mencuat itu hanya terkekeh. "Kau serius sekali, sampai-sampai tak mendengar langkahku," katanya. "Sila berbaring lagi," lanjutnya. Tangannya menepuk-nepuk alas helipad. Aku mensiniskan mata. Tapi tak ada ucapan yang keluar dari mulutku. Yang ada, tubuhku malah bersedia menuruti perkataanya.

"Bagaimana bisa Kau kemari?" tanyaku sambil berbaring menatap bintang-bintang lagi.

“Tak sulit kok,” jawabnya datar. “Hei...Aku punya pelajaran buatmu,” katanya mengalihkan.

“Pelajaran?” mataku terbuka dan melihat ke arah wajahnya yang berada di samping kiriku. Kulit wajahnya cerah diterpa sinar bulan dari atas sana, alisnya tebal dan hidungnya mencuat. Matanya tetap terpejam. “Pelajaran apa?” tanyaku tak sabar.

“Iya ... pelajaran,” katanya meyakinkan. “Tapi kita mulai besok saja. Malam ini udara-nya sejuk sekali. Aku bisa me-refresh otakku sejenak di sini,” lanjutnya lagi sambil mata terpejam.

Aku membiarkannya dan ikut memejamkan mata diri lagi. Hidungku mengambil nafas lagi.

“Ehemm...” suaranya yang berat terdengar. Kerongkongannya sepertinya kering.

“Ehemm...”

“Kau masuk angin tuh,” kataku sambil mata masih terpejam.

“Kamu yang berdehem!” balasnya.

“Ehemmm...” suara berat berdehem itu terdengar lebih keras. “Kalian sedang apa?!” suara berat yang berbeda dari suara Kevin terdengar. Sontak kami berdua membuka mata, saling berpandangan dan langsung bangkit duduk. Seseorang dengan baju satpam-nya berdiri di tengah-tengah kami. “Sedang apa kalian?! Siapa yang izinkan kalian kemari!” omel pak satpam.

Tanpa basa basi lagi, aku dan Kevin langsung berdiri. Kevin langsung menarik tanganku untuk segera kabur setelah Ia berkata “Maaf pak! Tadi cewek ini mau bunuh diri jadi Saya menolongnya! Sekali lagi maaf! Kami pergi!”

Kevin menarik tanganku dan pergi dengan langkah seribu meninggalkan *belipad*. Aku yang ditariknya hanya bisa mencerna dan bertanya-tanya siapa cewek yang mau bunuh diri?! Hei ... si Kevin itu ngarang!!!



## Bab 6

**PAGI-PAGI** sebelum matahari muncul, aku sudah bangun. Alarm dari *handphone*-ku sangat galak untuk membiarkan diriku tidur lagi. Hari ini, aku harus sudah tiba di kantorku pukul 5 pagi. Hari pertama masuk kerja, memang begini, pasti masuk *shift* 1.

Aku mempercepat langkahku untuk ke kantor, setelah mandi, bersiap-siap dan melaksanakan kewajiban subuh terlebih dulu. Langkah kakiku terasa ringan, kakiku terasa bersemangat sekali pagi ini. Terlebih diriku sangat penasaran dengan pelajaran apa yang akan diberikan Kevin padaku nanti. Tapi, aku harus menahan semangatku dulu, karena pagi ini aku tidak jalan liputan bareng bersama Kevin.

Kevin menyambutku dengan kerlingan mata-nya satu kali, ketika aku sampai di kantor, tepatnya di *cam-store*. Ia telah datang lebih awal, sementara partner *campers*-ku hari ini belum juga tiba. Kevin tersenyum padaku sambil ia memesan kamera-nya.

“Aku tak sabar untuk tahu apa pelajaran yang akan kau berikan,” kataku.

“Yah ... kita lihat nanti siang, ya!” katanya sambil tersenyum. Ia telah mendapatkan kamera yang dipesannya. Aku hanya mengerutkan kening, agak kesal karena Ia tidak mau memberikan bocoran pelajarannya padaku.

“Baiklah,” kataku. Aku meninggalkannya. Aku harus terlebih dahulu ke meja koordinator liputan untuk memastikan ke mana tujuan liputanku hari ini. Aku juga harus menyetor muka terlebih dulu. Sebelum aku meninggalkan Kevin, aku melihatnya sedang mengecek kamera dan memasang kameranya ke tripod dengan tekun.

“Pagi, Sel!” sapa koordinator liputan-ku pagi ini. Perawakan pemuda ini berbadan tinggi, mempunyai struktur wajah yang panjang dengan dagu lancip, dan berkulit putih. Ia baru bergabung di FNTV sejak 3 bulan yang lalu.

“Hai, pagi Mas Riko,” balasku tersenyum.

“Er..Sel, hari ini kamu liputan ke sidang praperadilan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, ya,” kata Riko Ambara. “Soalnya Vina izin sakit, nggak masuk,” lanjutnya lagi. Aku berpikir sejenak. Biasanya tempat-tempat seperti Komisi Pemberantasan Korupsi, Tipikor, Bareskrim Polri, dan PN Jaksel adalah spot-spot yang sering diminta untuk live report. Hatiku meloncat-loncat kegirangan, ini berarti ada kesempatan bahwa aku akan membawakan berita-ku secara live. Namun, di satu sisi hati-ku yang lain ada keraguan yang besar. Aku belum siap untuk live.

“A... hari ini jadwal-nya adalah sidang perdana praperadilan gubernur papua kok, jadi *follow up* aja beritanya. Belum ada permintaan live dari PN Jaksel kok siang ini,” Riko berkata lagi. Kata-katanya cukup menjelaskan semua keraguan dan kegiranganku. Ada sedikit rasa lega dan banyak rasa kecewa.

“Hah.. syukurlah,” jawabku sambil tersenyum menarik diri dari lamunanku. “Trims, Mas Riko,” kataku lagi sambil meninggalkan meja koordinator liputan.

Selagi menunggu partner *campers*-ku hari ini, aku tak melihat lagi Kevin di tempat pengambilan alat. Mungkin kalau ada Kevin, ia akan bertanya padaku mengapa wajahku kusut. Tapi kemudian aku bersyukur, kalau saja Kevin tahu aku tidak diberikan live lagi hari ini, ia pasti akan menyalahkanku karena tak mengambil kesempatan. Terlebih lagi menyalahkanku yang tak pernah mempersiapkan apapun untuk kemungkinan aku live report. Aku menjadi tak sabar untuk bertemu Kevin selepas liputan.

Sesampainya di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, kondisinya masih sepi, padahal di jadwal persidangan sidang praperadilan Gubernur Papua akan berlangsung pada pukul 10 pagi. Tapi hingga pukul 10 lewat 10, belum ada tanda-tanda persidangan akan dimulai di ruang sidang utama.

Partner *campers*-ku pada hari ini sudah senior, ia sudah berada di FNTV selama sekitar 5 tahun. Perawakannya seperti orang batak pada umumnya. Karena aku masih baru, jadi aku belum juga akrab dengannya. Sehingga, dia hanya memainkan *handphone*-nya di pojok tempat duduk ruang tunggu. Sementara aku, berusaha mencari informasi kapan persidangan praperadilan gubernur papua akan dimulai. Teman-teman media lainnya

juga sudah mulai berdatangan, terutama TV Elang Biru dan TV Bumi Merah.

Hampir lima belas menit berlalu, belum melihat tanda-tanda kehadiran dari pihak gubernur papua ataupun perwakilan dari KPK. Perhatianku kini beralih pada *handphone*-ku yang bergetar. Ada pesan *whatsapp* masuk.

*Kelibatan BT banget sib, :P*

Aku langsung tersentak membaca pesan itu. Apalagi mengetahui siapa pengirim pesan. Aku langsung memandang ke semua arah sudut dari ruangan ini. Kemudian, mataku segera menangkap pemuda dengan poni samping, berbadan tegap dan pakaian dengan *style* biasanya - sweater berwarna senada dengan celananya, dengan kemeja di dalam sweaternya. Aku langsung mengernyitkan dahi, sedang apa dia di sini? Pemuda itu langsung menghampiriku yang sedang duduk di bangku.

“Tidak sampai harus minggu depan ya ternyata aku ketemu kamu, Tuan Putri,” ledeknya. Ia duduk di sampingku dan menaruh tas kotaknya di bangku sebelahnya.

“Ngapain kamu di sini?” tanyaku datar. Bukannya dia harus mendampingi Ayahku di kantornya dan mengurus segala kesibukan Ayah?

“Aku sedang libur, jadi aku mengerjakan pekerjaan lain di sini,” jawabnya sambil mengangkat bahunya. Aku mengerti apa yang dimaksud dengan dia sedang libur. Itu menjelaskan kalau ia sedang libur untuk bekerja pada Ayahku. Terbesit olehku, apa kalau dia libur seperti ini dia masih tetap tinggal di rumahku? Tapi, pertanyaan itu tidak aku lontarkan karena ia mulai bicara lagi. “Sedang menunggu sidang praperadilan Pak Jhonson Sibua?”

“Ya . . .” aku menjawab singkat. Dari mana dia tahu Gubernur Papua itu bernama Jhonson Sibua?

“Sepertinya persidangannya akan ditunda. Pihak KPK tampaknya tidak datang. Lagi lagi, ini strategi KPK,” katanya. Mendengar ucapannya, aku menjadi kesal sendiri. Memangnya siapa dia bisa ikut campur urusan sidang ini dan menuduh KPK yang bukan-bukan?

“Memangnya kau . . .”

"Heii! Pak ..." sebelum aku bertanya pada Reynanda, Ia bangkit dari duduknya membawa tas kotaknya dan menghampiri laki-laki lain yang berada di depan pintu sidang utama. Aku sempat memperhatikan laki-laki itu tadi sempat memanggil Reynanda dari depan sana. Reynanda tiba di tempat laki-laki itu, mereka mengobrol sebentar kemudian berjalan ke samping ruang sidang utama.

Setelah mereka menghilang, aku bangkit dari tempat dudukku dan berjalan ke ruang sidang utama. Ruangan dengan tiga bangku hakim di tengah-tengah depan sana, di samping kiri tempat jaksa penuntut umum, dan di samping kanan dari pintu sidang tempat kuasa hukum terdakwa. Satu tempat duduk di tengah-tengah ruangan tersedia sebagai tempat duduk terdakwa. Semuanya bernuansa cokelat kayu. Di tengah pengamatanku, reporter TV Elang Biru menghampiriku.

"Hei ... gue Razka," kata pemuda itu. Style rambutnya hampir sama dengan Reynanda, poni ke samping, tapi rambut si Razka ini agak dicepak di bagian kanan dan kirinya. Tubuhnya pun tegap dengan balutan seragam biru-nya.

"Hei. Selin," kataku sambil tersenyum.

"Tadi itu bukannya kuasa hukumnya Jhonson Sibua, kan? Dia bilang apa?" tanya-nya. Pertanyaannya itu malah membuatku ingin balik bertanya.

"Hah? Itu pengacaranya? Reynanda?" tanyaku tak percaya.

"Iya, Reynanda Gaozhan, 'kan tadi?" Razka menegaskan. "Ia bilang apa?" tanyanya lagi.

"Hooh ... tadi dia bilang kayaknya sidang ini bakal ditunda lagi karena dari pihak KPK nggak datang," jawabku. Di sisi lain otakku berpikir ternyata si Razka ini mengajak aku kenalan karena hanya ingin tahu informasi apa yang dibilang Reynanda padaku.

"Hmmm ... oke deh, makasih ya!" katanya.

Beberapa sejenak kemudian, teman-teman media lain termasuk teman-teman online yang telah siap dengan *handphone* dan *recorder*-nya bergerak menuju dua orang yang keluar dari koridor samping ruang sidang. Razka, reporter TV Elang Biru itu langsung sigap mengambil mic-nya. Begitu juga dengan teman-teman TV yang lain, TV Bumi Merah dan Prime News TV.

“Selin! Mic-nya!” aku baru sadar kalau *microphone*-ku masih ada di bangku tempat tunggu ketika *campers*-ku yang senior itu berseru padaku. Aku langsung mengambil mic, kemudian menyolokkannya ke kamera, kemudian menyeruak ke depan bersama Razka dan teman-teman media lain. Sejenak aku menelan ludah karena mengetahui siapa yang telah ditodong oleh Mic kawan-kawan media.

“Jadi bagaimana sidang praperadilannya, Pak? Apa dilanjutkan atau ditunda?” tanya Razka, reporter TV Elang Biru. Ia sangat sigap dengan mic-nya.

“Dari pihak KPK sudah menyampaikan surat kepada hakim persidangan. Mereka meminta ditunda lagi sampai minggu depan,” jawab pemuda yang pernah semobil denganku itu.

“Alasannya, Pak?” tanya wanita dengan kerudung hijau-nya. Tangannya menyodorkan *recorder*.

“Alasannya karena KPK membutuhkan waktu lagi untuk mengumpulkan keterangan dan bukti. Bagi kami, ini hanya sebuah strategi dari KPK untuk mengulur-ulur waktu sehingga kasus ini bisa P21 atau segera dilimpahkan ke kejaksaan,” jelas Reynanda. Ia terlihat sangat meyakinkan.

“Pembelaan dari Gubernur Papua seperti apa?” tanya yang lain lagi.

“Ya, ada beberapa pembelaan Pak Jhonson, diantaranya KPK saat itu tidak membawa surat perintah penggeledahan di kantornya ....” Dan bla bla bla ... banyak lagi yang dijelaskan oleh Reynanda yang membuatku hanya bisa memandangnya dan fokus pada diriku sendiri. Reynanda saat diwawancara tampak berbeda dengan Reynanda yang aku kenal sebelumnya. Ia tampak *cool* dengan pembawaan yang tenang namun berkata tegas sebagai seorang pengacara. Pada sorot matanya, meski tajam, tak ada ekspresi sandiwara atau kebohongan yang dia tunjukkan saat berbicara. Gara-gara itu aku jadi tidak fokus dengan apa yang dia bicarakan soal kasusnya. Aku bersyukur *campers* senior-ku di sana merekam semua perkataan Reynanda supaya aku tidak terlewat.

“Dan .... Ada yang mau ditanyakan lagi? Nona Selin dari FNTV tidak ada yang ingin kau tanyakan? Dari tadi diam saja,” Orang yang bicara di depanku itu kini bertanya padaku. Ia dan semua orang yang ada di situ

termasuk teman-teman dari media online, cetak, dan televisi mengarahkan pandangan mereka padaku. Aku hanya memandang lekat-lekat dengan mata agak membesar pada Reynanda.

“Err .... Pertanyaan saya sudah semua terjawab,” kataku mencari alasan. Aku menarik mic dari Reynanda dan berkata pada *campers* seniorku untuk selesai mewawancara pria itu. Aku langsung mengajak *campers* seniorku kabur dari tempat wawancara. Sementara Reynanda sibuk memberikan kontak dan kartu namanya pada teman-teman media lainnya.

\*\*\*\*\*

SIDANG PERDANA PRAPERADILAN GUBERNUR PAPUA DITUNDA

REP: SELINA ARDIWIRATAMA

CAM: NASHRULLAH AMRAN

NO CARD: 124

TRANSFER FILE

[[LEAD VO]]

SIDANG PERDANA PRAPERADILAN GUBERNUR PAPUA TERKAIT KASUS DUGAAN KORUPSI PEMBANGKIT TENAGA LISTRIK PAPUA/ DI PENGADILAN TINGGI NEGERI JAKARTA SELATAN/ DITUNDA HINGGA MINGGU DEPAN// PENUNDAAN INI DIKARENakan PIHAK KPK TIDAK MENGHADIRI SIDANG//

[[ROLL VO]]

.....  
.....  
[[ROLL SOT/ RAYNANDA GAOZHAN – KUASA HUKUM]]

TC: 00:02:30:00-00:03:00:00

Alasannya karena KPK membutuhkan waktu lagi untuk mengumpulkan keterangan dan bukti. Bagi kami, ini hanya sebuah strategi dari KPK untuk mengulur-ulur waktu sehingga kasus ini bisa P21 atau segera dilimpahkan ke kejaksaan.

Aku mengetikkan naskah di email-ku selagi perjalan pulang ke kantor. Yang selalu aku ingat ketika membuat naskah adalah pelajaran dari manajer Hussain. Yang terutama adalah naskah harus berisi hal yang paling penting untuk disampaikan. Kata-kata yang digunakan harus dapat dimengerti dan kalimat harus kalimat bertutur karena akan dibacakan oleh presenter. Untuk liputan kali ini, aku membuat naskah berformat VO-SOT. VO adalah *voice over* yang nantinya, berita itu akan dibacakan oleh presenter ditambah dengan SOT atau *Sound on Tape* alias pernyataan narasumber yang akan diputar gambar dan suaranya. SOT yang aku gunakan kali ini adalah pernyataannya si Reynanda Gaozhan itu.

Naskah mengenai sidang praperadilan Gubernur Papua yang ditunda itu, sudah selesai aku kirim ke *e-mail* redaksi ketika sampai kembali di *camstore* untuk mengembalikan alat-alat peliputanku hari ini. Meski peralatan peliputan bukan tanggung jawab reporter, tapi rasanya menjadi kewajiban juga bagi reporter untuk membantu *campers*-nya mengembalikan alat.

Tak lama aku menunggu, mungkin hanya sekitar 15 menit, pemuda dengan alis tebal, hidung mencuat dan wajah cerahnya hadir di pandanganku. Ia seperti biasanya membawa kamera di lengan kanannya. Sambil berjalan melewatkiku, ia mengerlingkan mata sebelah kanannya padaku. Kerlingan yang menjadi kebiasaan.

Kevin langsung mengajakku ke parkiran kantor setelah ia mengembalikan kamera dan peralatan peliputannya pada petugas *camstore*. Aku tak tahu Kevin akan mengajak aku ke mana. Yang jelas ia seperti menghipnotisku. Aku menurut begitu saja ketika ia mempersilakanku duduk di kursi penumpang mobilnya saat ia membuka pintu mobil hitamnya untukku. Ia melanjukan mobilnya keluar dari parkiran kantor dan melesat ke jalan yang tidak begitu ramai.

“Bagaimana liputan-mu hari ini?” tanya Kevin saat kami berada di jalan. Tampaknya ia mengarahkan mobilnya ke arah timur Jakarta. Sementara itu, ketika aku mendengar pertanyaannya mengenai liputan-ku hari ini, aku jadi agak malas memikirkannya karena hari ini aku malah mewawancaraai Reynanda.

“Hmm ... yah ... biasa saja. Tidak ada yang istimewa,” kataku sekadarnya.

“Sudah buat LOT hari ini?” tanyanya lagi. Aku agak tersedak mendengarnya. Kenapa pertanyaannya sangat urusan pekerjaan sekali. LOT adalah *live on tape*, atau istilahnya kita membuat liputan seperti sedang siaran langsung tapi tidak disiarkan secara langsung saat itu juga, melainkan akan tayang pada waktu berikutnya.

“Er ... bagaimana aku bisa LOT, ‘kan liputanku mengenai sidang praperadilan yang ditunda pula,” jawabku mencari alasan. Kevin menghadapku dengan tatapan yang agak sinis, tampaknya ia tak setuju dengan jawabanku.

“Di mana pun kamu liputan usahakan bikin LOT, di mana pun! Mau di dalam ruangan liputan seminar atau di *outdoor* seperti liputan peristiwa kebakaran dan lain-nya, termasuk di persidangan sekalipun,” Kevin menjelaskan. Sambil menghadap jalan, otakku berpikir bahwa kami sudah memulai pelajaran sesi pertama. Aku pikir, baru akan ada pelajaran setelah sampai di lokasi yang dituju. Lagipula, apa menariknya liputan seminar, persidangan dibuat dalam bentuk *Live On Tape*? Kalau liputan mengenai banjir, kebakaran, jalan-jalan iya ... masih menarik dibuat LOT. Itu yang ada di otakku.

“Ini ... kita mau ke mana?” tanyaku mengalihkan pembicaraan. Kevin tidak menjawab pertanyaanku. Ia menoleh padaku lagi dan mengangkat alis kirinya padaku menandakan jengkel. Ia tahu pertanyaanku hanya sebagai alasanku lagi, ketika aku tidak bisa menjawab mengapa tidak membuat LOT.

Pada akhirnya mobil hitam Kevin berbelok ke kiri dan masuk ke parkiran sebuah taman. Taman? Pelajaran apa yang ada di sini? Aku kira dia akan membawaku ke perpustakaan dan mendikteku apa-apa saja kode etik jurnalistik atau bagaimana *tips* singkat menjadi reporter handal untuk live report. Pikiranku semua buyar ketika Kevin mengajakku keluar dari mobilnya.

Taman ini sangat luas. Rumput hijau halus terhampar luas seperti di lapangan golf. Di sisi kanan terdapat jalan setapak yang dihiasi dengan bunga-bunga berwarna ungu yang cantik. Di depan sana sekitar 50 meter dari tempatku berdiri, terdapat danau luas dengan air yang lumayan jernih. Ada beberapa orang juga yang duduk-duduk di kursi taman dan anak kecil

yang bermain bola di lapangan berumput. Saat aku menghirup nafas, udaranya menyegarkan paru-paru.

Kevin tidak berkata apa-apa. Ia diam seribu bahasa sambil memandangi taman ini juga sambil duduk di kursi taman dekat jalan setapak. Aku berjalan mendekatinya, barulah Kevin tersadar dari lamunannya dan menoleh padaku.

“Jadi ... sudah siap?” tanyanya padaku. Aku sempat kebingungan dengan pertanyaannya. Siap apa? Siap jalan-jalan di taman? Sebelum aku sempat menjawab pertanyaannya, Kevin kembali lagi berbicara, “Aku kasih kamu waktu 5 menit untuk mengamati taman ini. Terus, setelah itu kamu jelaskan padaku bagaimana kondisi taman ini, dan apa yang menarik dari taman ini!” katanya tegas. Oh, *well* ... ternyata kita sudah masuk dalam sesi pelajaran, bukan jalan-jalan santai sore di taman.

Tidak banyak waktu yang aku gunakan untuk mengamati taman ini, karena dari awal aku sudah memandangi beberapa sudut taman. Belum sampai 5 menit, mungkin hanya sekitar 2 menit, aku sudah merasa siap untuk menjelaskan pada Kevin. Kevin mempersilakan aku duduk di sebelahnya. Ia menghadap padaku.

“Ehem ... oke .. Er ... Taman ini terlihat sangat asri dengan rumput yang hijau dan danau di depan sana. Pemandangannya juga bagus karena banyak bunga. Di sana ada beberapa orang juga yang sedang duduk-duduk santai,” kataku. Kevin hanya memicingkan matanya. Dari raut wajahnya, ia terlihat tidak puas.

“Kamu tidak memanfaatkan waktu yang aku berikan dengan benar,” kata Kevin menghardikku. “Coba lihat sekeliling, taman ini apa namanya, sekitar berapa luas tamannya, orang-orang di sana itu sedang apa, apa yang mereka bawa, dan tadi kamu bilang bunga di sana itu di mana? Apa dekat danau? Apa nama bunganya?” Kevin berkata panjang lebar. Aku hanya dapat mengucap, “*Astaga, barus sedetail itukah?!*” di dalam hati.

Entah mengapa setiap perkataan Kevin membuatku tidak dapat membantah apa yang dia ucapkan. Aku malah bangkit dari tempat dudukku dan mengamati lagi taman ini, mencari tahu apa nama taman ini, mendekati langsung orang-orang yang duduk di kursi tepi danau, serta melihat langsung bunga yang ada di tepi jalan setapak.

Aku kembali lagi pada Kevin yang duduk di kursi. Ia tersenyum dan menghadapku.

“Silakan,” katanya. “Kalau perlu kamu bisa juga memejamkan mata untuk mengingat apa yang kamu lihat tadi,” tambahnya. Nada suaranya sangat lembut di telingaku. Matanya tajam namun teduh saat melihatku, dan senyumannya, aku suka senyumnya!

“Oke. Taman ini bernama taman Asoka Loka. Luasnya mungkin sekitar setengah hektar,” mata Kevin terlalu menusuk pandanganku, sehingga aku lebih memilih untuk memejamkan mata. “Taman ini tampak asri dengan rumput hijau yang terhampar di tambah dengan kursi-kursi kayu berwarna cokelat. Dari pintu masuk taman, kita sudah disajikan dengan pemandangan danau yang luas, terdapat juga perahu-perahu kecil. Namun, saat ini tidak digunakan para pengunjung,” aku berhenti untuk mengingat apa yang aku lihat, memutar kembali ingatanku di kepala. Dalam kegelapan pandangan, aku mencoba menghadirkan pemandangan taman Asoka Loka di kepalaku. Selanjutnya, aku beralih pada kursi-kursi di sepanjang jalan setapak, ada dua orang laki-laki dan perempuan yang memakai baju senada berwarna biru muda duduk di salah satu kursi. Mereka mengobrol sambil sesekali melihat air danau. “Dan di sisi jalan setapak juga ada bunga-bunga kecil berbentuk terompet berwarna ungu. Saat ini saya tengah duduk di kursi kayu yang dekat dengan bunga-bunga itu bermekaran. Saya duduk menghadap seseorang bernama Kevin Alexander Sanjaya,” jelasku.

Aku menghentikan laporan pandangan mata, sambil membuka kelopak mata. Pandanganku langsung menghadirkan wajah cerah Kevin dengan senyumannya. “*Better!*” katanya sambil tersenyum. “Tapi, kamu harus berlatih lebih lagi. Setiap pagi cobalah laporan pandangan mata dan berdiri di depan cermin. Itu membantu daya ingat otak kamu dan kamu bisa melaporkan secara sistematis,” tambahnya. “Oh ya! Satu lagi, seharusnya kamu tahu nama bunga berwarna ungu itu apa. Namanya *Wild Ruellia*.” Lagi-lagi ia tersenyum sambil melihat bunga berwarna ungu berbentuk terompet kecil.

“DUARRR!!!”

Hatiku mencelos. Dadaku sakit sekali ketika bunyi ledakan itu terdengar di telingaku. Secara refleks aku memejamkan mata.

“DUARRR!!!”

Sekali lagi suara ledakan itu terdengar. Aku tak kuasa untuk membuka mata. Dalam kegelapan pandangan, terdapat banyak bintik-bintik seperti kunang-kunang yang biterbang. Kepalaku sangat pening, seperti dihujam berton-ton besi. Tulang belakangku terasa sakit sekali. Dadaku juga mulai terasa sesak.

Ledakan itu terdengar sekali lagi. Kali ini aku harus membungkukkan badan dan memegang kepalaku. Lebih pening daripada sebelumnya. Bayangan-bayangan suara tembakan di gedung KPK beberapa bulan lalu dan ingatan mengenai todongan senjata pada Ibu-ku kembali muncul di otakku. Sakit sekali.

“Selin,” panggil Kevin. Ia mendekat padaku. Dalam kegelapan, aku bisa mencium wangi parfumnya yang segar. Aku merasakan sebuah sentuhan di pipiku. Sentuhan itu membuat semua syarafku akhirnya beralih pada titik di pipiku, bayangan-bayangan soal peristiwa penembakan polisi di KPK dan ditodongnya Ibu dengan pistol menjadi teralihkan.

“Kamu baik-baik saja?” nada suara Kevin terdengar khawatir. “Itu hanya suara petasan,” tambahnya. Aku berusaha membuka mata, tapi aku masih ketakutan. Aku tak bisa membedakan mana suara petasan atau suara letusan tembakan.

“DUARRR!!!”

Sial! Suara ledakan itu masih berbunyi lagi. Aku menutup telingaku. Mataku mulai perih. Pening di kepalaku mulai terasa lagi, seiring dengan munculnya titik air di sudut mataku. Aku merasakan Kevin semakin dekat padaku. Aku kini bisa merasakan hawa wajahnya yang hangat. Jari Kevin terasa menghapus air mata di sudut mataku.

“Buka matamu, Sel, *please*,” kata Kevin. “Itu hanya suara petasan. Lihat anak-anak di pinggir danau itu yang main petasan di sana, bukan apa-apa,” tambahnya. Ia merayu untuk melawan rasa takutku.

Aku menguatkan hati, berusaha melawan rasa pening di kepala. Sentuhan hangat jarinya di pipiku sangat berpengaruh. Otakku jadi lebih terfokus pada sentuhannya. Pelan-pelan aku membuka mata. Suara petasan, DUARR!! DUARR!! Masih mengalun keras. Saat aku membuka mata, aku langsung menemukan wajah Kevin. Pandangan matanya sangat penasaran

dengan apa yang terjadi padaku. Suara petasan itu terdengar lagi. Tapi, kini otakku mulai terfokus pada mata hitam Kevin. Nafasnya juga terasa di wajahku. Aku melihat sekilas bibirnya.

DUARR!! Suara petasan terdengar lagi. Tapi kini dadaku sangat berdebar-debar bukan karena suara itu. Aku malah merasa ada kupu-kupu yang menggelitik perutku. Jantungku berdebar-debar kuat, ketika mata Kevin diam terpaku memandangiku. Entahlah, waktu terasa sangat melambat ketika kami berpandangan. Jantungku terasa ingin copot. Aku mau pingsan rasanya ketika Kevin lebih mendekatkan wajahnya padaku. Saking gugupnya, aku memejamkan mataku lagi dan mulai merasakan nafasnya di pipiku.

“Mereka sudah berhenti main petasan,” kata Kevin. Ia menarik wajahnya dari wajahku. Aku langsung membuka mata dan mengalihkan pandangan ke arah danau. Benar, terdapat lima orang remaja sambil membawa sisa petasan yang tidak digunakan.

“Pelajaran kita hari ini selesai,” Kevin melanjutkan. Ia tersenyum padaku manis sekali sambil mengusap pipiku dengan lembut. “Yang terpenting jangan lupa untuk selalu berlatih dan fokus terhadap apa yang kamu pikirkan,” tambahnya.

Aku hanya mengangguk-angguk. Aku tak peduli dengan perkataannya. Aku sedang menenangkan diriku dari jantung yang berdebar-debar, pipi yang menghangat, dan gelitikan kupu-kupu di perut.



## Bab 7



**SEBELUM** mentari pagi mengedarkan cahayanya di sela-sela gorden jendela kamar kos, aku sudah bangun dan duduk di depan cermin meja rias. Berkali-kali aku mencoba berlatih seperti apa yang diajarkan Kevin padaku. Mencermati keadaan di sekeliling dan mencoba mengutarakannya secara lisan di depan cermin. Itu cukup membuatku dapat menyusun kata-kata secara sistematis sesuai visual di kepalamku. Cara itu juga membuatku berlatih mengatur intonasi suara.

Ketika aku mencoba mendeskripsikan kamarku yang bernuansa biru langit, entah mengapa bayangan wajah Kevin yang sangat dekat dengan wajahku kemarin itu muncul di kepala dan membuatku tersenyum-senyum sendiri.

Latihanku buyar ketika *handphone*-ku berdering. Aku langsung loncat ke tempat tidur mengambil *handphone*. Ada kupu-kupu yang mengepakan sayapnya di perutku. Aku melihat siapa yang menghubungiku. Di layarnya tertulis Kevin Alexander.

“Haii ...” katanya di seberang. “Jangan sampai telat berangkat hari ini,” tambahnya tanpa menungguku membalas sapaan paginya. Aku hanya dapat mengangguk-angguk dan berkata ya. Sesudah itu, Kevin langsung menutup sambungan teleponnya.

Kini, seperti ada sebuah alasan mengapa aku bangun pagi-pagi sekali dan tidak ingin telat tiba di kantor. Kakiku seperti mempunyai sepatu baru, sangat semangat untuk berjalan ke kantor.

Sesampainya di *camstore*, hanya ada aku sendiri yang baru datang. Masih pukul 06.30 WIB. Aku datang setengah jam lebih awal. *Campers*-ku hari ini juga belum datang. Jadi, aku terpaksa menunggu di bangku depan *camstore*. Lima belas menit kemudian karena masih sepi, aku memutuskan untuk bertemu dengan korlip *on-duty* hari ini. Tidak banyak yang bisa

kami bicarakan saat aku bertemu Riko, sang korlip. Ia hanya menegaskan kembali penugasan liputan-ku di Komisi Pemberantasan Korupsi. Aku hanya mengangguk-angguk saja. Sejurnya, aku akan sangat senang sekali kalau boleh tempat liputanku diganti. Tapi, Riko tidak memberiku pilihan. Lagipula aku terhitung masih anak baru di sini. Jadinya, aku hanya meninggalkan Riko setelah melihat juga siapa *driver* liputanku hari ini. Namanya Yadi. Sepertinya *driver* baru.

*Campers*-ku hari ini, Budi Saputro telah datang ketika aku kembali ke *camstore*. Ia tengah mengecek alat-alat peliputannya. Setelah semua perlengkapan siap, aku membantu Mas Budi membawa tripod yang lumayan berat.

Ketika aku menenteng tripod mendarah ke lift untuk berangkat, pintu lift terbuka dan menampilkan sosok pemuda yang belakangan muncul di kepalamku. Kevin tersenyum padaku sambil mengerlingkan mata kanannya, kerlingan mata seperti biasanya yang ia lakukan. Kevin keluar dari lift dan menyapa Mas Budi yang kini di sampingku. Tak banyak yang bisa dikatakan pada Kevin karena aku sudah berada di dalam lift. Ketika Mas Budi juga berada dalam lift, pintu lift menutup dan membawa kami berdua ke lantai *lobby*. Aku menelepon Pak Yadi, *driver* liputan yang nomornya sudah aku *sare* tadi selagi melihat daftar *driver*.

\*\*\*\*\*

Ketika kami masuk ke dalam gedung KPK, ternyata sudah banyak teman-teman media online dan TV yang sudah nangkring di tangga KPK. Beberapa tripod juga sudah digelar di teras KPK. Aku langsung membuka dan menempatkan tripod Mas Budi di sudut teras, kemudian mengambil *microphone* di tas yang dibawa Mas Budi dan bersiap di tangga.

Reporter TV Elang Biru yang aku temui di pengadilan Jakarta Selatan kemarin, Razka menyapaku. Ia berada di sebelahku.

“Hai ... ada apa pagi-pagi begini sudah ramai di sini?” bisikku pada Razka. Sementara, para juru kamera dari TV lainnya dan teman-teman online sudah mengambil posisi bertengger di pagar tangga pintu tengah KPK. Biasanya, pintu masuk di tengah-tengah ini adalah pintu masuk dan pintu keluar dari saksi atau pun tersangka yang akan atau pun yang sudah diperiksa KPK.

"Hai ... kita juga masih menunggu. Tapi, sepertinya ada anggota parlemen yang mau diperiksa," katanya.

"Untuk kasus apa?" tanyaku langsung.

"Belum tahu juga," jawabnya singkat.

Para teman media langsung tertuju pada mobil minibus hitam. Satu orang keluar dari pintu penumpang. Perawakannya familiar. Laki-laki setengah baya dengan kumis hitamnya sering muncul di televisi saat sidang-sidang parlemen berlangsung. Aku pernah melihatnya sekali, tapi tidak terlalu mengenal siapa namanya.

Laki-laki setengah baya dengan kemeja batik cokelat bermotif itu kemudian diamankan satu orang ajudannya dan pihak keamanan KPK, untuk menaiki tangga masuk ke dalam ruang tunggu KPK. Aku dan juga teman-teman lainnya segera menodongkan *mic* ke arahnya. Teman-teman dari media *on-line* juga menodongkan *recorder* mereka.

"Pak, diperiksa untuk siapa, Pak?" tanyaku pada laki-laki setengah baya itu. Teman-teman yang lainnya juga bersahut-sahutan bertanya "Bapak terlibat dalam kasus penggelapan dana industri di Ambon, Pak?" tanya salah satu wartawan lainnya.

Laki-laki setengah baya itu hanya tersenyum menatap tangga, tanpa ada sepathah kata pun yang keluar dari bibirnya.

"Pak, bapak yakin tidak ada satu pun aliran dana yang masuk ke rekening Bapak?" tanya salah satu wartawan media *online*. Wartawan itu menggunakan kaca mata bulat seperti Harry Potter. "Anda yakin bukan koruptor?!" tanyanya lagi dengan nada agak tinggi, setelah pertanyaannya yang pertama tidak digubris laki-laki itu.

Laki-laki setengah baya yang rambutnya sebagian telah memutih itu menghentikan langkah kakinya saat menaiki tangga. Senyumannya tidak mengembang lagi. Wajahnya perlahan-lahan menengadah memperlihatkan sorot matanya yang tajam. Ada kilatan murka di ekspresi matanya. "Anda ... hati-hati kalau bicara!" Ia mendekat pada wartawan *online* berkaca mata bulat itu dan memicingkan mata padanya. Telunjuknya terangkat di hadapan wartawan *online* itu.

Kilatan-kilatan cahaya dari kamera para fotografer langsung menyala-nyala. Bagi para fotografer itu adalah sebuah momen yang

sangat menarik. Hanya beberapa detik telunjuk laki-laki setengah baya itu terangkat, kemudian ia membuang mukanya dan kembali berjalan masuk ke dalam ruangan tunggu tamu KPK.

\*\*\*\*\*

Syarief Hermawan. Aku membuka *google* untuk mengetahui nama laki-laki setengah baya dengan kumis dan rambutnya yang sebagian memutih. Aku membuka lagi biografi singkat mengenai Syarief Hermawan di *google*. Ia adalah anggota parlemen di bidang investasi, industri dan perdagangan. Aku agak tersentak mengetahui di bidang apa Ia berada. Bidang yang sama dengan bidang ayahku.

Otakku kemudian langsung terpancing dengan pertanyaan wartawan *online* berkaca mata Harry Potter itu. Bagiku yang merupakan reporter baru, adalah sebuah pertanyaan berani ketika bertanya langsung dengan pertanyaan yang menekan seperti itu. Tapi, apakah boleh hal tersebut dilakukan?

Sambil menunggu keluarnya Syarief Hermawan diperiksa penyidik KPK, aku bertemu dengan reporter TV Prime News. Venny Agusta adalah reporter Prime News TV yang sudah hampir dua tahun meliput di gedung KPK. Meski terbilang senior, Ia sangat ramah dan tidak pelit informasi pada teman-teman media lainnya. Aku yang terbilang reporter baru dan hanya beberapa kali bertemu, cukup merasa nyaman mengobrol dengannya.

Venny menceritakan padaku terkait dengan kasus apa yang melibatkan Syarief Hermawan. Syarief Hermawan baru pertama kali diperiksa di KPK hari ini, sebelumnya sudah ada tersangka bernama Dameria Winanti, satu kolega dengan Syarief di komisi industri, investasi dan perdagangan di parlemen. Ada satu orang lagi dari PT Karya Utama yang diduga membantu menggembangkan dana investasi ke perusahaan *furniture* terbesar di Ambon. Modusnya, Dameria Winanti diduga mengusulkan dana investasi pada APBN di komisinya tersebut 20 persen lebih banyak dari dana sebenarnya. Dalam kasus ini, terjadi penggembungan dana dan menyebabkan kerugian negara sebesar 659 juta rupiah. Tentunya, penyidik KPK terus mengembangkan kasus ini, karena memiliki dugaan masih banyak anggota komisi industri, investasi, dan perdagangan yang terlibat.

“Er … Venn, mengenai pertanyaan-pertanyaan di KPK, apa boleh kita men-judge seseorang seperti anak online tadi? Langsung memperkirakan dia bisa disangkakan menjadi koruptor?” tanyaku pada Venny. Kini ia sedang asyik makan cemilannya.

“Hmmmm sebenarnya sih nggak boleh, ya,” jawabnya. “Tapi, mungkin itu sebagai sebuah strategi aja sih supaya narasumber mau bicara,” jelasnya lagi.

Aku mengangguk. Benar apa yang dikatakan Venny. Memang menjadi sebuah usaha untuk mendapatkan pernyataan narasumber, tapi ada hal yang mengganjal di hati ketika aku mendengar penekanan yang belum tentu benar untuk diungkapkan. Bukankah, yang boleh menghakimi itu adalah keputusan hukum? Bukankah di etika jurnalistik masih harus mengedepankan asas praduga tak bersalah? Bagaimana jika seseorang itu adalah orang yang kita kenal atau bahkan keluarga kita sendiri?

Pertanyaan itu aku endapkan sendiri karena teman-teman media lainnya telah bersiap di tempat mereka masing-masing. Bersiap di posisi tangga pintu masuk ruangan KPK. Ternyata tidak sampai harus delapan jam, saksi Syarief Hermawan ini diperiksa oleh penyidik. Buktinya hanya sekitar 4 jam sejak ia masuk pagi tadi, dan sekarang akan keluar.

Aku, Venny, dan Razka serta teman-teman lainnya bersiap lagi menodongkan *mic* dan *recorder*. Tak lama kemudian, kilatan-kilatan cahaya dari kamera fotografer menyala-nyala lagi diikuti dengan sosok Syarief Hermawan yang keluar dari pintu masuk utama gedung KPK.

“Bagaimana pemeriksannya, Pak? Apa saja yang Bapak jelaskan pada penyidik KPK?” aku meninggikan suaraku agar terdengar oleh laki-laki itu. Aku pun mencoba untuk bertanya lebih awal sebelum rekan-rekan media lainnya bersahut-sahutan melontarkan pertanyaan.

Syarief Hermawan berjalan santai sambil mencoba menuruni anak tangga. Di tangga ke dua dari atas, ia menghentikan langkah dan menjawab pertanyaanku.

“Saya sudah menjelaskan semuanya ke KPK,” ia hanya menjawab singkat sambil tersenyum.

“Ada pihak lain yang terlibat?” tanya rekan media *online* yang berkerudung merah muda polos.

“Yang saya ketahui memang ada yang terlibat,”

“Siapa, Pak?” teman-teman lain termasuk aku bersahutan dengan pertanyaan sama.

“Saya sudah ungkapkan ke KPK,” jawabnya lagi.

“Tapi Bapak yakin tidak terlibat?!” tanya teman media online yang berkaca mata Harry Potter.

“Saya yakin saya tidak terlibat!” Syarief Hermawan lebih meninggikan jawabannya ketika pertanyaan lebih menekan padanya. Kemudian ia tidak mau menjawab pertanyaan para wartawan lainnya lagi. Ia melangkah kakinya menuruni anak tangga dan segera masuk ke dalam mobil yang telah siap menjemputnya di bawah anak tangga.

\*\*\*\*\*

Aku mem-preview *Live On Tape* yang kubuat di KPK tadi saat kembali ke kantor. Kata-kataku masih terdengar kacau. Tatapan mataku juga masih terlihat menghafal. Seharusnya aku bisa memperbaiki *on-cam* ku jika sudah tahu banyak kekurangan seperti ini. Tadi pun di KPK, Mas Budi sampai harus menyerah padaku untuk merekam LOT-ku. Setidaknya aku harus mengulang sampai 6 kali untuk membuat sebuah LOT.

Aku tidak mungkin menunjukkan rekaman *live on tape* ini pada Kevin. Bisa bisa aku akan dimaki habis-habisan olehnya. Produser program pun pasti tak akan ada yang mau melirik apalagi menggunakan rekaman ini untuk ditayangkan.

Aku menutup wajahku dengan tangan dan mengusap-usap wajah. Aku merasa diriku sangat payah sekali. Apa susahnya sih bicara di depan kamera?! Aku bertanya pada diri sendiri. Namun, otak kiriku mengingatkan memang betapa sulitnya berbicara di depan kamera atau pun bicara di tengah-tengah banyak orang, sementara kita harus terfokus dengan apa yang diucapkan, ditambah bagian otak lainnya harus merayu agar jantung tak berdebar-debar karena diperhatikan banyak orang.

Aku tersentak ketika kepalamu disentuh seseorang. Aku langsung mendongak dan mendapatkan Kevin di hadapanku. Dengan sigap, aku langsung menutup kamera berisi rekaman LOT-ku.

“Apa yang kamu sembunyikan?” selidik Kevin. Dahinya mengernyit.

"Hahaha ... bukan apa-apa kok," jawabku sambil merapikan kamera dan hendak memulangkannya ke *camstore*. Tapi tangannya sudah merebut kamera itu dengan gampang. Peganganku pada kamera kalah kuat.

Aku menutup mata dan telinga ketika Kevin mem-*preview* kerjaanku. Aku tahu pasti, apa yang akan dia katakan, dan tau pasti bagaimana raut wajahnya yang galak. Ia diam saja dari awal melihat *live on tape*-ku mengenai Syarief Hermawan yang diperiksa KPK soal kasus dugaan penggembungan dana di komisi investasi, industri dan perdagangan di parlemen. Hingga akhirnya, dia selesai menyimak laporanku dan menutup kameranya. Ekspresinya datar biasa saja. Sementara aku berdebar-debar menunggu komentarnya.

"Jadi apa komentarmu?" tanyaku karena ia tak mengucapkan apapun sambil mengembalikan kamera itu kepada petugas *camstore*.

"Menurutmu, aku harus komentar apa?" tanyanya balik.

"Jelek ..." kataku mengerucutkan bibir.

"Sangat jelek malah," tambahnya masih dengan ekspresi datar. "Kamu tidak dengar kata-kataku, ya? Tidak sungguh-sungguh latihan?" omelnya.

Tentu perkataannya membuatku tersinggung. Bagaimana bisa dia mengatakan bahwa aku tidak sungguh-sungguh latihan? Pagi ini aku berusaha untuk latihan di depan kaca. Aku pun hari ini sungguh-sungguh berusaha menahan malu untuk membuat *live on tape* di hadapan teman-teman reporter dari TV lain. Tahukah dia kalau aku sangat malu jika ada reporter dari TV lain yang meremehkanku karena aku mengulang berkali-kali membuat rekaman itu?

Rahangku rasanya mengeras. Ekspresiku menunjukkan suasana hati yang kini mulai kesal pada diri sendiri dan kesal pada Kevin karena tidak menghargai usahaku.

Getaran dari telepon genggamku di saku celana agak sedikit mengendurkan rahangku yang mengeras. Namun, kembali jengkel ketika mengetahui siapa yang menghubungiku.

"Siapa yang telepon?" tanya Kevin penasaran.

Aku tak menjawab pertanyaannya karena masih diselimuti rasa kesal. Aku segera mengangkat sambungan telepon.

"Aku sudah sampai di *lobby* kantormu, Tuan Putri!" kata orang di seberang sana tanpa sapaan awal. "Kita harus segera. Ayahmu membutuhkanmu untuk menghadiri Forum," tambahnya lagi. Setelah itu, tanpa menunggu jawabanku, sambungan teleponnya ditutup.

Aku segera mengambil tasku dan menuju lift. Kevin membuntutiku dan terus bertanya siapa yang menelpon dan aku akan ke mana. Tidak lama kemudian, benar saja, aku melihat pemuda itu dengan setelan jas berwarna abu-abu kehitamannya tengah menungguku di lobby dengan mobil camry hitamnya.

"Memang aku bilang setuju akan ikut?!" aku langsung bernada tinggi pada Reynanda Gaozhan. Kemungkinan besar, emosiku memuncak dan keluar sekarang.

Reynanda tidak langsung menjawab pertanyaanku, pandangannya malah tertuju pada Kevin di belakangku. Rey terlihat lebih dingin daripada biasanya di depan Kevin.

"Aku hanya menjalankan perintah Ayahmu," Rey berkata, ada senyum simpul ketika ia mengatakannya padaku. Kemudian ia berlalu dan membukakan pintu mobilnya di depanku.

"Aku harus pergi," kataku pada Kevin. Sebenarnya, aku pun tidak harus memberitahunya atau meminta izin pada Kevin kalau aku mau pergi. Tapi, entahlah, diriku secara refleks mengatakannya.

Kevin awalnya diam saja. Pandangannya sejenak beralih memandang Rey di sana, kemudian beralih memandangku. "Aku tunggu kamu," katanya dengan nada tegas dan meyakinkan.

Kakiku melangkah memasuki mobil Reynanda sambil otak tak henti-hentinya menerka maksud ucapan Kevin. Menungguku? Di mana? Di kantor? Untuk apa? Untuk melanjutkan pembelajaran menjadi reporter televisi? Atau ia berkata itu hanya untuk akting di depan Reynanda?

Rey melajukan mobilnya, sementara aku masih melihat melalui kaca spion depan. Kevin masih memandang ke arahku.



## Bab 8

KAMI tiba di Panama Hotel tempat Forum Keluarga Industri Investasi Nasional digelar. Reynanda menjelaskan forum ini adalah perkumpulan para pengusaha parlemen untuk bersilaturahmi dengan membawa keluarganya. Maka dari itu, Ayahku tentu sangat membutuhkan kehadiranku di forum ini.

“Silakan,” kata Reynanda saat kami tiba di depan pintu kamar bernomor 1337. Aku sadar, aku harus membersihkan diri dan mengganti baju seragam-ku untuk menghadiri forum itu. Reynanda membuka pintu ruangan. Kamarnya sangat besar, ini bukan sebuah kamar biasa tapi sebuah *suite*. Warna ruangannya didominasi emas bercampur abu-abu dengan motif sulur di *wallpaper*-nya. Ruangan terdiri ruang tamu utama, ruang kamar tidur, balkon, kamar mandi, dan dapur. Begitu mewah.

Reynanda bergerak ke ruang kamar tidur utama. Ia menunjukkan dua buah kotak yang ditaruh di atas tempat tidur besar. Aku mendekat dan membuka dua kotak itu. Satu kotak berisi *mini-dress lace* hitam keabu-abuan mencilak dengan sedikit motif bunga yang transparan. Model kerahnya transparan. Kotak kedua yang kubuka berisi *high heels* hitam *glossy* dengan tinggi sekitar 7 centimeter.

“Well,” sahut Reynanda. “Silakan bersiap. Aku tunggu di luar,” tambahnya. Ia sedikit tersenyum padaku, lalu keluar dari kamar.

Aku merasa sangat malas sekali jalan ke kamar mandi. Rasanya aku ingin tidur saja di tempat tidur besar dan empuk itu. Tapi semakin lama aku bersiap, akan semakin pula aku terkurung di acara itu. Memikirkannya, membuatku segera berjalan ke kamar mandi.

Kamar mandinya sangat luas. *Bath tube* besar berwarna putih berada di tengah-tengah ruangan. Wastafelnya juga besar. Kamar mandi ini berbeda dengan nuansa di dalam kamar. Warnanya lebih ke putih

dan emas. Lampu-nya menambah nuansa emas dengan lampu-lampu sorot di sisi-sisi kamar mandi. Sambil berendam di *bath tube* dengan busa aroma terapi wangi bunga mawar, aku berlatih melaporkan kondisi kamar mandi.

Hampir setengah jam tidak terasa berendam dengan wangi bunga mawar. Entah karena aromanya yang membuatku betah, atau karena tubuhku memang terlalu lelah dan butuh *treatment* seperti ini karena kerjaanku yang begitu berat. Mohon kerjaan yang begitu berat dibaca dengan artian menunggu. Sesungguhnya kerjaan reporter itu menunggu narasumber untuk diwawancara.

“Tok ... Tok ... Tok ...” aku terkaget luar biasa pintu kamar mandinya diketuk-ketuk. “Forumnya sudah mau dimulai,” suara Reynanda terdengar.

“Heiiiiii ..... berani-beraninya kau masuk ke kamar!! Keluaarr!!” teriakku dari dalam kamar mandi. Kemudian suaranya menghilang.

Aku langsung membungkus tubuh dan rambutku dengan handuk. Kemudian membuka pintu kamar mandi perlahan-lahan, mengedarkan pandangan, memeriksa apakah aman untukku keluar.

“Apa kau di sana, Rey?” aku berteriak tapi tak ada jawaban. Itu tandanya aku bisa keluar dengan aman.

*Mini-dress lace* hitam keabu-abuan sangat pas di tubuhku ketika aku memakainya. Namun, aku agak kesulitan menarik resletingnya di punggungku karena resletingnya harus ditarik sampai ke pundak. Aku melewatkannya bagian itu dan berpindah pada wajahku. Aku hanya menggunakan *make up* tipis. *Eyeliner* sekedarnya, menggunakan maskara, menepuk-nepuk spons bedak di wajahku dan melapisi bibirku dengan lipstik cair berwarna merah. Aku tak pandai berandan sehingga aku hanya menggerai rambut ikal-ku yang berwarna cokelat.

Aku mencatut-catut diri di cermin berukuran besar. Itu membuatku bisa melihat keseluruhan diriku dari kepala hingga kaki. Aku mulai memasukan jari-jariku ke dalam *high heels* hitam *glossy*. Bibirku menyunggingkan senyum karena sepatunya sangat pas di kakiku. Warnanya juga sangat pas disenadakan dengan *mini-dress* yang aku pakai.

Kini, aku beralih pada bagian yang aku lewatkan. Resleting *dress*-nya cukup membuatku kesal. Aku membungkukkan badan dan berusaha menarik resletingnya. Aku harus sampai menunduk ke bawah dan rambut ikalku menutupi wajah.

Mataku membelalak ketika tanganku disentuh seseorang. Tangannya langsung menarik resleting *dress*-ku ke atas hingga menutupi punggung. Aku segera berdiri tegak dan melihat melalui cermin besar itu. Reynanda Gaozhan berdiri di belakangku.

Wajahku memerah antara malu dan kesal. Kesal karena berani-beraninya dia masuk ke kamar dan membantuku menarik resleting *dress*. Namun, wajahku memerah karena tubuhnya berada tepat di belakangku. Tekstur jas abu-abunya terasa di kulit lenganku. Entahlah, aku merasa tubuhku tidak bisa bergerak, terlebih pada wajah Reynanda yang sangat lekat memandangku melalui cermin besar itu. Sekilas aku menyadari pakaianku sangat senada dengan pakaian yang ia kenakan.

“*You look awesome,*” bisiknya. Nada suaranya yang lembut terdengar dari atas telingaku. Pandangan matanya lekat memandang wajahku. Aku menjadi salah tingkah, antara GR dan merasa kesal. Aku berbalik menghadapnya.

“Yah ... seharusnya kau tahu itu dari dulu,” semprotku merasa sebal. Ia kini memandang wajahku langsung dan tersenyum mendengar kata-kataku.

“Memang sudah seharusnya,” Rey berkata. “Semoga anak-anak pengusaha lain tidak menyadari hal itu nanti,” tambahnya. Aku memutar mata merasa jengkel luar biasa. Maksudnya apa? Memang aku mau hadir dalam acara forum ini untuk mencari jodoh anak pengusaha?!

“Di mana Ibuku?” tanyaku. Bukankah ini forum perkumpulan keluarga?

“Kau seharusnya tahu. Ibumu menolak ikut. Ia tak suka menghadiri forum semacam ini, kan?” jawab Rey. Kata-katanya kemungkinan sama dengan apa yang akan Ibu katakan. Aku semakin berpikir, bahwa Reynanda juga mulai merebut Ibu dari aku.

“Mengapa bukan kau saja yang mewakili aku untuk Ayah?” Pertanyaanku mulai tidak logis dan cenderung emosional.

Ia terkekeh sambil membalikkan badanku untuk menghadap cermin. "Aku tidak bisa menggantikanmu sebagai pewaris perusahaan Ardhiwira Group, Tuan Putri," bisiknya. Aku memandang diriku ke cermin. Namun, yang terngiang adalah nada suara Reynanda terdengar penuh arti yang tak bisa kudefinisikan.

\*\*\*\*\*

*Ballroom* Panama Hotel sangat ramai disesaki para peserta forum. *Ballroom*-nya sangat besar dan megah. Nuansa emas sangat dominan di ruangan ini. Suara senda gurau, tertawa, dan obrolan serius aku jumpai ketika masuk ke dalamnya. Forum kemungkinan telah dimulai beberapa menit yang lalu. Tentu saja aku telat karena terlalu lama bersiap.

Rey dengan setelan abu-abunya membuat badannya tegap dan terlihat menawan. Ia menuntunku menuju tempat di mana Ayahku berada. Sementara di sekelilingku, terlihat wanita-wanita seumuranku memakai gaun-gaun yang menjuntai dan terbilang seksi dengan belahan rendah di bagian dada. Sementara, perempuan-perempuan setengah baya lebih menggunakan gaun malam dengan sanggulan rambut yang luar biasa. Aku jamin mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bersiap ketimbang diriku. Beberapa pasang mata dari pemuda-pemuda dengan setelan yang sama dengan Rey, namun warnanya lebih gelap, memperhatikanku yang tengah berjalan.

"Ah ... perkenalkan, ini putriku," suara Ayah terdengar ketika aku muncul di hadapannya. Ia sedang bersama dengan teman-temannya. Lima orang pria setengah baya dengan setelan jas, bersama dengan istri dan anak mereka. Salah satu dari mereka pernah aku lihat wajahnya. Antonius Hadi. Pria setengah baya yang pernah aku lihat di tempat golf beberapa waktu lalu.

Aku hanya tersenyum ketika diperkenalkan oleh Ayah pada teman-temannya. Hanya Antonius Hadi yang tersenyum lebar dan mengucapkan "Apa Kabar?" padaku. Kemudian Ayah dan teman-temannya kembali melanjutkan perbincangannya. Aku terkesan hanya sebagai patung pendamping di samping Ayah. Aku pun tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Sejenak, aku merasa ingin berada di samping Ibu saja yang mungkin hanya makan malam di meja makan rumah sendirian.

Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan. Aku pun merasa bosan juga karena hanya diam saja di samping ayah. Aku mencari-cari sosok Reynanda, tapi tampaknya dia pergi entah di mana. Bukankah seharusnya dia selalu ada di samping Ayah?

Karena bosan, aku mulai menjauhi Ayah dengan izin terlebih dahulu padanya dengan alasan mau mengambil minuman. Kakiku terasa bebas ketika melangkah, daripada harus berdiri di samping Ayah dengan kaki terasa diikat dengan bola besi besar.

Aku menuju pada sebuah meja besar dengan hiasan bunga anggrek putih yang dimasukan ke dalam sebuah tabung besar. Permukaan tabungnya berembun, memberi kesan segar pada anggrek berwarna putih itu. Sekitar 20 meter dari meja ini, aku melihat apa yang sedang aku cari. Gelas-gelas berkaki berisi cairan berwarna merah gelap tersedia. Namun, sesampainya di meja itu, aku hanya mengambil gelas berisi air mineral dan tidak mengambil anggur merah.

Aku meneguk air mineral dengan cepat. Aku baru menyadari bahwa sedari siang liputan tadi hingga barusan, aku belum minum sama sekali. Itu juga menjadi salah satu kelemahan scorang wartawan. Ia bisa lupa minum hingga makan saking sibuknya menunggu narasumber dan mengerjakan naskah berita.

Sambil membawa gelas berisi air mineral yang baru, aku berjalan ke tempat yang lebih lengang dari keramaian. Suara instrumen musik dari speaker di sudut ruangan ini mengalun pelan-pelan. Aku berjalan ke arah kanan sudut ruangan yang terhubung dengan satu jalur koridor. Koridornya lumayan sepi, karena peserta forum terpusat di tengah ruangan.

Aku menyandarkan bahuku di tembok koridor. Tangan kananku memegang segelas air dan meneguknya. Sementara tangan kiriku mengambil *handphone* di *clutch bag* berwarna silver yang aku bawa. Jari-jariku sangat tak sabar ketika mengecek apakah ada pesan dari Kevin. Tapi ternyata, tidak ada sama sekali. Apa dia masih menungguku sampai malam ini?

“Tetap pada rencana awal ...” sayup-sayup suara berat terdengar dari koridor, membuatku berhenti mengutak-atik *handphone*. Suaranya seperti muncul dari tengah-tengah koridor yang berhubungan langsung dengan balkon Panama Hotel.

“Tapi ...” suara berat orang kedua terdengar. “Ini akan lebih menyulitkan Anda,” tambahnya. Percakapan mereka membuatku penasaran. Kakiku perlahan-lahan menuju ke arah sumber suara.

“Tetap pada rencana awal,” suara pertama mengulang lagi kata-katanya. Nada suaranya berbeda dengan sedikit nada menahan gertakan di giginya.

“Akan lebih mudah untuk Anda, jika kita ‘menyingkirkan’ salah satu dari mereka,” suara kedua terdengar lebih meyakinkan dari sebelumnya. Aku tergigih mendengar kata ‘menyingkirkan’ karena suara orang itu memberi penekanan yang aneh pada kata itu.

Setelah bergeser, Aku dapat melihat para pembicara itu di belakang pilar koridor. Aku mengamati mereka yang masih berbicara. Salah satunya aku kenal. Pria setengah baya berambut putih dengan kumisnya. Wajahnya terlihat lebih gelap karena membelakangi sinar bulan yang masuk melalui balkon. Ekspresi wajahnya tidak terlihat meyakinkan, tidak seyakin dirinya yang datang ke KPK siang tadi.

Aku tergigih kaget ketika *handphone*-ku berdering. Aku melihat layar *handphone* dan langsung mengangkat sambungan teleponnya.

Saat aku bergerak mengangkat sambungan telefon, aku terlihat oleh Syarief Hermawan dan dua orang lainnya yang tengah mengadakan pembicaraan itu di sana. Aku segera berbalik arah meninggalkan koridor itu. Terakhir yang aku lihat, seorang pria lawan bicara Syarief Hermawan memberikan satu map dokumen padanya. Sambil menatapku, Syarief Hermawan dengan segera memberikan dokumen itu pada pemuda di belakangnya yang langsung menaruh map berwarna cokelat transparan itu masuk ke dalam tas kotak berwarna hitam.

Jantungku berdebar kencang karena aku ketahuan menguping urusan orang lain. Sementara melalui *handphone*-ku suara panggilan namaku terdengar di telinga. Aku bergerak menuju ruang utama *ballroom* lagi, berlari menyeruak keramaian.

Tubuhku menabrak punggung pemuda dengan setelan jas hitam keabu-abuan. Sakit sekali rasanya tulang lenganku menabrak tulang belakang Reynanda Gaozhan.

"Ah! Sekarang aku ingat!" Syarief Hermawan angkat bicara. "Sekarang aku ingat, kau reporter di KPK siang tadi, kan?" tambahnya sambil tersenyum.

"Jadi kau seorang reporter?" Agus Suryanto menegaskan lagi. Aku hanya tersenyum mengangguk. Ada kebanggaan tersendiri padaku ketika mereka mengetahui apa yang aku kerjakan. Tapi, tidak dengan ayahku, Ia masih saja berwajah datar tak tertarik.

"Wah hebat sekali anakmu!" puji Antonius Hadi pada Ayah.

"Ya ... hebat ... tapi pekerjaan sebagai reporter itu sangat berbahaya juga," Syarief Hermawan menyela. Tentu saja perkataannya sangat tak baik untuk *mood* Ayah. Selain itu, kata-katanya lebih menyiratkan sesuatu.

"Lalu ... bagaimana dengan pemeriksaan Anda di KPK tadi, Mr. Syarief?" aku menyela padanya. Pertanyaanku mungkin terlalu kasar. Semua yang ada di meja makan langsung terdiam mendengar pertanyaanku. Syarief Hermawan awalnya diam kemudian terkekeh.

"Wah ... kau mencoba mewawancaraiku sebagai reporter atau sebagai anak dari temanku?" Syarief balik bertanya sambil masih terkekeh. Bapak-bapak terhormat yang ada di meja makan ini, kembali lagi tertawa mendengar perkataannya.

"Anda boleh anggap saya sebagai anak dari Ardhiwira yang sedang *kepo*," jawabku, yang disambut dengan tawa lagi oleh lainnya. Tapi tidak dengan ayahku. "Jadi, siapa yang lainnya akan terlibat?" tanyaku lagi padanya. Ia tahu apa maksud pertanyaanku. Pertanyaan yang sama dengan pertanyaan wartawan yang ada di KPK siang tadi. Syarief Hermawan menjadi diam. Pandangan matanya menghunus mataku tajam.

"Kau akan segera mengetahuinya dalam waktu dekat," katanya sambil menyunggingkan senyumnya lagi. Mereka semua yang ada di meja makan itu teralih fokusnya karena hidangan pembuka sudah datang. Para pelayan mulai menghidangkan sajian pembuka di piring mereka masing-masing. Kebanyakan dari mereka hanya menganggap percakapan antara aku dan Syarief Hermawan sambil lalu. Ayah pun kini tak mengeraskan rahangnya lagi. Ia sudah mulai mengobrol lagi dengan Agus Suryanto sambil menyantap hidangan pembuka. Reynanda juga terkesan tidak ingin mencampuri perbincanganku dengan Syarief Hermawan. Semua kembali

mengobrol santai, menyisakan ketegangan personal antara aku dan Syarief Hermawan.

Aku tak menyentuh sup labu keju di mangkuk putih di hadapanku. Aku tak tenang karena masih berhadapan dengan seseorang yang mungkin saja mempunyai rencana jahat pada sesama koleganya.

nbook  
Digital Publishing Platform

## Bab 9

DI luar ternyata hujan. Rintik-rintik air mengalir di jendela mobil yang aku sandari. Langit pun begitu gelap di atas sana. Jalanan yang basah terlihat berwarna silver karena diterpa cahaya lampu jalan.

Aku masih dengan *mini-dress lace* hitam ke-abu-abuan. Saat awal memakainya aku merasa nyaman, namun kini rasanya ingin aku lepas karena dadaku terasa sempit. Paru-paruku juga terasa sesak.

Sepanjang perjalanan pulang dari Panama Hotel, Ayah yang berada di samping sama sekali tidak menyapaku, apalagi berminat untuk memulai perbincangan. Aku pun hanya membalikkan badan membekangi-nya dan memilih bersandar pada kaca jendela dengan jidat menempel di kaca.

Reynanda Gaozhan pun tak membantu. Ia sama sekali tidak membuka percakapan dengan aku atau pun pada ayah. Ia hanya diam mengamati jalan di depannya didampingi pak Supri yang memegang kemudi *Camry Hibrid* milik Ayah.

Satu-satunya yang menyelamatkanku dari kondisi ini adalah perempatan jalan. Perempatan jalan itu membuat Reynanda Gaozhan bersuara karena arah tempat kosku dan rumah berbeda arah.

“Apa kita mengantar ....” Kata Reynanda

“Tidak usah mengantarku,” aku memotong perkataanya. “Aku turun di perempatan itu, *please*,” lanjutku, terlebih meminta pada pak Supri yang memegang kemudi.

Tak ada penolakan ataupun larangan dari ayah. Ia hanya diam saja sambil berlutut pada laptop-nya. Reynanda sempat melirik pada Ayah, namun ia kemudian paham bahwa Ayah sedang tidak bisa diinterupsi.

Pak Supri memunggirkan mobilnya di trotoar perempatan. Aku sempat melirik ayah terlebih dulu untuk berpamitan. Tapi, ada rasa berat untuk membuka mulutku. Aku akhirnya hanya membuka pintu mobil,

kemudian menenteng tas karton berisi baju seragamku, dan keluar dari mobilnya.

“Aku harap kau mau menungguku di *coffee shop* seberang sana. Kemudian aku akan mengantarmu,” Reynanda berkata padaku. Ia telah keluar dari mobil terlebih dulu. Ada ekspresi kekhawatiran di wajahnya. Aku tersenyum kecil.

“Tidak perlu,” jawabku. Reynanda masih berat melepasku pulang sendiri.

“Baiklah. Hati-hati,” kata Rey pada akhirnya. Ia menundukan kepala, kemudian membalikan badannya dan masuk ke dalam mobil. Dari luar, aku masih sempat melirik Ayah di kursi penumpang. Ia masih sibuk dengan laptop-nya. Sampai akhirnya mobil melaju meninggalkanku, Ayah tak pernah berpaling dari laptopnya itu untuk melihatku.

\*\*\*\*\*

Udara dingin dengan rintik-rintik air yang masih jatuh dari langit, membuat kulitku bergidik kedinginan. Anginnya masuk ke dalam kerah mini dressku yang transparan. Jalanan juga sangat sepi. Sementara, aku masih harus berjalan kaki menuju tempat kosku. Dari perempatan ini kira-kira membutuhkan waktu setengah jam berjalan kaki.

Langkah kakiku terasa sulit ketika jalan beraspal menurun dengan menggunakan *high heels*. Aku langsung menggantinya dengan sepatu keds yang ku bawa di tas karton. Saat aku memasukan kaki ku ke sepatu keds, ada aura yang aneh yang kurasakan. Aku menoleh ke belakang, tapi hanya jalanan sepi yang kulihat. Di ujung jalan hanya ada mobil yang jarang berlalu-lalang. Aku langsung mengikat tali sepatu dan mempercepat langkah kaki.

Napasku tersengal dan dadaku terasa sesak. Udara dingin menambah rasa lembab di paru-paruku. Hampir seratus meter dari perempatan di ujung sana, aku mulai sadar, langkah kaki seseorang dengan sepatu beratnya mengikuti irama langkahku. Aku belum berani menoleh ke belakang lagi untuk melihat siapa orangnya.

Sejenak aku memejamkan mata. Berharap itu adalah Kevin.

Langkah kaki dengan sepatu beratnya itu terdengar lebih mendekat ke arahku. Tanpa menoleh lagi, aku segera mempercepat langkah kaki

mengambil jalur yang tak seharusnya. Berbelok ke gang kecil di seberang jalan. Aku tahu gang kecil itu sangat sepi, tapi itu adalah jalur tercepat untuk sampai ke jalan raya yang ramai, kemudian aku harus menyebrang lagi ke kiri dan akan sampai pada jalan belakang tempat kos-ku.

Rintik-rintik gerimis mulai membuat pundak *dress*-ku basah. Aku tak perduli lagi dengan rambutku yang mulai menitikan air dari ujungnya. Aku hanya bisa memaksa kakiku berjalan cepat. Meski mulai memasuki gang sepi itu aku tak lagi mendengar langkah sepatu beratnya, diriku masih was-was. Aku memasang semua inderaku untuk waspada.

Sedikit lagi.

Aku hampir sampai pada jalan belakang tempat kosku. Orang yang mengikutiku tak ku rasakan lagi. Tapi, jantungku terus saja berdetak cepat. Entah merasa lelah karena aku memaksakan kakiku hampir berlari atau merasa ketakutan.

Lima puluh meter lagi. Aku bisa masuk dari pintu gerbang belakang dan menyelinap pada pintu kamar kos-ku. Tapi, saat tanganku berusaha meraba pintunya. Aku melihat bayangan seseorang mendekatiku dari pintu pagar. Rasanya tubuhku tak dapat bergerak. Tangannya langsung menutup mulutku dari belakang.

Mataku terpejam. Aku megap-megap tak bisa bernapas. Ia menarikku ke lorong di samping kanan gerbang. Kugerakkan tubuh sekuat tenaga agar bisa kabur dari cengkeraman tangan kirinya yang kekar. Aku membuka mataku dan keadaan gelap. Tangannya mendorongku ke tembok sementara tangannya masih menutup mulutku. Dadaku sakit luar biasa, jantungku berdebar-debar tak karuan.

“Sel,” seseorang itu meregangkan tangannya yang menutup mulutku. Mataku membelalak. Aku menemukan mata hitam dengan alisnya yang tebal dan wajahnya yang cerah. Aku melepaskan nafas sekuat tenaga.

“Kev!” aku langsung memeluknya.

“Kau tidak aman di sini,” katanya. Aku mengangguk-angguk kuat. Aku sudah tidak peduli apalagi yang ia katakan. Dadaku terlalu sakit karena ketakutan.

\*\*\*\*\*

Kevin berada di kemudinya pukul tujuh malam. Mobilnya tak melaju. Ia sengaja meminggirkan mobilnya di samping trotoar, seperti yang selalu ia lakukan belakangan waktu ini. Tatapannya tertuju pada sebuah ruangan yang berada di atas bangunan ber-bata merah. Ia menepati janjinya untuk menunggu seseorang yang menempati ruangan yang ia pandangi.

Dua jam berlalu dengan hujan deras hingga gerimis mereda. Namun Kevin, tak kunjung melihat ruangan itu terbuka atau sekedar menunjukkan bahwa penghuninya telah pulang. Ia malah melihat, tiga orang pria dengan jaket kulit hitam dan sepatu pantofel berat mendatangi bangunan berbata merah itu. Salah satu pria terlihat menuju ruangan di lantai atas. Satu pria lagi hilang menuju perempatan jalan raya. Pria satunya lagi menunggu di depan pintu masuk bangunan.

Ada rasa cemas dan firasat yang sangat tidak nyaman di hati Kevin. Ia keluar dari mobil dan berusaha menemukan si penghuni ruangan lantai atas itu terlebih dulu.

\*\*\*\*\*

Rambutku masih basah dan pundak *mini dress*-ku masih menitikkan air di lantai kayu. Ruangan ini sangat kontras dengan suhu tubuhku yang kedinginan. Tatapanku masih kosong dan tak fokus pada gelas berisi teh manis hangat di tanganku. Sementara, otakku masih mencerna penglihatan Kevin yang ia ceritakan padaku. Aku tak pernah meminjam uang, atau berbuat yang tidak-tidak. Lalu, mengapa ada tiga orang pria menyeramkan itu datang ke kos-ku malam-malam?

“Kau sudah aman sekarang di sini, Sel,” Kevin berusaha mengembalikan kesadaranku. Ia membungkus punggungku dengan handuk putih yang sangat halus dan tebal.

“Hmmm iya,” aku mengangguk meminum teh manis hangat di tanganku. “Trims, Kev!” aku memandang matanya.

“Atau aku mengantarmu pulang saja ke rumah?” tanyanya.

“Errr ... aku lebih pilih ke tempat kosku saja daripada pulang,” jawabku. Aku masih ingat perkataanku untuk minta diturunkan di tengah jalan dan bukan meminta ikut pulang ke rumah di depan ayah.

“Baiklah,” Kevin menjawab. Ia berdiri dan mengambil seragam dan jeans-ku dari dalam tas karton. Ia kemudian memasukkan keduanya pada

gantungan pakaian masing-masing. "Sepertinya kau kena masalah, ya?" selidiknya. Kevin kini menggantung seragam dan jeans-ku di besi penjemur di balkon apartemen-nya.

"Entah," aku menggeleng-geleng. Otakku pun terlalu beku untuk berpikir apa sebabnya. Sementara dari ekor mataku, aku melihat Kevin masuk ke dalam kamarnya.

"Jadi, kau habis pergi dari mana? Pulang-pulang dengan baju pendek begitu dan basah?" tanyanya mengeraskan suaranya dari dalam kamar.

"Menemani Ayahku," jawabku sekenanya. "Ke acara bisnisnya," aku menambahkan agar Kevin tak lagi bertanya kemana aku dengan *dress* seperti mau ke kondangan begini.

Kevin keluar dari kamarnya mengangguk-angguk. Tangannya membawa dua potong pakaian. "Bajumu basah," katanya sambil menyodorkan kemeja putihnya dan satu celana panjang.

Kamar mandinya terlihat sangat bersih untuk ukuran kamar mandi yang dihuni seorang laki-laki. Botol shampo, sabun cair, sikat gigi dan pastanya, sabun cuci muka, sampai pencukur jenggot tertata rapi di rak kamar mandi di samping wastafel. Kaca pembatas tempat mandi juga masih terlihat bening. Aku memilih untuk membersihkan rambut dan tubuhku dengan air hangat. Hangatnya terasa nyaman ketika mengalir di tubuhku yang kedinginan. Sementara itu, aku mulai lagi dengan kebiasaanku di kamar mandi, mulai membuat laporan pandangan mata.

"Laporan yang bagus," sambut Kevin ketika aku keluar dari kamar mandi. "Aku jadi bisa membayangkan di mana dan sedang apa kamu di dalam sana," godanya. Aku memasang wajah tidak suka, sambil wajah terasa memerah.

Ia bangkit dari duduknya di sofa ruang televisi dan mendekatiku. "Bercanda," katanya merayuku untuk tidak marah. Tangannya menyelimuti punggungku dengan jaket.

"Aku tidak kedinginan lagi kok," kataku. Aku merasa kekhawatirannya berlebihan.

"Iya aku tahu kamu tidak kedinginan," jawabnya. "Tapi baju dalammu kelihatan, membuatku terganggu," katanya mengomel. Aku sebal sendiri mengapa ia memberiku kemeja putih begini.

Kevin kemudian menjauh dariku, beralih membuka pintu kamarnya. Ia kemudian menghadapku. "Kau bisa tidur di kamarku. Tenang saja, semuanya rapi dan bersih," katanya. Aku mendekatinya dan melirik ke dalam kamarnya. Ya, seperti yang ia katakan, warna kamarnya putih cerah dengan lantai berkayu. Tempat tidurnya sangat besar sekali. Saat melihatnya aku sudah bisa merasakan kasurnya yang empuk.

"Oke," kataku setelah melihat penawaran yang sangat bagus. Kakiku terlalu semangat untuk memasuki kamarnya, terutama kasurnya yang empuk. Badanku mulai merengek-rengek untuk minta direbahkan karena sepanjang hari ini belum beristirahat, ditambah lagi harus setengah berlari di malam ini.

Benar saja, kasur dan bantalnya sangat lentur mengikuti gerak tubuhku ketika aku menjatuhkan diri pada mereka. "Hah ... nyamannya," gumamku. Sekilas aku merasa berada di kamarku di rumah bukan di kamar kosku yang kasurnya agak keras.

Kevin hanya tersenyum melihat tingkahku. Ia bergerak masuk ke dalam, tapi tidak berjalan ke arahku. Ia berjalan ke sudut ruangan dan mematikan lampu utama. Cahaya emas dari lampu kamar di sudut ruangan dan di sudut langit-langit kamar, membuat sempurna nuansa untuk beristirahat.

Jantungku agak berdebar ketika Kevin mendekati tempat tidur. Ia membuka handuk yang membungkus rambutku, dan dengan sigap menyelimutiku dengan selimut di tempat tidurnya. Entahlah, aku hanya dapat diam terpana memandang wajah Kevin melakukan semuanya. Sampai akhirnya aku sadar, wajahnya berada di depan wajahku.

Kevin tersenyum. Senyuman yang sangat aku suka ditambah dengan kerlingan mata kanannya sekilas. Aku tidak bisa bergerak karena terpesona. Kevin mendekatkan wajahnya pada dahiku. Dan ... napasnya sangat terasa di dahiku. Aku memejamkan mata. Kemudian, aku merasa napasnya terhenti di dahiku. Ia lalu menjauhkan wajahnya.

"*Good Night!*" katanya. Aku membuka pejaman mataku dan menemukan wajah Kevin telah tersenyum-senyum di depanku.

"Oke .... *Night!*" balasku singkat.

Ia menjauh dari tempat tidur dan berjalan mendekat ke arah pintu.

“Pastikan kau mengunci pintu-nya, Ok?” katanya padaku sambil menunjuk kunci di pintu kamarnya. Kata-katanya membuatku mendengus pelan.

“Pastil!” jawabku dengan mata sinis.

Sosok Kevin hilang dari pandangan setelah ia menutup pintu kamar. Aku terlalu malas bergerak untuk bangkit dari tempat tidur menuju kunci kamarnya. Yang aku lakukan kembali membaringkan tubuh dan membiarkan kantukku membuat mataku gelap.

\*\*\*\*\*

Udara yang sejuk di kamar Kevin membuatku telat bangun, terlebih karena wangi seprai tempat tidurnya sewangi Kevin yang membuatku nyaman. Namun, aku langsung bangkit tersentak karena melihat pesan-pesan yang ada di grup FNTV. Manajer Hussain memberikan pengumuman kalau siang ini akan ada rapat besar dengan wakil pemimpin redaksi kami.

Tak ada tanda-tanda orang lain selain diriku di apartemen Kevin. Aku mengedarkan pandangan, namun Kevin tidak ada di ruang tamu, dapur, di kamar mandi pun tidak terdengar suara kehidupan. Sampai akhirnya aku menemukan sepucuk kertas di atas meja makan.

*Aku duluan ke kantor.*

*Selamat sarapan! ☺ - Kev -*

Tulisan di lembaran kertas kecil itu membuatku tersipu dan tak berhenti tersenyum-tersenyum. Di sebelahnya, ada secangkir susu cokelat dan roti bakar isi keju cokelat. Aku memakan sarapanku, sambil membereskan baju seragam dan jeans-ku yang dijemur di balkon apartemen.

Sebelum ke kantor, aku harus kembali ke tempat kosku untuk mengganti pakaian dalam dan mengganti seragamku. Setelah mengunci pintu apartemen Kevin, aku mulai menyusuri lorong apartemen sambil memesan ojek online menuju tempat kosku yang jaraknya sekitar 7 kilometer dari tempat Kevin.

Tidak terlalu lama menunggu, mas ojek dan motornya sudah berada di depan pintu keluar apartemen dan langsung membawaku ke tempat kos.

Pintu kamar kosku tidak terkunci dan *handle* pintu-nya sudah rusak dibuka paksa. Seprai tempat tidurku berantakan dan lemari baju juga

terbuka. Kursi di meja belajar juga sudah tidak dengan posisi wajarnya, ia terjengkang dengan kakinya ke atas. Pintu kamar mandi di sudut sana juga terbuka. Aku meyakini orang-orang semalam itu lah yang membuat kekacauan di kamar kos-ku.

Aku memeriksa sambil merapikan semuanya. Tidak ada yang mereka bawa. Jelas, ketiga orang itu bukan perampok. Aku memutuskan untuk tidak berlama-lama di kamar kosku karena pintunya tidak bisa dikunci dari dalam. Setelah merapikan tempat tidur sekedarnya dan membenarkan posisi kursi di meja belajar, aku langsung ke kamar mandi untuk mengganti pakaian dalam dan memakai seragam-ku yang baru.

Pesan di grup redaksi mulai berdentangan berbunyi di *handphone*. Tanpa harus melihatnya aku sudah yakin, pesan itu peringatan dari Manajer Hussain agar segera hadir dalam rapat dengan wakil pemimpin redaksi siang ini. Kakiku langsung segera keluar dari kamar kos. Tanganku menarik pintu rapat-rapat tanpa terkunci.

## Bab 10

**RUANGAN** rapat di lantai 11 sudah penuh terisi, terlihat dari luar ruangan yang berkaca bening. Aku mengetuk pintu perlahan dan langsung masuk. Beberapa muka tertuju padaku. Beberapa lainnya lagi masih asyik berbincang bersama rekan-rekannya. Syukurlah! Rapat belum dimulai dan masih menunggu wakil pemimpin redaksi.

Aku duduk di samping Melisa Arumsari yang memberikanku kursi. Sementara, aku melihat Kevin di seberang sudut kiri meja tengah asik berbincang dengan Vina Darmawan. Kevin dan Vina tersipu-sipu sambil membicarakan sesuatu. Aku mengerutkan kepingku. Ada sesuatu di hati yang membuatku terasa panas dan tidak nyaman. Kemudian, Kevin menoleh padaku. Entah mengapa, aku malas tersenyum padanya kali ini.

Hampir semua divisi berada di ruangan ini, kecuali beberapa reporter dan cameramen yang melaksanakan tugasnya di lapangan. Semua divisi, mulai dari produser hingga divisi penelitian dan pengembangan hadir. Tampaknya, ini rapat terbesar dari beberapa rapat yang pernah aku hadiri. Ada pengumuman penting apa?

Laki-laki setengah baya dengan rambut sebagian hampir memutih dan tingginya mungkin hanya sekitar 150 centimeter, masuk ke dalam ruangan. Sontak semua yang hadir di dalam ruangan segera berdiri sebagai tanda sambutan, termasuk Manajer Hussain yang duduk di ujung kanan meja rapat. Laki-laki setengah baya yang kami sambut adalah wakil pemimpin redaksi kami. Ia membawa beberapa lembar di dalam satu map plastik berwarna bening.

“Apa kabar?” Lucas Casava menyapa kami setelah menaruh map-nya di meja yang ada di hadapannya. Ia membelakangi sebuah *slide*. Gerakannya membuat kami terhipnotis. Sebenarnya biasa saja. Semua orang juga bisa untuk menaruh map, melemparkan sapaan sambil tersenyum, sambil membuka laptop-nya yang telah disediakan sebelumnya. Namun, mungkin

karena ia orang kedua yang paling dihormati di TV ini, kharisma dirinya membuat kami semua tertegun melihat setiap gerakannya.

“Langsung saja ya,” katanya. Ia membuatku bangun dari pandanganku sendiri pada setiap gerakannya. *Slide* di belakangnya mulai menyala. Sebuah nama dan foto wajah diproyeksikan ke *slide* itu dari proyektor di tengah meja rapat.

Semua yang hadir menatap lekat wajah yang dipampang di *slide* itu. Wajah laki-laki setengah baya, kira-kira usianya hampir mencapai 70 tahun dan berperawakan oriental. Jelas, aku belum pernah melihat sosok itu di kantor ini. Siapa dia? Sempat aku berpikir kalau laki-laki itu adalah bos kami alias pemilik grup dari TV ini.

Lain hal dengan reporter senior kami, termasuk Manajer Hussain dan produser senior. Dari raut wajah mereka, mereka tidak bertanya-tanya siapa gerangan foto itu. Namun, yang membuat mereka bertanya adalah apa kepentingan sosok itu? Itulah yang ditanyakan oleh Manajer Hussain pada rapat.

Tampaknya rapat berlangsung tanpa basa-basi. Rapat sudah masuk pada intinya.

“Sudah menjadi keputusan direksi First News TV, pemberitaan kita akan kita arahkan untuk memantau setiap gerak-gerik dari Kim Wijayanto,” Lucas berkata sambil menunjuk wajah yang ada di papan *slide*. Pengumumannya ini menimbulkan suara-suara kecil oleh peserta rapat. Sementara, aku masih kebingungan untuk mencerna kata-kata “memantau gerak-gerik” orang ini. “Dari beberapa sumber di grup kita, Kim Wijayanto sebagai penggerak dari kasus yang sedang ditangani KPK. Kita harus mengawal KPK untuk bisa menguak peran Kim ini. Masih menjadi dugaan kita bersama Mr. Kim sering menuap anggota-anggota parlemen untuk meluluskan proyeknya terutama di bidang properti dan industri,” Lucas menjelaskan lagi. Aku mulai mencerna arah rapat ini.

“Jadi, Hussain,” Lucas menoleh pada pak Manajer, “Kim ini jangan sampai lepas dari pemberitaan kita,” Ia melanjutkan. Perkataannya tentu bukan hanya untuk Pak Manajer, tapi untuk semua divisi yang ada.

“Oke. Rapat kita selesai,” Lucas berkata. Semua hadirin bergerak bangkit dari tempat duduk mereka dan mulai meninggalkan rapat setelah

berpamitan dengan Lucas. Aku sendiri bangkit dari tempat duduk dengan dipenuhi banyak pertanyaan. Rapat ini sangat didominasi oleh wakil pemimpin redaksi tanpa ada bantahan ataupun pertanyaan dari anak buahnya.

Selagi aku keluar dan berjalan meninggalkan ruang rapat yang berkaca bening. Aku melihat Wakil Pemimpin Redaksi, Lucas dan Manajer Hussain mulai berbicara serius.

\*\*\*\*\*

Nama sosok itu masih terngiang-ngiang di otakku. Kim Wijayanto. Saat di kantin, setelah minuman lemonku datang, aku mulai mencari tahun nama itu dengan bertanya pada *Google*.

Kim Wijayanto, nama itu tertulis dengan fotonya yang hampir sama dengan foto yang diperlihatkan oleh Wapemred. Kim adalah pengusaha ternama dan paling terpandang di Indonesia. Bisnisnya sangat banyak di bidang properti dan industri. Ia adalah pemilik dari Kouru Group. Salah satu pengembang properti yang paling banyak membangun perkantoran, dan perumahan bukan hanya di Jakarta tapi juga di pulau-pulau lainnya. Setidaknya Kouru Group mempunyai 60 anak perusahaan yang tersebar di Indonesia maupun di Tiongkok, Hongkong, dan Malaysia. Sementara di bidang industri, meliputi industri elektronik, kayu, batu bara dan gas bumi.

“Haahhh ... ternyata kantor kita juga tidak terlepas dengan namanya memanfaatkan media untuk menjatuhkan lawannya, ya?” Vina Darmawan telah berada di sampingku, diikuti dengan Melisa Arumsari dan Mario Agatha.

“Maksudnya?” aku bertanya tidak mencerna apa yang dikatakannya.

“Yah ... ternyata idealisme kita pun untuk menjunjung tinggi ketidakberpihakan juga dipertaruhkan di sini demi kepentingan Grup,” jawab Vina. Ia masih bernada kecewa. Tampaknya ini berkaitan dengan hasil rapat tadi.

“Ada hubungannya dengan Kim, ini?” tanyaku, menunjuk foto Kim Wijayanto di laman internet.

“Iyah ... haduh ... lugu banget sih, kamu Sell” jawab Melisa.

"Bisa dibilang, grup kita ini memanfaatkan pemberitaan di TV untuk menjatuhkan si Kim itu. Kim itu kan saingan beratnya pemilik Grup kita, apalagi di bidang properti," Mario menjelaskan.

"Betul sekali. Dengan pemberitaan Kim diperiksa KPK saja sudah akan membuat citra Kim dan Grup-nya dipandang negatif oleh para investornya," sambung Vina. "Tentunya dengan tujuan bisnis, apalagi kalau selain bukan bisnis," tambahnya nyinyir.

Aku mencerna setiap penjelasan para reporter yang lebih senior dariku. Mereka mungkin saja benar. Mereka juga pasti terganggu karena profesi profesionalnya dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis pemilik TV.

Tapi, adalagi pertanyaan di otakku. Apa hubungan Kim Wijayanto dengan kasus di KPK? KPK belum pernah menyebut-nyebut Kim Wijayanto untuk diperiksa sebagai saksi. Aku juga belum pernah mendengar bahwa ada anak buah dari Kim Wijayanto dipanggil KPK. Atau mungkin, Wapemred kami mempunyai informasi paling baru dan masih rahasia yang belum diungkap KPK ke publik?

*Handphone*-ku bergetar. Ada sebuah pesan masuk. Aku agak terkejut ketika membacanya. Pesan dari Manajer Hussain. Ia bertanya padaku ada di mana sekarang. Di pesannya, ia juga meminta aku menemuinya.

Saat aku selesai membaca pesan itu, Kevin mendatangi meja kami. Senyum mengembang seperti biasa ia pamerkan padaku. Tapi kali ini, aku malas membalas senyumannya. Segera setelah ia duduk di hadapanku, aku bangkit berdiri dan pergi.

"Sel, mau ke mana?" tanya Vina.

"Dipanggil Pak Manajer," jawabku sambil melengos pergi.

Aku tidak lagi melihat apa reaksi dari teman-teman reporter senior-ku. Aku memprediksi ekspresi mereka pasti bertanya-tanya kenapa aku dipanggil Manajer Hussain. Terlebih lagi, aku memprediksi ekspresi Kevin yang keheranan karena aku langsung pergi ketika ia datang. Mungkin juga, ia bertanya-tanya sama seperti yang lainnya untuk apa aku menemui Manajer Hussain.

\*\*\*\*\*

Aku menarik nafas dalam-dalam ketika berada di depan ruang Manajer Hussain dengan kaca bening di jendela ruangannya. Ia terlihat berada di dalam ruangan sambil mengamati sesuatu di laptop-nya yang berwarna abu-abu.

“*Knock ... knock ...*” Tanganku mengetuk pintu. Pak Manajer langsung tersadar aku telah berada di depan ruangannya. Ia langsung menyuruhku masuk. Saat aku masuk ke dalam ruangannya, ia memindahkan laptopnya ke meja dengan sofa berwarna cream.

“Sudah berapa lama kau di sini, Sel?” tanyanya sambil duduk dan mengangkat kaca matanya. “Oh, silakan duduk,” tambahnya ketika melihatku masih berdiri.

“Sudah hampir lima bulan, Pak,” jawabku. Pak Manajer mengangguk-angguk.

“Berarti sudah bisa naik layar lagi, kan? Bukan begitu?” tanya Pak Manajer lagi. Ia menatapku. Sementara aku menghela nafas. Aku masih teringat bagaimana raut wajah kekecewaannya saat aku gagal *live* dan malah pingsan saat *live report Breaking News* penembakan polisi di depan gedung KPK.

Aku tidak menjawab pertanyaan Pak Manajer. Kami berdua pun tahu, pertanyaan itu seharusnya dijawab oleh orang yang mempunyai kewenangan menilai aku. Orang itu tak lain dan tak bukan adalah Manajer Hussain sendiri. Ada perasaan yang membuncah di perut, menggelitik-gelitik senang mengetahui bahwa aku masih memiliki kesempatan untuk bisa melaporkan beritaku sendiri langsung kepada pemirsa yang menonton saluran televisi kami. Sebagian lain dari diriku, muncul rasa ketakutan. Takut jika aku gagal *live* untuk kedua kalinya.

“Mari kita lihat LOT-mu terlebih dulu,” kata Pak Manajer. Ia kemudian menggeser-geser kursor di laptopnya.

“Terakhir saya LOT (*live on tape*) itu di KPK, Pak. Tapi, saya tidak tahu apa itu ditayangkan produser atau tidak,” jawabku. “Belakangan ini, saya ditempatkan di tempat liputan yang tidak cocok untuk di-LOT-kan,” tambahku. Yah, Benar. Aku tidak mengarang-ngarang alasan mengapa LOT-ku tidak terlalu banyak. Aku berpikir sejatinya, karya atau liputan

yang kita buat juga tergantung pada penempatan liputan, kesempatan, dan keberuntungan.

Jika aku boleh membandingkan, kesempatan Melisa Arumsari untuk membuat liputan dalam bentuk LOT itu sangat banyak sekali. Itu pun karena penempatan liputannya dipilih oleh koordinator liputan agar dapat dijadikan bahan LOT, seperti misalnya kemacetan lalu lintas, peristiwa penggusuran atau kebakaran.

Aku juga berpikir dalam sebuah liputan juga harus dipenuhi oleh keberuntungan terhadap suatu peristiwa. Sebagai contoh, aku memang beruntung dan tidak diduga sama sekali bisa mendapatkan liputan *breaking news* pada malam penembakan polisi di gedung KPK. Peristiwa itu benar-benar tidak direncanakan. Sangat beruntung ketika para jurnalis mempunyai kesempatan meliput hal-hal yang tidak terduga dan bisa menjadi berita ekslusif dan penting. Namun, kembali lagi, kemampuan dan jam terbang memang tidak bisa dibohongi.

“Kita *preview* LOT-mu di KPK,” ucapan Pak Manajer membujarkan pikiranku yang kemana-mana. “Ini yang paling baru, kan?” tanyanya. Aku hanya mengangguk mengiyakan. Hatiku mulai gusar ketika dia akan mem-*preview* kerjaanku yang sangat payah itu. Aku yakin setelah melihat LOT-ku, ia pasti akan menganggapku seseorang yang tak pernah mau belajar. Setidaknya, penilaian Kevin pada LOT-ku sangat jelek, membuatku sangat pesimistik.

Manajer Hussain mulai melihat LOT-ku. Ia mendengarkan dengan seksama. Aku memperhatikan wajahnya yang hanya terlihat datar. Hampir tiga menit berlalu, kemudian Ia mengangkat kaca matanya. Jantungku berdebar menunggu pendapatnya.

“Sepertinya ini lebih baik dari punyamu yang dulu-dulu,” katanya. Aku mengerutkan kening, tak mengerti apa maksud ucapannya. Yang ada di otakku adalah LOT-ku yang baru saja ia lihat itu sangat terlihat payah. Apa ini berarti standar penilaian-ku terhadap diri sendiri meningkat?

“Menurutku itu sangat payah,” aku mengeluarkan pendapat.

“Yeah ... memang masih payah,” aku Pak Manajer. “Tapi, tinggal diperbaiki beberapa bagian bisa sudah lebih baik menurut saya,” tambahnya. Ia mungkin hanya ingin membuatku tidak putus asa.

Aku diam saja, entah merasa tenang atau merasa terhibur.

“Well,” sambungnya. “Secara konten atau isi berita tidak sepenuhnya salah karena saya yakin kamu bisa meliput di KPK dengan baik soal kasus ini,” katanya. “Yang kita fokus perbaiki adalah bagaimana cara kamu membawakan berita ini.”

Manajer Hussain memutar kembali rekaman punyaku. Ia memintaku untuk memperhatikan gerak tubuhku. Tak ada *gesture* pada laporanku. Aku hanya diam menatap ke depan dengan tangan kanan memegang mic di depan dada dan tangan kiriku lurus di samping badan.

“Harusnya kamu menggunakan tangan kiri untuk bergerak menjelaskan sesuatu. Lihat, kamu di sini seperti ingin foto KTP! Santai-kan saja gerakan tubuh seperti kita bicara ke teman. Kamu juga bisa menjelaskan apa yang ada di belakang kamu dengan melihat ke belakang,” sarannya panjang lebar. Aku mengangguk-angguk mencerna.

“Mata adalah jendela jiwa, benar, kan?” katanya. “Matamu masih terlihat menghafal. Usahakan tidak menghafal, tapi harusnya menjelaskan. Seperti kamu menjelaskan ke teman apa yang terjadi di KPK saat itu,” jelasnya. Ia kemudian beralih dari laptopnya padaku.

“Saya mau minggu depan, kamu sudah siap *live report*, ya!” kata-katanya bukan hanya sekedar permintaan, terlebih hal itu adalah perintah.

Aku mengangguk sekali. Agak ragu bercampur kaget dan senang. Kesempatan yang aku tunggu-tunggu datang setelah aku hampir tak berambisi lagi untuk tampil secara langsung di TV.

“Yang perlu diingat adalah perbaikan gerak tubuh. Jangan menghafal! Suara juga harus berasal dari perut. Lalu, konten berita juga harus berisi *angle* paling penting dan menarik,” tutup Manajer Hussain.

Hal-hal itulah yang terngiang-ngiang di kepala ketika aku keluar dari ruangan Pak Manajer. Kini, aku tidak berambisi ingin dapat langsung tampil di layar. Ada beberapa hal yang membuatku berambisi untuk menguasainya lebih dulu.

\*\*\*\*\*

Malam harinya ketika aku ingin pulang meninggalkan kantor, Kevin menemukanku di *lobby*. Aku diam saja. Entahlah, hari ini aku tidak bergairah

untuk menemuinya. Aku memilih berjalan melewatinya dan menapakkan kakiku di jalanan menuju gerbang keluar kantor.

Malam itu agak dingin. Bintang-bintang di langit tidak tampak. Langitnya pun berwarna agak kelam dengan awan-awan hitam. Berdasarkan prediksi cuaca yang ditayangkan FNTV, kemungkinan malam ini akan turun hujan.

Kevin mengikutiku dari belakang.

“Tak perlu mengikutiku,” kataku masih sambil terus berjalan.

“Jadi, apa yang dikatakan Pak Manajer tadi sore?” tanyanya. Ia berusaha mengimbangi langkahku.

“Yah ... Ia memberiku kesempatan *live report*,” jawabku dengan muka dan nada suara yang datar. Tapi, di dalam hati, perasaanku sangat membuncah kesenangan mendapat kesempatan itu. Aku hanya tidak ingin menunjukkannya pada Kevin.

“Woah ... selamat! Kau harus lebih kerja keras lagi kalau begitu,” katanya.

Aku tidak mengangguk. Aku diam saja sambil berjalan lagi di sampingnya. Ia pun tampaknya menyadari kalau aku sedang tidak *mood* untuk berbicara.

Sepanjang perjalanan menuju kos-ku, aku malah teringat dengan kejadian semalam. Aku mulai mengkhawatirkan keamanan-ku jika tidur di kos-ku malam ini. Apa para lelaki dengan perawakan seram itu akan datang lagi ke tempatku? Oh, ya! Pintu kos-ku juga tidak bisa dikunci. Apa aku harus pulang ke rumah saja?

Aku langsung menggeleng-geleng sendiri. Kevin yang ada di sampingku melongo melihat tingkahku. Aku mensiniskan mata sebagai tanda aku tak ingin diinterupsi apalagi diganggu. Mungkin Kevin tahu apa yang aku mau, jadi dia diam saja tanpa mengatakan apapun padaku sampai akhirnya aku tiba di kos-ku dengan berjalan kaki.

“Sebenarnya kamu kenapa?” Kevin membuka mulutnya saat kami sampai di gerbang kos. “Sepertinya kamu menghindariku hari ini,” tambahnya.

Aku jengkel bukan kepalang. Bagaimana aku tidak kesal padanya. Apakah dia ingat aku semalam tidur di tempatnya? Dan pagi ketika aku menemuinya, ia sedang tersipu-sipu ria dengan Vina Darmawan.

“Kau pikir aja sendiri!” kataku ketus. Tanpa sadar raut mukaku merengut. Langkah kakiku agak dihentak ketika menaiki anak-anak tangga ke lantai dua.

“Hahaha .... Aku tahu,” Ia menebak-nebak. “Itu karena aku tidak membangunkanmu tadi pagi di kamarku, kan?” tanyanya dengan suara kencang.

Aku tidak menggubris pertanyaannya karena fokusku sudah teralih pada pintu kos-ku yang terbuka. Dadaku sesak luar biasa ketika pintu itu ditarik dari dalam oleh seseorang. Aku takut orang-orang kemarin malam mencariku lagi dan menemuiku saat ini.

“Tidur di kamarnya?” tanya seseorang dari dalam itu. Pemuda dengan rambut poni ke sampingnya bertanya penuh heran padaku sambil menyipitkan matanya beralih pada Kevin. Reynanda Gaozhan! Sedang apa ia di kamarku malam-malam begini?

“Er ... jangan salah paham dulu,” kataku agak gugup. Aku tidak ingin kesalahpahaman-nya itu dilaporkan pada Ibu dan Ayahku. “Aku memang tidur di kamarnya semalam, tapi kita tidak tidur bersama,” Aku menjelaskan.

Reynanda agak tenang, namun ekspresinya masih kesal.

“Lalu apa yang kau lakukan di sini?” Kevin bertanya pada Reynanda. Nadanya agak dingin.

“Seperti biasa, Ayahmu memintaku untuk mengecek kabarmu,” Reynanda menjawab pertanyaan Kevin, tapi ia menjawab mengarah padaku. “Ada apa sampai tempatmu kacau begini?” Rey bertanya. Ia mengedarkan pandangannya pada kos-ku yang belum dirapihkan.

“Cerita singkatnya, Tuan Putri-mu ini ingin diculik,” jawab Kevin sekenanya. Ia masuk ke dalam kamarku dan mengambil barang-barang yang jatuh di lantai. Melihat tingkah Kevin, aku mengikutinya sambil mengambil pulpen dan kertas-kertas yang jatuh di samping tempat tidur. Aku sekilas melihat ke arah Rey. Raut wajahnya agak terlihat kaget sambil melamunkan sesuatu. Namun kemudian, ia sadar diri dan membantu kami.

Mungkin hanya sekitar 15 menit kami bertiga merapikan kamar. Kamarku menjadi sudah jauh lebih baik dari kondisi sebelumnya. Reynanda mengambil satu cola kaleng yang ia bawa dari kantong plastik putih di meja kamarku. Ia memberikannya padaku dan mengambil satu lagi untuk dirinya sendiri. Ia membuka cola kalengnya dan menyeruputnya dengan nikmat. Sementara, Kevin hanya melihatnya.

“Maaf, aku hanya membawa dua cola,” kata Rey santai. Ia kini duduk di bangku meja belajarku.

“Tak masalah,” kata Kevin. “Aku bisa minum berdua dengan Selin,” ledek Kevin, senyum tipis menyimpul di bibirnya. Ia mengambil cola kaleng di tanganku, membukanya, menyeruputnya sedikit, dan memberikan cola itu padaku. Eskpresi wajahnya sangat meledek Reynanda. Reynanda kesal bukan kepalang. Sementara aku jengkel melihat tingkah mereka berdua yang kekanak-kanakan. Mereka seperti bocah yang ingin pamer mainan masing-masing.

“Baiklah,” sahutku. “Terima kasih kalian berdua sudah membantuku. Mari silakan kalian pulang ke rumah masing-masing,” kataku, berusaha bersikap ramah meski sebenarnya terdengar mengusir mereka berdua.

Tik ... tik ... tik ... anehnya setelah aku selesai berkata begitu, terdengar rintik-rintik air di atap kamar kos-ku. Langit di atas sana mulai gerimis. Beberapa detik kemudian, gerimisnya menjadi hujan yang cukup deras.

“Aku tidak mungkin pulang hujan-hujanan,” kata Kevin mengerucutkan bibir. Setelah itu ia menyunggingkan senyumannya padaku. “Kau ‘kan tahu, tadi kita jalan kaki kesini, mobilku di kantor,” tambahnya dengan nada hampir merengek.

“Kalau begitu kau bisa menumpang pada Rey,” kataku sambil melihat Rey.

“*“NO WAY!”*” jawab Rey dan Kevin berbarengan. Keduanya bernada keras membuatku terkejut.

“Aku juga tidak akan membiarkan kalian berduaan!” kata Rey. Ia menolak diusir pulang.

Aku menghela nafas. Baiklah terserah kalian saja. Aku langsung meninggalkan mereka bergegas membersihkan diri di kamar mandi.

"Jangan dekat-dekat kamar mandi dan jangan tidur di kasur ku! Kalian mengertil!" kataku sambil lalu ke dalam kamar mandi.

Di tengah malam, hujan masih belum reda. Aku terbangun dari tidurku. Di bawah tempat tidur, Reynanda dan Kevin tengah terlelap dengan televisi masih menyala di hadapan mereka.

nbook  
Digital Publishing Platform



## Bab 11



**CUACA** belakangan ini terus hujan, membuat banyak genangan air di kawasan Jakarta. Tentu, itu membuat pekerjaan ku lebih berat. Seperti hari ini, aku harus lembur sejak subuh dan baru pulang malam untuk meliput banjir rob di pesisir Jakarta Utara. Semua itu membuat badanku terasa remuk di semua bagian, saat aku berusaha merebahkan diri di tempat tidur kamar kos.

Subuh-subuh, di saat orang-orang masih meringkuk di dalam selimutnya saat cuaca gerimis, aku sudah harus berdebat dengan pihak keamanan perumahan mewah di pesisir Jakarta Utara. Pihak keamanan itu tidak mengizinkan kami masuk ke perumahan dan meliput banjir rob yang disebabkan tanggul jebol. Bukan hanya tim liputan kami yang tidak diizinkan masuk, tapi wartawan-wartawan lainnya seperti dari TV Elang Biru, TV Bumi Merah, dan wartawan media online lainnya juga tak diperbolehkan masuk.

Langit masih gelap dan rintik-rintik. Sementara hiruk pikuk pihak-pihak terkait seperti kendaraan ambulans, TNI, Polri, dan petugas pemadam kebakaran satu per satu memasuki gerbang perumahan tanpa dicegat pihak keamanan.

*Campers*-ku hari ini, Paul Yuliardi, mengambil ide yang tidak terduga. Ia mengajakku menyelinap di belakang mobil pemadam kebakaran yang membawa dua buah perahu karet. Aku menaikkan kakiku setinggi-tingginya untuk menggapai besi belakang mobil sebelum mobil itu berjalan. Setelah berhasil mengangkat tubuhku ke atas, aku langsung bersembunyi di balik terpal yang menutupi perahu karet.

Satpam yang mencegat kami di pintu gerbang terlihat dari balik terpal. Untunglah, karena langit masih gelap, satpam itu tidak melihat kami saat mobil pemadam berjalan. Sementara itu, aku melihat Paul bertengger

di besi pengait tali perahu karet. Tangannya juga mencengkram erat kamera-nya.

Perjalanan menggunakan mobil pemadam kebakaran, tidak semulus yang aku bayangkan. Aku harus berkali-kali berusaha menggapai besi-besi di pinggir mobil agar tidak jatuh, karena mobil pemadam sangat melaju begitu kencang. Belum lagi jalanan perumahan sudah digenangi air setinggi 20 centimeter. Mobil pemadam ini mengocok tubuhku dengan guncangannya. Kemungkinan batu-batu besar di jalanan ini juga langsung dihantam karena saking cepatnya mobil ini melaju.

Kira-kira lima menit aku menahan guncangan itu sambil mengeratkan tanganku di *microphone*. Kemudian, mobil pemadam melambatkan lajunya. Aku mengintip dari balik terpal. Langit mulai memperlihatkan cahaya meski menampilkan awan mendung. Sementara, di bawah sana, banjir setinggi setengah meter terlihat.

“Apa sudah sampai?” Paul teriak pada petugas pemadam kebakaran yang berada di depan mobil. Salah satu petugas pemadam kebakaran mengambil senter dan mengarahkan ke arah kami yang terhalang oleh dua buah perahu karet.

“Ada orang?” kata petugas itu heran agak terkejut. “Belum sampai ke tanggul yang jebol, tapi mobil ini kita parkir di sini saja,” sahutnya.

Mendengar itu, Paul mengambil ancang-ancang untuk turun dari mobil. “Ok! Makasih banyak atas tumpangannya, Pak!” sahut Paul lagi. Ia kemudian menuruni besi di mobil dan melompat ke bawah. Celananya basah sampai sepaha. Aku mengikuti paul dan merelakan sepatu keds-ku terendam air.

Tanggul itu sekitar 200 meter dari tempat kami turun. Aku mengikuti Paul berjalan perlahan-lahan melawan arus mendekati tanggul yang jebol. Semakin mendekat, Paul langsung mengerahkan kemampuannya, merekam video dari berbagai *angle* yang menurutnya menarik. Sementara, aku mengamati tanggul jebol itu dan berusaha bertanya apa penyebab tanggul itu jebol pada salah satu warga yang keluar dari rumahnya.

Setelah siap dengan gambar dan data, aku membuat LOT. Dengan helaan nafas pertama di depan kamera, aku mengingat setiap hal penting yang diperingatkan Manajer Hussain untuk diperbaiki. Aku berusaha

menjelaskan setenang mungkin dan menjaga kata-kataku agar fokus pada setiap poin informasi yang aku dapatkan. Yang paling penting adalah, banjir di perumahan ini setinggi hampir setengah meter disebabkan tanggul yang jebol. Tanggul yang jebol itu persis bersisian dengan pantai Jakarta Utara. Ketika air laut pasang, air nya melebihi tanggul dan merobohkan tanggulnya. Tidak heran, air yang berada di pantai itu merembes ke perumahan warga.

Hal itu aku jelaskan dengan menggerakan tangan. Aku juga berusaha menggunakan ekspresi wajah untuk memberi penekanan, bahwa bukan hanya soal banjir dan hujan, tapi dengan naiknya air laut ini membuktikan bahwa ada perubahan iklim. Perubahan iklim inilah yang harus diantisipasi. Aku juga memberikan pendeskripsian lokasi, dan seberapa panjang tanggul yang jebol dengan menggerakan tubuhku untuk menunjuk tanggul itu berada.

Saking antusiasnya untuk dapat menguasai LOT dan merasa tertarik dengan liputan banjir ini, aku sampai lupa untuk sarapan. Terlebih pujian dari Manajer Hussain saat aku memperlihatkan LOT-ku sore setelah liputan itu, membuatku lupa kalau aku lapar. Pujian kemampuanku semakin baik, membuatku kenyang.

Di malam-malam begini, aku baru teringat, aku baru makan sekali seharian ini. Rasa lelahnya seakan membuatku terperangkap di tempat tidur. Tubuhku tak kuat lagi untuk bangun. Pelan-pelan, lelahnya juga merambat ke mataku. Rasa lelah membuat mataku gelap, membawaku ke alam bawah sadar. Aku melewatkannya makan malam lagi.

\*\*\*\*\*

Kepala-ku pusing dan mataku sangat berat. Dering *handphone*-ku memaksa untuk bangun dari alam bawah sadar. Deringnya nampak tak sabaran karena berkali-kali berbunyi meski aku menghiraukannya.

Aku meraih *handphone* dengan mata masih lengket pada kelopaknya. Getaran *handphone* berhenti ketika ada sebuah panggilan berakhir, karena tak keburu aku jawab. Mata-ku terbelalak dan nyawaku langsung kembali, ketika aku melihat 35 panggilan tak terjawab di layarnya. Nomer telepon yang aku tahu sebagai nomer kantor terlihat lagi di layar. Dengan kaget aku langsung menyentuh layar dan menempatkan *handphone*-ku di telinga.

“SELLIN!!! ASTAGFIRULLAH!!!” suara memekakkan telinga terdengar menjerit dari seberang. Dari suaranya, empunya suara jengkel luar biasa karena aku tak kunjung menjawab teleponnya. Suara itu terdengar milik koordinator liputan kami di kantor yang paling cantik, karena ia perempuan sendiri di antara 5 koordinator liputan lainnya. Namun, karena perempuan tentunya koordinator yang satu ini lebih bawel dan lebih galak dari lainnya.

“Saya udah telepon beratus-ratus kali, nggak kamu angkat!” Omelnya hiperbola, padahal aku hanya melihat 35 panggilan tak terjawab di *handphone*-ku, “wartawan itu harus *standby* setiap saat!” Bentaknya lagi dari seberang.

“Iya maaf, Mba Siska. Tapi, ada apa?” Aku langsung menuju inti mengapa ia menelponku pagi-pagi begini. Lagi pula, aku malas mendengar omelannya lagi.

“Oh iya! Kamu cepat ke kantor!” Perintahnya. Mataku melihat jarum jam yang menunjukkan angka dua.

“Ada apa?” Tanyaku tak sabaran.

“Tolong ke kantor dan langsung berangkat ke KPK sekarang ya! KPK sedang ada Operasi Tangkap Tangan!” Mba Siska menyuruhku dengan sigap, namun ada nada kepanikan dari suaranya. “Jangan sampai telat! Jangan sampai tivi lain *breaking* duluan!” Tambahnya lagi sambil menutup sambungan teleponnya.

Tubuhku sontak bergerak. Aku tak bisa mandi terlebih dahulu karena harus buru-buru. Jadinya, aku hanya mencuci muka dan menggosok gigi sekedarnya. Aku langsung meraih seragam FNTV berwarna merah, menggemblok ransel, memakai sepatu keds dan langsung berlari menuju kantor.

Tak perlu menuju ke *camstore* lagi. Setibanya aku di kantor, seorang pemuda dengan hidung mencuat dan alisnya yang tebal itu sudah menungguku sambil berdiri di lobby. Ia sudah menenteng kameranya. Di sampingnya juga telah berdiri tripod yang seakan meminta digendong padaku. Sambil menghampirinya, aku berpikir tak heran lagi jika pemuda ini yang akan menjadi partner-ku liputan operasi tangkap tangan di KPK. Terlebih aku sudah merasakan aura adrenalinya yang ingin dipenuhi dengan liputan pagi-pagi buta begini.

Kevin buru-buru naik ke mobil ketika mobil liputan kami datang. Aku harus mengangkut tripod ke bagasi mobil sebelum naik di kursi penumpang depan. Masih dalam kondisi mengantuk, aku merasakan laju mobil langsung melesat ke arah gedung KPK

\*\*\*\*\*

Sesampainya di gedung KPK, hampir semua teman teman dari media televisi, cetak, radio dan online memadati tangga-tangga di teras gedung KPK. Semua terlihat masih menunggu informasi resmi dari pimpinan atau setidaknya dari humas KPK mengenai operasi tangkap tangan di pagi ini. Semua wartawan masih belum mendapatkan bocoran ataupun info awal siapa yang digelandang ke KPK dan atas kasus apa OTT ini? Hal itu membuatku bisa bernafas lega karena berarti aku belum ketinggalan jauh dan terlambat meliput OTT ini.

Aku dan Kevin berpencar mencari teman masing-masing yang seprofesi. Aku mencari siapa pun yang aku kenal disitu. Untunglah! Aku melihat Mba Venny, reporter Prime News TV yang mengobrol denganku saat liputan di KPK kemarin. Aku juga berharap ia mau membagi informasi dari orang dalam terkait OTT ini kepadaku, reporter yang masih anak bawang.

“Mba Venn ...” aku menyapanya. Ia tengah bersama dengan reporter televisi lainnya. Salah satunya Ferry Alamsyah reporter dari TV Elang Biru. Ferry tersenyum ramah padaku. Aku sedikit tersipu ketika ia tersenyum. Sementara itu, di sebelah Ferry ada reporter dengan poni rata di dahi dan alisnya yang begitu rapih.

“Hei Selin ...” mba Venny menjawab sapaanku dengan ramah. Kemudian ia mengajakku bergabung dengan mereka.

“Kira-kira siapa ya yang kena OTT?” Tanya reporter dengan alisnya yang begitu rapih. Beberapa momen kemudian aku mengetahui reporter itu bernama Asmi dari TV Prisma Hitam.

“Belum tahu juga sih pastinya,” Venny menjawab. Aku langsung memasang kuping memperhatikan. “Belum tahu juga yang ditangkap apakah pejabat atau dari pihak swasta,” Venny menambahkan. Dengan penjelasannya begitu, belum ada informasi apa pun yang bisa kami dapatkan.

"Yang ditangkap sudah datang ke sini?" Tanyaku. Aku ingat untuk bertanya itu karena aku datang terlambat daripada mereka.

"Infonya ada tiga orang yang sudah datang jam 12 malam tadi. Tapi kita semua di sini nggak dapat gambarnya. Anak on-line pun nggak dapet juga infonya kayaknya," Venny masih dominan menjawab. "Ini kita kaget juga. Baru pada rame di online setelah jam 1 pagi. Itu pun setelah konfirmasi ke Pak DW yang cuma dibales "ya" setelah ditanya apa ada OTT," jelas Venny.

Aku mengangguk-anggukan kepala. Cuma sebatas informasi itu yang ada.

Sementara itu, aku melihat Kevin tengah berbincang-bincang dengan sesama kameramen dari tv lain.

Sejenak, suasanya jadi riuh ketika salah satu wartawan on-line menggunakan kemeja kotak-kotak bangkit dari duduknya dan langsung berlari menuju bagian samping gedung KPK. Melihat gelagatnya, Kevin langsung mengikuti wartawan on-line itu dan diikuti dengan kameramen lainnya.

Aku refleks ikut berdiri dengan menggenggam erat michrophone-ku. Para reporter di sampingku juga ikut berdiri. Venny dengan sigap menuruni anak-anak tangga untuk ikut menuju sumber yang dicari. Aku pun akhirnya juga ikut menuruni tangga dan berlari menuju Kevin.

Kevin tengah merekam gambar sebuah mobil berjalan dari pintu keluar gedung KPK yang sedang melaju menuju parkir basement KPK. Aku memperhatikan mobil besar berwarna hitam dikendarai oleh seseorang. Aku menerawang-nerawang dalam kegelapan mencari apakah ada orang-orang yang diduga tertangkap di mobil itu. Namun, aku memastikan setelah berkali kali melihat, tidak ada orang di dalamnya, kecuali satu orang mengendarai mobil ini.

Aku berusaha mengejar sang pengemudi mobil sesaat ia turun dari mobil itu. Namun, ia menolak berhenti atau sekedar menjawab pertanyanku dan pertanyaan teman-teman semua. Cahaya lampu kamera membuat wajah pria berkaca mata itu silau. Ia menghalau cahaya lampu dengan telapak tangannya menutupi wajah. Ada kalung kain berwarna hitam bergelantungan di lehernya. Aku pernah tahu kalau penyidik KPK

menggunakan identitas berkalung hitam seperti itu. Kemudian, pria berkaca mata itu berlalu begitu saja dan hampir berlari masuk ke *basement* KPK yang kini telah dijaga pihak keamanan.

Kevin tidak lagi mengarahkan kameranya pada pria itu. Kini, ia dengan sigap mengambil detail gambar mobil yang baru tiba. Mobil itu berplat hitam bernomor B 1387 XYP. Spontan aku menduga mobil ini sebagai barang sitaan dari orang yang ditangkap. Aku sempat mengamati mobil ini, dan teringat pada hari dimana aku mengantar ayahku bermain golf waktu itu.

Drrrrttt....drrrttttt....drrrrttt

Getaran *handphone* membuatku langsung sigap menoleh ke layar-nya yang ada di tanganku. Nomer kantor tertulis di layarnya.

“Yaa... Halooo ...” jawabku.

“Ada *update* terbaru?!” Tanya Mba Siska sang korlip dari seberang.

“Baru dateng mobil warna hitam yang diduga disita, Mbak. Selebihnya belum ada informasi resmi siapa dan kasus apa,” jelasku.

“OK,” jawab Mba Siska. “Kamu kirim gambar dulu ya yang mobil sitaan itu,” lanjutnya lagi dan langsung menutup teleponnya tanpa menunggu jawabanku.

Aku hanya mendengus memaklumi. Kemudian aku meminta pada Kevin untuk mengirim gambar yang diambilnya ke server kantor. Aku kembali menuju ke teras depan gedung KPK bersama-sama dengan reporter lainnya.

Kali ini, Kevin mengirim gambar dengan menggunakan *fiber optic* dan bukan menggunakan *aviwest*. Fiber optic menggunakan sistem kabel yang ditanam di bawah tanah. Aku kurang begitu mengerti detail proses sistem pengiriman gambarnya. Yang aku tahu dengan sebuah alat bernama *black magic*, sebuah kotak berwarna silver, kemudian mampu menyampaikan gambar ke sistem di kantor melalui jaringan *optic* bawah tanah itu.

Sambil menunggu Kevin mengirim gambarnya, aku menyenderkan kepala di kaca gedung. Aku benar-benar merasa lelah dan sangat mengantuk. Kevin memandangiku dan tersenyum di sampingku. Entah bagaimana kejadiannya, aku yang sangat ngantuk merebahkan kepalamku di pundaknya. Sementara Kevin hanya diam saja melanjutkan pekerjaannya.

\*\*\*\*\*

Dua jam berlalu. Kami di sini belum mendapatkan informasi terbaru. Orang yang diperiksa KPK juga belum keluar. Informasi yang kami dapatkan baru sekedar informasi awal. Tiga orang yang diperiksa KPK dan sebuah mobil hitam Alphard yang disita. Kami semua di sini pun harus menggali lebih dalam lagi informasi, terlebih beberapa reporter televisi lain harus mulai melakukan laporan langsung mereka pukul 5 pagi hingga pukul 7 pagi nanti di program berita pagi televisi mereka masing-masing. Aku sendiri belum tahu, apakah aku diminta untuk *live* atau tidak, mengingat aku belum begitu dipercaya untuk *live report*. Setidaknya, memang Manajer Hussain telah memberikan kesempatan. Tapi, apakah dia sudah memberitahu ke produser dan koordinator liputan kalau aku sudah mulai boleh laporan langsung? Aku pesimistis untuk mendapatkan *live report*-ku ketika jam sudah mulai menunjukkan pukul 5 pagi dan tidak ada seorang produser yang menghubungiku untuk meminta laporan langsung pagi.

“Kenapa harus aku sih yang disuruh ke sini?” Gerutuku sendiri. Aku merasa tidak berguna. Aku berpikir kenapa aku yang harus liputan ke sini di saat bukan jam kerja ku terlebih aku tidak akan diberikan laporan langsung. Mengapa tidak reporter yang bisa *live* saja yang langsung ditugaskan ke sini. Apa aku hanya sebagai bantalan karena tidak ada tim yang *standby* di jam malam?

“Tak perlu mengeluh,” kata Kevin yang ada di sampingku. Aku teringat tadi aku ketiduran di bahunya.

“Tapi ... tetap saja. Aku *longshift* kemarin dan sekarang ditugaskan *longshift* lagi?” Dengusku.

Kevin mengadapku. Ia menoleh padaku dengan lekat. Matanya memicing ke arahku. Sepertinya ia terganggu dan kesal dengan apa yang aku katakan.

“Jadi baru begini saja, kau sudah mengeluh? Coba kamu pikir lagi apa pekerjaan reporter seperti ini cocok buat kamu? Pikir lagi apa kamu pantas diberi kesempatan *live report* kalau begini?” Nada suara Kevin meninggi dari sebelumnya. Sudah pasti ia jengkel. “Kau seharusnya bersyukur bisa mendapatkan pekerjaan,” sambungnya. “Banyak orang lain yang menginginkan posisi dirimu sebagai reporter!” Jelasnya. Ia lalu meninggalkanku di teras. Entahlah mengapa ia terlalu sensitif dengan keluhanku.

Sambil masih kesal sendiri mengapa Kevin malah menjadi marah-marah padaku, aku mulai berpikir lagi mencari informasi. Aku ingat, aku pernah menyimpan kontak ketua KPK di *handphone*-ku. Segera, aku langsung menghubungi Karta Tahar. Nada sambungan telepon terdengar berkali-kali, namun ketua KPK itu tidak menjawabnya. Kemudian aku langsung beralih untuk mengirim pesan teks padanya.

*Selamat Pagi, pak Karta.*

*Saya Selina Ardiwiratama reporter FNTV.*

*Ijin bertanya siapa saja yang terkena OTT pagi ini dan untuk kasus apa?*

Kata-kata itu aku kirim melalui pesan *Wbats-App*. Pesanku hanya tercentang garis dua dan belum berwarna biru. Berarti pesanku belum dibaca.

Aku tak menyerah dengan satu narasumber saja. Aku juga mengirim pesan pada pak DW, Juru Bicara KPK dan beberapa orang lain lagi salah satunya wakil ketua KPK. Beberapa menit berlalu, pesanku tak ada yang direspon.

Tiba-tiba *Handphone*-ku berdering. Aku kaget sekali dan merasa senang salah satu narsum merespon pertanyaanku. Tapi, aku malah melihat nama Ibuku di layar monitor.

“Ya hallo.... *Mom*?“ Langsung ku jawab sambungan teleponnya karena tak biasanya Ibu meneleponku pagi-pagi begini.

“*Mom* .... ?“ Sapaku lagi. Tak ada jawaban dari seberang.

Sementara itu, mataku teralihkan pada sambungan telepon lain yang masuk. Nomer telepon kantor terlihat di layar. Aku mematikan sambungan telepon dari Ibu dan menerima telepon dari kantor.

“Segmen 2 berita pagi kamu naik ya, Sel,” suara orang di seberang sana berkata. Dari suaranya ini bukan korlip Siska. Ini pasti produser pagi. Dan astaga! Apa? Dia bilang naik? Naik di sini maksudnya laporan langsung. “Sudah ada informasi apa saja di sana?” Tanyanya.

“Informasi masih sama, Mbak. Tiga orang yang diperiksa, satu mobil berwarna hitam disita. Dan aku sudah hubungi pihak KPK, tapi belum ada yang respon siapa saja dan terkait kasus apa mereka diperiksa,” jelasku.

"Hmmm.... begitu. Yaudah gak apa-apa, kita tetap naik ya! Gambar sudah dikirim, kan?"

"Ya... sudah kami kirim via fo," jawabku.

"Ok. Nanti aku hubungi lagi. Tetap usaha *update* informasi, ya!"  
Tutupnya.

Hatiku berdebar-debar antara senang dan gugup. Aku senang sekali rasanya diberikan lagi kesempatan menyampaikan beritaku dengan laporan langsung. Sementara, aku gugup, kepala penuh dengan pertanyaan apa aku bisa menyelesaikan *live*-ku dan tidak kacau lagi seperti *live* pertamaku dulu?

Setengah jam menuju *live report*. Jantungku berdebar luar biasa. Sejak menerima telepon dari produser tadi, aku tak henti-hentinya bolak-balik ke toilet gedung KPK. Saat di toilet, aku hanya memandangi diri di depan cermin. Mengecek apa mukaku terlihat baik? Aku membubuhkan lipstik pink lembut di bibirku. Aku juga mengatur rambut ikal-ku sambil mengambil nafas berkali-kali.

*Handphone*-ku berbunyi, ketika aku keluar dari toilet. Getarannya hanya sekali menandakan ada pesan masuk. Aku membukanya dan betapa gembiranya aku, pertanyaanku dijawab Ketua KPK! Karta Tahar menjabarkan inisial nama tiga orang yang diperiksa tapi tidak terlalu mendetail. Ia juga hanya mengungkap secara umum kasus OTT-nya. Namun begitu, aku bersyukur, setidaknya ada bahan tambahan untukku *live report*.

Ketika aku sampai di teras KPK lagi, aku melihat teman-teman media lain telah sibuk mempersiapkan *live report*. Teman-teman online juga tengah menaikkan berita mereka. Ternyata bukan hanya aku saja yang mendapatkan informasi siapa siapa saja yang ditangkap KPK. Aku juga yakin, Mbak Venny dari Prime News TV juga sudah pasti mendapat informasinya lebih dulu ketimbang aku.

Sepuluh menit menuju *live report*. Langit di luar sana sudah mulai menampakkan sinar keemasan, namun masih bercampur dengan warna biru langit malam. Bintang-bintang juga tampaknya sudah pulang ke bagian malam. Sementara itu, aku melihat Kevin tengah mempersiapkan peralatannya untuk *live report*. Di sebelahnya kini juga sudah ada Rio

kameramen FNTV yang sudah datang untuk menggantikan Kevin di tugas pagi sampai siang nanti.

Handphone-ku berbunyi. Produser pagi meneleponku lagi. Ia mengkoordinasikan pertanyaan untuk *live report* pagi ini. Aku mengusulkan padanya pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yangaku punya. Pertanyaan pertama untuk presenter adalah siapa-siapa saja orang yang diperiksa KPK. Pertanyaan kedua adalah apakah telah ada penetapan tersangka dari kasus ini? Produser pagi langsung menyetujui usulan pertanyaanku.

Kevin memintaku untuk *blocking* di depan kamera agar ia bisa memfokuskan kameranya pada wajahku. Di depan kamera, aku gelisah lagi. Mata kamera seakan membenciku karena aku berdiri di depannya. Sambil memegangi *mic* dengan erat, aku mengambil nafas berkali-kali sambil tangan gemetaran. Ini terjadi lagi. Gugup yang sama pada laporan langsungku pertama kalinya.

Kevin beralih dari kameranya. Ia mengamati wajahku lekat. Tanpa kata-kata, ia memegang tanganku yang gemetaran. Aliran suhu hangat dari telapak tangannya terasa di punggung tanganku. Kevin berusaha agar aku tidak gugup. Namun, dengan perilakunya begitu, malah membuat jantungku berdebar tak karuan. Ada kupu-kupu kecil menggelitik di ulu hatiku. Hal itu juga malah membuat aku harus menelan ludah berkali-kali.

“Rileks,” katanya lembut. “Lihat kamera seakan kau melihatku, oke?” Sambungnya. Ia mengusap punggungku. “Jelaskan seperti kau cerita padaku, oke?” Tambahnya lagi.

Aku mengangguk sambil merasakan usapan telapak tangannya di bahuku. Aku menarik nafas sekali lagi. Kevin melepaskan tangannya dari tanganku. Ia kemudian bersiap di belakang kameranya.

Aku memegang *mic* dengan erat di depan dada. Mataku juga berusaha menatap kamera dan membayangkan kamera itu adalah wajah Kevin. Aku tahu mata pun harus berbicara. Jadi, aku tak boleh terlihat seperti melamun atau memikirkan kata-kata.

Produser meneleponku lagi. Kali ini dia memberikan aba-aba untuk aku bersiap di depan kamera. Dua menit lagi, kesempatan untuk laporan langsung yang aku tunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Presenter Berita Pagi terdengar. Suara *bumper* program juga terdengar di telingaku. Aku menarik

nafas. Presenter kemudian menginformasikan kepada penontonnya kalau aku akan melaporkan secara langsung operasi tangkap tangan di gedung KPK.

“Selina ... siapa saja yang terjaring operasi tangkap tangan oleh KPK?” Presenter di studio sana menanyaiku sesuai dengan pertanyaan yang aku diskusikan pada produser sebelumnya. Aku mengambil nafas.

“Baik Yasmin, ada tiga orang yang terjaring dalam operasi tangkap tangan oleh KPK. Mereka adalah anggota parlemen berinisial ATN, pengusaha properti berinisial LX, dan sekretaris LX berinisial GAD. Ketiganya masih berada di dalam gedung KPK dan belum selesai menjalani pemeriksaan sejak malam tadi. Ini berarti sudah kurang lebih 6 jam lamanya ketiga orang ini diperiksa penyidik, setelah dibawa ke gedung KPK pada pukul satu pagi tadi.” Aku berhenti mengambil nafas satu detik. Dalam satu detik, aku mengingat pesan Manager Hussain saat melihat LOT-ku. Ia memintaku agar tidak terlihat seperti foto KTP di layar. “Hingga saat ini, Yasmin ...” aku menggerakan tangan kiriku dan menggerakan tubuh menunjukkan kondisi di belakangku. “.... bisa dilihat di belakang saya teman teman media lainnya juga masih menunggu selesainya ketiga orang ini diperiksa,” jelasku. “Yasmin ....” panggilku sebagai tanda agar presenter menanyakanku pertanyaan kedua.

Menjawab pertanyaan kedua, suaraku sudah lebih mantap dan tak bergetar lagi. Aku menjelaskan pada kamera yang aku bayangkan adalah Kevin bahwa belum ada penetapan tersangka oleh KPK dalam kasus ini. Setelah menjawabnya dan mengembalikan kepada presenter di sana, aku sangat lega sekali. Rasanya berton-ton sak semen yang berada di pundakku langsung hilang. Hatiku juga merasa plong. Aku sejenak terdiam tak menyangka aku berhasil menyelesaikan laporanku hingga akhir.

“*Good Job!*” Kevin berkata padaku sambil mengusap kepalaiku. Aku bahagia luar biasa.

\*\*\*\*\*

Kebahagiaanku itu tampaknya tidak berlangsung lama, setelah mengetahui apa yang terjadi selanjutnya.

Setelah *live report*-ku berjalan sukses, dari parkiran belakang gedung KPK sebuah mobil tahanan muncul bergerak menuju teras gedung. Kevin

dan Rio segera bergerak menuju tangga di KPK. Aku juga bergegas menggenggam *mic*-ku dengan erat dan menyeruak di antara wartawan-wartawan lain yang sudah rapat memblokade tangga.

Semuanya menunggu. Teman-teman dari media online telah siap dengan *smartphone*-nya. Beberapa lainnya juga sudah menodongkan *recorder*. Mereka bersiap pada tiga orang yang ditangkap akan keluar dari gedung KPK. Teman-teman dari televisi, semua tanpa terkecuali siap mencorongkan *mic*-mereka. Selain itu, teman-teman fotografer tak henti-hentinya mencoba *flash* kameranya, memastikan *flash* kamera mereka berfungsi dengan baik untuk mengambil gambar terbaik mereka.

Lima menit berlalu. Aku sempat melihat jam. Pukul tujuh kurang lima belas menit pagi ini. Jikalau benar, orang-orang yang diperiksa oleh KPK adalah orang yang ditangkap pada operasi tangkap tangan kemarin, berarti mereka telah diperiksa selama kurang lebih tujuh jam.

Aku menghela nafas. Pintu di dalam gedung KPK terbuka. Aku sekelebat melihat dua orang memakai rompi oranye. Rompi oranye itu menandakan mereka sebagai tersangka dan akan ditahan. Pihak keamanan KPK muncul di pintu kaca yang terbuka otomatis. Para juru kamera, dan para fotografer mulai panas, mereka saling dorong untuk mendapatkan gambar yang bagus. Aku berada tepat di depan kamera Kevin, jadi aku harus menunduk menahan dengkul hingga kelu agar kamera Kevin tidak terhalang olehku.

Dua orang dengan rompi oranye terlihat keluar dari pintu dalam gedung KPK. Keduanya pria setengah baya. Satu orang pria kurus berambut putih dengan batik merah marun dilengkapi rompi oranye. Sedangkan satu lagi, pria dengan kemeja biru ditambah dengan rompi oranye pula. Meski terlihat setengah baya, namun pria dengan kemeja biru ini nampak lebih muda dengan pria kurus berambut putih. Baru ada dua orang yang keluar dan mereka telah ditetapkan sebagai tersangka. Tak ingin melewatkkan kesempatan, semua teman-teman media saling dorong. Para fotografer tidak henti-hentinya menjepret mereka dengan kilatan-kilatan *flash* kamera kepada dua tersangka yang menunduk itu. Teman-teman TV, wartawan online dan radio tak henti-hentinya bertanya kepada mereka berdua. Namun, kedua tersangka itu hanya membisu. Tak ada keterangan dari mulut mereka sampai keduanya masuk ke dalam mobil tahanan.

Aku memegang *mic* erat-erat, sementara tangan kiri-ku berpegangan pada *handle* besi tangga KPK karena posisi-ku tidak aman terkena aksi dorong.

Satu lagi tersangka keluar. Ketika pria setengah baya keluar dari pintu dalam gedung KPK, aku sangat sulit bernafas. Jantungku rasanya hilang rasa. Dengkulku sangat kaku. Tanganku gemetaran memegang *mic*.

Mataku membela-lak dan sangat terasa panas. Air mata mulai menggenangi sudut-sudut mataku. Kepala terasa pusing seperti habis dipukul balok kayu. Dan paru-paruku terasa sangat sulit bernafas.

Pria setengah baya itu, menggunakan batik lengan panjang berwarna cokelat. Sama seperti dua orang lainnya, ia juga mengenakan rompi oranye. Pria itu sangat aku kenal. Kepalaku sangat sakit. ‘Ayah?’ pekikku dalam hati sambil meringis.

Aku menguatkan diri sambil berpegangan pada *handle* besi tangga. ATN inisial pria itu, bergerak ke pintu kaca yang terbuka otomatis. Ia tidak menunduk seperti kedua tersangka lain. Saat ia melangkahkan kaki ke anak-anak tangga, ia dicegat oleh *mic* dari TV Elang Biru.

“Anda sebagai anggota parlemen benar menerima suap?” pertanyaan itu diulang dan didengungkan oleh watawan lainnya. Kilatan-kilatan cahaya dari kamera tidak henti-hentinya menyala.

Semua mendekatkan *mic*-mereka ke pria itu. Sementara aku, menarik nafas dan mendekatkan *mic*-ku pada pria itu dengan tangan gemetar. Pria yang kusebut Ayah itu, melihat ke sekelilingnya. Wajahnya tegang. Aku sangat tahu, ia sangat benci pada wartawan. Menurutnya, wartawan hanya mengabarkan berita negatif.

Ayah tidak menjawab pertanyaan reporter itu. Namun, matanya yang sudah terlihat sangat lelah, menemukanku.

Jantungku sakit sekali. Hati ini rasanya tercabik-cabik ketika ia melihat wajahku. Ia pasti berpikir betapa tega anak satu-satunya sendiri menodongkan *mic* menunggu jawaban darinya, apakah benar ia seorang koruptor. Sementara, aku yakin ia juga bertanya sendiri apa yang aku pikirkan melihat Ayah kandungnya seorang koruptor yang diciduk KPK. Aku menahan air mataku di pelupuk mata. Tanganku bergetar lagi.

ATN alias Ardiwiratama Nugraha, mendekatiku. Matanya sendu sekali. Aku melihat ada kilauan kaca di matanya. Aku tak bisa menahan air mataku. Satu tetesan jatuh di pipi. Tangan ayahku bergerak mengusap pipiku. Sementara aku masih dingin mematung menodongkan *mic*. Ia menghela nafas dan berbisik dari tempatnya “Selin percaya Ayah, kan?” ia menunduk sejenak. Matanya berharap aku memihaknya. “Tolong jaga diri baik-baik,” ia menambahkan.

Aku tak kuasa menahan tangis. Air mataku meleleh terus mengalir di pipi. Semua teman-teman media mematung tanpa menarik *mic* mereka. Kilatan-kilatan cahaya kamera masih tanpa henti. Namun, semua teman-teman media terkejut dengan apa yang sedang terjadi.

Entah dari mana asalnya, sebuah botol air mineral menghantam pipi ayahku. Lontaran itu seiring dengan sahutan suara “Koruptor! Koruptor!” Ayah kemudian digiring oleh pihak keamanan KPK untuk segera masuk ke dalam mobil tahanan. Ia menurut, sambil wajahnya tertunduk, sambil melewatkanku dan tak lagi menoleh padaku.

Aku diam mematung menyaksikan ayahku naik ke mobil tahanan. Sementara, aku mulai bisa merasakan pandangan-pandangan dari wartawan lainnya padaku. Entah mereka *shock* kalau ternyata aku adalah anak dari tersangka, antara kasihan atau jijik mengetahui aku adalah anak seorang koruptor.

Kevin mendengar jelas apa yang ayahku katakan karena dia menggunakan *headset* di kameranya. Ia memberikan kameranya pada Rio, dan menghampiriku.

“Sel ....” Ia memanggilku. Aku tak bisa menjawabnya karena jiwaku berada di antah berantah, berdebat dengan diri sendiri dan *shock* terhadap apa yang terjadi. Aku mematung. Mataku memandang nanar ke lantai. Kevin mengambil *microphone* di tanganku. Sejenak menyadarkanku, orang-orang lain di sekitar mulai berbisik-bisik.

Kevin menghampiriku. Lengannya merangkul pundakku dan memaksaku melangkahkan kaki. Aku berjalan patah-patah dengan mata masih memandang nanar ke lantai.

*Handphone*-ku berbunyi, getarannya di celana *jeans*-ku menyadarkan pandanganku yang kini bias karena dibanjiri air mata. Kantor menelponku.

Aku sedikit ragu untuk menjawabnya. Namun, aku menyadari, aku masih punya kewajiban pekerjaan. Aku menghela nafas dan menahan emosi.

“Ya …?” tanyaku menjawab telepon dari seberang. Suaraku bergetar parah.

“TV lain sudah *breaking news*, cepat naikkan gambar dan *live report*!” Korlip Siska menyemburku. Nada suaranya tidak menandakan Ia mengungkapkan keprihatinan pada kondisiku saat ini. Sejenak aku berpikir, aku tidak mau untuk *live report* kali ini.

Aku sekuat tenaga menahan emosi. Namun buncahan perasaan di dada tak tertahankan, membuatku terisak.

“Maaf, tapi satu-satunya *standupper* di sana adalah kau,” korlip Siska melunak ketika mendengar isakanku yang tertahan. Ia kemudian menutup teleponnya.

Aku mengusap air di sudut-sudut mata sambil megap-megap mengambil nafas untuk menormalkan diri.

“Sel, kamu tidak perlu lakukan ini,” Kevin berkata. Ia tahu aku masih sangat terguncang. Ia tahu kondisiku sebenarnya. Tapi, orang-orang di kantor sana termasuk korlip Siska dan para penonton pasti tidak tahu betapa sesaknya aku saat ini.

Korlip Siska benar, tak ada pilihan lain. Pertunjukkan harus terus berjalan, kan? Lima menit berikutnya aku berada di depan kamera. Sambungan telepon di telingaku mendengarkan suara presenter yang mempersilakanku melaporkan kepada dunia bahwa Ayahku menjadi tersangka dugaan kasus suap.

## Bab 12

KEVIN mengantarku pulang. Sepanjang perjalanan, ia berbaik hati tidak mengusikku dengan obrolan. Ia membiarkanku menumpahkan air mata yang sudah ku tahan. Air mata terus mengalir ketika aku memikirkan bagaimana kondisi Ibu di rumah. Mungkin itu mengapa, pagi-pagi sekali tidak seperti biasanya, Ibu meneleponku. Telepon Ibu yang tak ku gubris karena terlalu bersemangat dan senangnya mendapat kesempatan laporan langsung.

Mobil hitam Kevin melintas di depan rumahku. Beberapa wartawan online mendatangi rumahku. Ada tiga orang yang tengah duduk di pinggir trotoar jalanan depan rumah. Mereka pasti ingin menelisik kelanjutan kasus dan latar belakang ayah.

Aku meminta Kevin untuk tidak berhenti di depan gerbang rumah. Aku tidak ingin mereka mendapatkan data untuk berita mereka. Aku tahu bagaimana susahnya menjadi wartawan dan mencari informasi. Namun, kali ini izinkanlah aku menjadi orang biasa yang ayahnya menjadi tersangka. Kali ini, izinkanlah aku menjadi orang biasa yang tidak ingin diusik privasinya.

Wartawan online itu tidak memperhatikan mobil Kevin ketika melintas di depan rumah. Aku mengarahkan Kevin untuk lurus 50 meter dari depan gerbang rumah, kemudian bergerak ke arah kiri masuk ke gang kecil yang masih penuh dengan pohon-pohon besar.

Kevin memarkirkannya di gang yang buntu. Kemudian, aku mengajaknya turun menyusuri ilalang-ilalang tinggi yang mengarah ke pintu belakang rumahku.

“Kau satu-satunya wartawan yang aku ajak ke rumah,” kataku pada Kevin sambil berjalan lurus meniti jalan setapak di tengah tengah ilalang. “Aku harap kau tidak membocorkan jalan ini ke mereka,” tambahku. Kevin tidak menjawab pertanyaanku, ia hanya meresponnya dengan anggukan.

Pintu kecil dari kayu berwarna merah marun terlihat. Aku membukanya perlahan-lahan agar tidak menimbulkan suara. Jika bersuara, Mbak Mur atau pak Supri pasti akan mengecek ke belakang. Tapi untungnya, pintu terbuka dengan ramah. Ia tidak berisik. Aku langsung mengajak Kevin memasuki pintu kecil merah marun. Di depan pintu kecil terdapat jalan setapak lagi yang menuju ke arah pintu belakang rumahku. Kevin ingin menuju kesana tapi aku menahannya. Aku punya tempat yang lebih bagus lagi untuk dikunjungi sebelum penggeledahan oleh pihak pemberantas korupsi dilakukan.

Aku menggeser pot-pot berwarna hijau di samping pintu kecil merah marun. Kevin memandangiku sambil mengernyit. Aku tak peduli lagi apakah ia mau bantu atau tidak memindahkan pot-potnya yang ada beberapa lagi. Namun, tinggal dua pot lagi, pegangan pintu kayu yang tertanam secara horizontal di tanah mulai terlihat. Ya, anggap ini pintu rahasia, karena hanya aku dan ayah yang tahu.

Aku membukanya. Pintu rahasia itu memperlihatkan padaku anak-anak tangga kecil-kecil dari kayu mengantarku pada ruangan di bawah tanah. Aku mengajak Kevin lagi yang sekarang terpukau.

Ruang bawah tanah rumahku gelap dan lembab. Terakhir, aku mengunjungi ruangan ini satu tahun lalu. Tak ada lampu, jadi aku harus menggunakan lampu senter dari *handphone*-ku. Kevin mengikutiku dari belakang. Lorong bawah tanah hanya sekitar 10 meter untuk menuju tangga ke atas.

“Aku tak pernah membayangkan, rumahmu punya jalan rahasia,” gumam Kevin.

Aku tak menanggapi pernyataannya. Aku hanya fokus pada lorong dan waktu. Jadwal penggeledahan rumahku hanya tinggal 15 menit lagi. Para penyidik akan mulai berdatangan dan menggeledah rumah.

Anak-anak tangga di ujung lorong terlihat. Aku mulai mempercepat langkah. Tangga ini lebih tinggi dari tangga sebelumnya. Ini adalah tangga yang langsung menuju ke lantai dua. Tangga tangga ini berada di bawah tanah, dan pada undakan tangga kedua, anak-anak tangga ini berada di sela-sela dalam tembok rumah yang akan membawa aku langsung ke pintu keluar.

Pintu keluar yang aku maksud adalah sebuah papan yang kini berada di atas kepalamku. Ada cahaya di celah celah kecil di permukaannya. Aku mendorongnya ke atas. Pintu itu terbuka dan memperlihatkan pakaian-pakaian ku yang tergantung.

"Kita sudah sampai di kamarku," kataku.

"Kamarmu?" Tanyanya. Ia kemudian terkesima ketika aku menariknya dari tangga untuk keluar. Kepalanya menyeruak di tumpukan gantungan baju karena badannya yang tinggi.

"Yah lebih tepatnya, lemari." Jelasku.

Aku langsung membuka pintu lemariku yang lumayan besar. Sebelumnya, aku mengintip terlebih dulu ke luar. Aku memastikan tidak ada siapa-siapa. Tempat tidurku juga masih terlihat sangat rapi. Berarti, tidak ada yang pernah masuk selain aku. Aku langsung membuka lemari dan langsung menuju sebuah alat *decoder* yang berada di samping meja belajarku. Di atas *decoder* itu ada sebuah monitor kecil yang memperlihatkan 8 bingkai untuk menggambarkan apa yang terjadi di rumah. Itu adalah gambar CCTV rumahku mulai dari pintu gerbang, ruang tamu, dapur hingga kebun belakang. Aku yakin Ibu tahu aku tiba di sini dengan menggunakan monitor yang sama seperti ini di kamarnya. Terlihat gerbang masih belum terbuka dan masih sepi. Ruang tamu sama sekali tak ada orang. Namun, seseorang setengah baya terlihat pada mataku. Perempuan setengah baya itu sesengguhan luar biasa.

Aku langsung mencari rekaman CCTV di setiap sudut rumahku mulai sore hingga malam hari sesuai dengan waktu ayahku terkena operasi tangkap tangan di rumah. Beberapa *file* video ku temukan di layar monitornya. Dengan cepat aku menancapkan *flashdisk* kecil penyimpan data ke dalam *decoder*. Aku langsung menyalin semua video yang ada ke dalam *flashdisk*. Selain itu, aku masih punya waktu 5 menit lagi untuk melihat video penangkapan ayah kemarin. Aku memutar *file* video CCTV yang berada di ruang tamu.

Malam itu, ayahku terlihat menyambut dua orang tamu yang kini aku kenal sebagai LX dan GTN. Dua tersangka yang aku lihat di gedung KPK tadi. Ayahku memerintahkan mereka duduk. LX berbasas basi sebentar, kemudian ia menunjukkan sebuah dokumen di dalam map kepada Ayah.

Ayah langsung menandatanganinya tanpa membaca terlebih dahulu. Kemudian pemuda dengan sweater, datang menghampiri ayah. Reynanda Gaozhan menghampiri ayah dari ruang sebelah. Mereka berbincang-bincang sedikit. Rey kemudian masuk kembali membawa dokumen-dokumen yang telah Ayah tanda tangani. Pembicaraan nampak menghangat, lalu Ayah mengibaskan tangan kanannya sebagai tanda penolakan. LX terlihat mengambil sebuah amplop dari balik jas-nya. Ayah menolak lagi. Namun, LX mengambil paksa tangan kanan Ayah dan memaksa Ayah untuk menerima uang tersebut.

Di saat itulah, beberapa orang berpakaian gelap masuk tanpa permisi. Salah satu dari mereka berbicara pada Ayah dan kedua temannya. Ayah dan dua orang di sampingnya mengangkat tangan di kepala. Beberapa orang berpakaian gelap yang aku duga adalah penyidik pemberantas korupsi, fokus pada Ayah dan dua temannya. Namun, dari CCTV aku melihat satu orang dari mereka memepet ke tembok di belakang LX. Ayah dan kedua temannya kemudian langsung diminta berdiri dan digelandang ke ambang pintu.

Belum sempat keluar dari ruang tamu, Reynanda Gaozhan keluar lagi untuk memeriksa apa yang terjadi. Ia berdiri mematung di tengah ruangan. Penyidik itu kemudian langsung membawa Ayah dan dua orang lainnya. Aku bertanya dalam hati, mengapa Rey tidak dibawa mereka juga? Padahal Rey juga ada di TKP yang sama.

Kevin menyentuh pundakku. Ia melihat CCTV yang sedang *realtime* menunjukkan suasana gerbang. Beberapa orang berpakaian gelap masuk ke gerbang.

Aku mencabut USB penyimpan data dari *decoder*-nya. Kemudian menyimpan USB itu dalam dalam di saku jeans-ku. Aku yakin para penyidik itu datang lagi untuk mencari bukti lain termasuk mencari CCTV.

\*\*\*\*\*

Seorang perempuan setengah baya dengan rambut ikalnya terlihat sendu di pinggir tempat tidurnya. Ibuku menahan tangis. Aku merasa hatiku tercabik-cabik melihat Ibu seperti itu. Aku sangat merasa bersalah membiarkannya menanggung sedih sendirian.

“Mom ...” sapaku. Ibuku sedikit terkejut. Ia menoleh padaku sambil menghapus sisa-sisa air mata di sudut matanya. Ibu tidak membalas sapaanku. Ia hanya bangkit kemudian memelukku dengan erat.

Pelukan Ibu sangat sekali. Kami sama-sama tahu kalau kami harus saling menguatkan. Tapi, mungkin Ibu lah yang harus lebih dikuatkan. Tak banyak kata-kata, Ibu hanya memelukku erat hampir dua menit lamanya. Ia kemudian melepaskan pelukannya.

“Selin ... Ibu tak tahu apa yang sedang terjadi,” suaranya parau. “Semalam Ibu sedang keluar dan habis Ibu pulang, Ayah sudah tidak ada,” tambahnya. Aku memeluk Ibu lagi sambil mengelus punggungnya dengan lembut.

“Tapi ... apakah Ibu kenal dengan teman-teman Ayah yang datang?” Tanyaku. “Ibu pasti sudah melihat CCTV, kan?” Bisikku lagi.

Ibu mengangguk. “Iya Ibu sudah melihatnya. Tapi ... Ibu sama sekali tidak pernah tahu dua orang itu. Yang Ibu tahu, ketika mobil Ayah, Alphard hitam itu dibawa semalam, kata penyidik bahwa mobil itu hasil suap untuk ayah,” Ibu menitikkan air mata lagi. Aku menghela nafas.

“Apa kita harus pergi untuk sementara, Bu? Ke tempat yang lebih tenang untuk Ibu?” Tanyaku. Mengingat situasi di rumahku sudah tidak tenang. Akan banyak wartawan yang menyorot rumah ini. Akan ada beberapa penggeledahan lagi dari pihak pemberantas korupsi.

“Tidak perlu, Sel ... Ibu masih bisa bertahan. Di sini masih ada Mbak Mur dan Pak Supri yang menemani Ibu,” jawabnya.

“Lalu di mana si Reynanda Gaozhan itu?” Tanyaku.

“Ibu tidak tahu. Ibu juga tidak mendapat kabarnya sama sekali.”

Ketukan suara dari pintu Ibu terdengar. Aku menoleh ke arah suara. Terlihat Mbak Mur. Saat pintu dibuka lebar aku melihat Kevin masih berdiri di dekat pintu. Ia sengaja tidak masuk untuk memberikan waktu padaku dan Ibu.

“Bu ... para penyidik itu sudah datang,” Mbak Mur berkata dari ambang pintu. Ibu mengangguk.

“Mbak, siapkan minuman untuk mereka ya,” perintah Ibu lembut.

Ibu menyambut beberapa penyidik pemberantas korupsi di ruang tamu. Salah satu dari mereka yang aku lihat masih orang yang sama seperti yang aku lihat di CCTV. Ia menyerahkan surat tugas penggeledahan di rumah. Ibu membacanya dengan seksama sekitar 1 menit. Aku yang ada di sampingnya mengamati wajah penyidik itu satu-satu. Satu orang yang menarik perhatianku. Seseorang dengan belahan pinggir dan berkaca mata. Ia yang memepet tembok di belakang LX. Aku memperhatikan orang itu sampai Ia sendiri salah tingkah karena mataku memandanginya.

“Baik. Silakan lakukan tugas anda sekalian, Bapak-Bapak,” Ibu mempersilakan mereka dengan masih sangat lembut.

Dua belas orang laki-laki dengan pakaian hitam masuk ke dalam ruang tamu. Pemimpin mereka membagi mereka dalam beberapa kelompok. Setelah terbagi empat, 3 orang menyeruak ke dalam bagian rumah lainnya, termasuk ke lantai atas dan kamarku. Ibu juga mempersilakan dengan baik ketika kamarnya ingin digeledah.

Rumahku terlihat sibuk, suara langkah-langkah kaki dari sepatu mereka, kemudian lemari-lemari yang terdengar dibuka dan ditutup, serta suara kertas-kertas yang dibolak-balik. Itu semua terdengar.

Perhatianku kemudian tertuju pada laki-laki berambut belah pinggir dan berkaca mata. Ia masih berada di ruang tamu. Ia berjalan perlahan kemudian membungkukan diri untuk melihat kolong meja. Ia bergeser ke sofa yang langsung aku ingat sebagai sofa LX duduk. Di belakang sofa itu ada sebuah lemari berkayu jati. Ada sesuatu yang ia cari. Aku menerkanya ketika ia hanya berputar pada daerah itu. Berbeda dibanding dengan temannya yang lain. Ia kemudian beralih ke sudut lainnya setelah Ia menoleh padaku dan merasa sedang diperhatikan.

Aku bergerak ke arah Ibu dan mencoba berpamitan. Aku harus segera ke kantor untuk meminta cuti kerja agar bisa menemani Ibu di rumah. Ibu mengangguk-angguk. Ia tidak menahanku untuk pergi. Aku merasa Ibuku adalah Ibu paling tegar sedunia. Ibu melihat Kevin di sampingku dan Ia tersenyum ramah pada Kevin.

Aku dan Kevin tidak bisa pergi dengan mudah keluar rumah saat penggeledahan berlangsung. Ketika Kevin bertanya pada pemimpin mereka, pemimpinnya meminta seseorang untuk menggeledah kami

terlebih dulu. Kevin melirik padaku. Aku tahu pandangannya bahwa aku harus menyembunyikan dalam-dalam USB yang berisi *copy*-an CCTV.

Seorang laki-laki lain, menggeledah jaket kemudian kaos tangan panjang Kevin, ia juga menggeledah *jeans*-nya. Namun, laki laki itu hanya menemukan dompet dan *handphone* milik Kevin. Setelahnya, laki-laki itu juga menggeledahku. Namun geledahannya sangat terbatas karena aku perempuan. Sehingga tak butuh waktu yang lama bagi aku dan Kevin bisa keluar rumah. Aku tahu mereka pasti tidak ingin barang bukti yang mereka cari hilang karena dibawa keluar rumah.

Pun keluar gerbang rumahku sendiri tidak mudah. Di luar pagar sudah banyak sekali wartawan. Empat kali lipat dibanding wartawan yang datang ke rumahku pada pagi hari tadi. Kali ini, teman-teman fotografer dengan kilatan-kilatan cahayanya, teman-teman reporter dengan *mic*-nya, teman-teman kameramen dengan kamera mereka dan teman-teman online dengan *recorder*-nya hadir mengumpul di depan rumahku.

Aku membuka pintu gerbang. Mereka bagai semut yang langsung menyerbu gula. Semua langsung menodongku. Aku melihat mereka dan langsung tertunduk. Aku melihat mereka dengan gerakan yang seolah-olah bergerak perlahan. Mereka menondongkan *mic* ke arahku, memotretku dengan kilatan-kilatan cahaya tanpa ampun. Inikah perasaan orang yang pernah aku todongkan *mic* dengan kejam untuk mendapatkan sebuah pernyataan? Aku memejamkan mata. Suara-suara mereka yang bertanya soal penggeledahan di dalam, suara-suara yang bertanya soal ayahku menjadi tersangka, dan suara yang bertanya mengenai perasaanku sebagai anak yang ayahnya ditahan pemberantas korupsi terdengar. Pertanyaan-pertanyaan itu memekakan telingaku.

Di tengah riuhnya keadaan. Seseorang merangkul pinggangku. Ia mendekatkan tubuhku padanya hingga aku bisa mencium wangi parfum di dadanya. Kevin dengan badannya yang tinggi melindungiku dari kilatan-kilatan cahaya. Tangannya juga direntangkan ke depan untuk meminta jalan kepada teman-teman wartawan.

Di dalam kekalutanku, setidaknya aku melihat wajah yang cerah itu dengan alis tebal dan bibir tipisnya, menolongku.

“Terima kasih,” kataku. Pertama kalinya lagi aku membuka suara, setelah aku dan Kevin berhasil kabur dari kejaran wartawan. Untungnya pak Supri, supir Ayah menolong kami dengan membawakan mobil Kevin ke luar.

Kevin hanya memandangku dengan senyumannya yang tipis. Matanya terlihat teduh. Sementara, ia memandang lagi keadaan sekeliling tempat kami kini berada. Kami telah berada di depan kos-ku. Mobil Kevin bersandar di pinggir jalan seperti biasanya.

“Aku merasa ada yang ganjil.” Aku membuka suara lagi. Di kepala ku terbayang CCTV yang sudah ku lihat. Kevin belum menanggapi perkataanku. Yah, aku tidak mengharapkannya senada padaku. Aku merogoh celana jeans-ku dan mengambil *flashdisk* kecil itu. Aku memandanginya, sebuah besi kecil penyimpan data yang isinya bagiku sangat penting.

“Mungkin, akan lebih aman jika aku menitipkan ini padamu, Kev,” kataku lagi sambil menaruhnya di *dashboard* mobilnya. Aku menoleh pada Kevin yang memandangi *flashdisk* kecil itu.

“Aku rasa, kau harus melihat secara objektif, Sel,” sahutnya. Aku tersentak dengan apa yang ia katakan. Objektif? Apa aku melihat semua ini terlalu subjektif?

“Maksudmu?” Tanyaku. Nadaku masih tercekat di tenggorokan. “Aku hanya merasa ini semua terlihat ganjil,” tambahku.

“Yaa ... wajar jika seorang anak akan membela ayahnya,” Kevin berkata padaku. Kini, ia memandang mataku. Aku mengernyitkan dahi. Mataku pun menjadi panas. Aku tak terima pada perkataannya.

“Aku tidak akan membela Ayahku jika memang ia benar seorang koruptor!” Nadaku meninggi. Ada genangan air yang merembes keluar dari pinggir mataku. Itu membuat seseorang yang aku percaya sebelumnya di depanku ini menjadi terlihat berbayang. “Kau akan merasa ini ganjil jika kau melihat CCTV di dalam ini,” kataku memperkuat pernyataanku.

“Aku sudah lihat,” bantahnya. “Aku melihat secara jelas, Ayahmu menerima uang itu,” katanya lugas. Kini aku tahu pandangannya berbeda denganku. Satu-satunya orang yang aku harapkan untuk percaya padaku selain Ibu. Hatiku terasa panas sekali. Aku diam berusaha menahan gejolak panas di dada. Antara marah, sedih, dan kecewa bercampur menjadi satu.

Aku yakin semua orang di dunia ini pasti akan langsung berpikir negatif pada orang yang sudah disangkakan hukum. Tapi, kekecewaanku muncul karena Kevin satu-satunya orang yang aku harapkan mendukungku.

“Oke ....” kataku sambil menahan tangis di mata. “Seharusnya aku tahu siapa teman-teman di sekelilingmu,” sambungku.

“Tidak ada hubungannya dengan teman-temanku,” sanggahnya datar.

“Huh,” aku mendengus benci. “Teman-temanmu di KPK itu pasti sama, mempunyai pandangan menuduh langsung pada orang yang diperiksa,” kataku. Aku mengingat bagaimana perasaanku meliput di Komisi Pemberantasan Korupsi waktu itu. Di mana semua wartawan di gedung itu menghina dan melontarkan pertanyaan menghakimi agar orang yang diperiksa mau memberikan pernyataannya.

“Terima kasih sudah mengantarku!” kataku meninggi. Tanganku membuka pintu mobil dan aku langsung keluar. Aku mendengar Kevin memanggilku. Tapi, panggilannya tidak ku gubris. Aku malas jika Ia hanya ingin berdebat denganku. Aku berusaha menahan tidak menoleh padanya, sambil menahan titik-titik air di mataku. Sampai akhirnya, hatiku terasa perih sekali. Tangisanku semakin merembes keluar, ketika aku mendengar Kevin menderukan mobilnya dan melajukannya dengan kencang.



## Bab 13



**BANTAL** tidurku basah. Air mataku tak henti-hentinya keluar, meski sekuat hati aku tahan. Mataku bengkak dan aku tak bisa tidur semalam. Konferensi pers dari pihak pemberantas korupsi membuatku sangat terpukul. Para komisionernya mengkonfirmasi kebenaran berita di media. Ayahku resmi ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan di rumah tahanan KPK.

Mendengar konferensi pers yang disiarkan oleh seluruh TV berita, membuatku sangat bimbang. Ada keraguan besar bahwa ayahku terlibat dengan ini semua, namun di sisi lain, semua pemberitaan media saat ini membuatku kesal pada Ayah. Aku sungguh kacau. Berkali-kali meyakinkan diri bahwa ayahku bukan seorang penjahat. Berkali-kali juga keyakinanku runtuh ketika semua menjadikan ayah sebagai seorang pesakitan.

Entah mengapa tiba-tiba ada perasaan aku berharap ada Reynanda Gaozhan di sini. Rey pasti akan mendukung pemikiranku. Tapi telah dua hari ini, Reynanda tidak mengirimkan kabar sama sekali. Aku pun berusaha menghubungi nomer teleponnya, tapi tidak bisa. Nomor teleponnya tidak aktif. Aku berharap Rey ada di sini, agar ia bisa menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya.

Di terik siang matahari, aku memberanikan diri keluar dari kamar kos-ku. Tujuanku hari ini adalah menemui Manajer Hussain. Aku memilih menggunakan topi berwarna hitam dengan motif *baseball* di depannya. Aku pun mengenakan kaca mata hitam.

Hatiku terlalu galau ketika mulai melangkahkan kaki di trotoar jalanan. Banyak orang lain yang lalu lalang. Aku menjadi paranoid, takut jika ada teman-teman media lain menemukanku dan secara tiba-tiba menodongku dengan pertanyaan. Sekilas, aku menjadi paham mengapa ayah membenci teman-teman media, khususnya membenci ku yang menjadi pekerja media.

Aku melewati beberapa anak kuliah yang sedang berbincang-bincang di trotoar. Mereka menunggu bus yang lewat. Salah satu dari mereka menunjukkan sesuatu di *smartphone*-nya. Dua orang temannya yang berada di sampingnya memperhatikan. Satu di antara mereka mengatupkan mulut, sambil berkata “Ya Ampun! Tega banget!” Satu orang lainnya yang menggunakan bando merah di kepalanya berkata, “Itu serius dia anaknya?” Si empunya *smartphone* menjawab, “Iya! Gue sih nggak habis pikir ya gimana jadi dia, tega banget bisa ngeberitain ayahnya sendiri jadi tersangka korupsi.”

Aku tidak perlu lagi melihat jelas apa yang ada di *smartphone* itu. Jelas mereka membicarakanku. Kepalaku sakit, terlalu pening berpikir ditambah semalam menangis.

Semua tampak asing dan sangat berubah ketika aku menginjakkan kaki di *lobby* kantor. Para satpam yang biasa menyapaku ramah setiap harinya, kini berubah hanya memperhatikan aku dengan diam. Kemudian mereka mengalihkan pandangan mereka. Beberapa orang yang melintasi *lobby* gedung melihat ke arahku. Meski aku telah melewati mereka, aku masih bisa merasakan pandangan mereka menghunus punggungku. Mereka juga berbisik-bisik. Terutama pandangan mereka yang sangat aku pahami sebagai terjemahan dari, “Itu dia! Ayahnya seorang koruptor!”

Menginjakkan kaki di *newsroom* FNTV ternyata lebih mengerikan lagi. Mereka mengulang konferensi pers dari komisioner pemberantasan korupsi. Semenit kemudian lagi, mukaku muncul di layar. Mukaku memerah. Mataku panas. TV tempatku bekerja sendiri yang memutar gambar momen di mana Ayah menghampiriku, berkata bahwa aku harus menjaga diri baik-baik.

“Sel, are you okay?” suara dari meja besar terdengar. Koordinator Liputanku, Mba Siska menyapa sekaligus mengumumkan kepada seluruh *newsroom* ini, aku hadir di sini. Semuanya, reporter termasuk Mario Agatha, Vina Darmawan, Carmelita Asha memandangku antara prihatin dan jijik. Sementara para produser di *newsroom* memandangku antara bersalah dan prihatin bercampur memandang rendah padaku.

Aku tidak menjawab sapaan dari Mba Siska, karena orang yang aku ingin temui, berjalan ke arahku. Ia kemungkinan tahu aku akan menemuinya.

“Silakan masuk ke ruangan saya,” kata manajer Hussain.

Aku menurutinya. Ini adalah ketiga kalinya aku berada di ruangan manajer. Tidak ada yang berubah penataan letak barang-barang dari beberapa hari yang lalu ketika aku mem-preview LOT-ku bersamanya.

“Silakan duduk,” katanya. Ia memperhatikanku yang tampak kacau. Tapi ia mengerti karena ia sama sekali tidak bertanya apakah aku baik-baik saja. Menurutku, Manajer Hussain adalah atasan yang sangat *fair* dan professional, tapi ia tahu kadang kapan ia harus menjadi teman atau sekadar orang yang lebih tua.

“Saya prihatin dan minta maaf atas yang terjadi di TV kita, Sel,” Ia berkata karena aku tak membuka suara. Mataku masih memandang pada sudut meja. Mataku lebih tepatnya kosong karena terlalu banyak beban yang dipikirkan. “Tidak etis sebenarnya mempertontonkan gambar mu dan Ayahmu di televisi seperti itu,” lanjutnya. “Namun, saya pun sebagai manajer tidak bisa berbuat banyak, ketika itu lah yang menjadi daya tarik dari *rating* TV kita,” sambungnya.

Aku menatap matanya. Pandanganku yang tadinya kosong, sekarang menatap tak percaya apa yang dikatakannya. Aku menatapnya lagi ditambah seringaian tipis di bibirku. Apa? Jadi menurutnya, ini hanya soal *rating*? Dan menyelamatkan TV ini saja?!

“Saya ingin mengajukan cuti,” aku berkata padanya. Aku mengutarakan apa yang menjadi tujuanku menemuinya.

“Saya tahu kau sangat kacau sekali,” jawabnya. “Tapi, kami masih membutuhkanmu sebagai reporter kami ...”

“Untuk menaikan rating lagi?!” selaku sambil meninggikan suara. Aku terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala perlahan.

“Bukan hanya untuk menaikan rating, tapi juga memberikanmu kesempatan menemukan kebenaran di kasus Ayahmu,” Manajer Hussain berkata meyakinkan. Ia tidak terpengaruh dengan kekehanku. Ia pun berhasil membuatku diam. Kata kebenaran yang ia gunakan sangat menarik perhatianku. Apa ada kebenaran lain selain Ayahku tersangka suap?

“Kebenaran apa yang pak Manajer maksudkan?” tanyaku serius. Ia menimbang-nimbang antara ingin menjawab dan tidak. Tentunya, ia berhasil membuatku ingin membantalkan cutiku.

“Tidak secara gamblang kebenaran yang bisa saya katakan dari kasus

"Ayahmu," jawabnya membuatku *down* lagi. Ternyata ia pun tidak punya bukti yang kuat pada kasus ayahku. "Tapi setidaknya, jika kamu mau terima tugas dari saya untuk mengungkap kasus Dameria Winanti di KPK, kamu bisa mendapatkan kesempatan langsung bertanya soal ayahmu dengan ketua KPK," lanjutnya. Bagiku itu secercah harapan yang muncul ketika aku berada di kegelapan. "Kau bisa bertanya langsung apa yang sebenarnya terjadi pada kasus Ayahmu," katanya lagi memberi penekanan. "Tapi ..." sahutnya membuyarkan angan-anganku. "Tugas utamamu adalah mencari tahu apa hubungan kasus Dameria Winanti dengan Kim Wijayanto," sambungnya.

Bagiku, Manajer Hussain memberikan perintah terbalik untukku. Kepalaku mencerna, tugas utama ku adalah bertanya langsung kebenaran kasus ayah, barulah aku bertanya kasus Dameria.

"Jadi ...." Manajer Hussain menunggu jawabanku. Ia tahu pasti aku akan menerimanya.

"Yaa ... Anda juga tidak memberi pilihan lain padaku, kan?" jawabku.

"Jangan terburu-buru, Kau bisa mulai lakukan kapan pun ketika Kau siap," katanya di saat aku berdiri. Aku merasa terkesan karena dia masih bisa memaklumi aku sedang dalam masa prihatin.

"Baik," kataku menjawabnya. Kemudian, aku keluar dari ruangannya dengan membawa sebuah harapan baru agar aku bisa mencari tahu kebenaran kasus ayah. Sementara itu, di dalam hati muncul lagi kepercayaan diri bahwa ada kejanggalan di kasus yang menimpa ayahku.

\*\*\*\*\*

Aku tidak menghiraukan lagi pandangan-pandangan tajam dan melihatku seakan jijik, ketika aku keluar dari ruangan Manajer Hussain sampai dengan *lobby* kantor. Tidak apa, silakan orang menilaiku seperti apa, dan silakan orang menganggap Ayahku seperti penilaian mereka. Karena di dalam hati, ada secercah keyakinan untuk aku bisa membuktikan kebenaran yang ada.

Di perjalanan pulang, aku menghentikan langkah kakiku. Aku bersandar pada pohon besar di trotoar pinggir jalan. Aku tak sabar untuk langsung menghubungi ketua Pemberantasan Korupsi atau pun juru bicaranya. Aku langsung mengetikan pesan untuk membuat janji wawancara dengan mereka secepatnya. Selesai mengirimkan pesan, aku tersentak ketika melihat sosok di depanku.

Sambil berpura-pura tidak melihat orang itu, aku berlalu sambil memasukan teleponku di saku. Aku tak sempat melihat wajahnya. Aku hanya melihat leher dan jaketnya yang berwarna hitam. Aku tak perlu sampai harus melihat wajahnya, karena aku hafal wangi parfumnya.

Kaki-ku melangkah dengan cepat. Otakku yang menyuruhnya. Di kepalamku juga terpikir, bahwa orang itu tidak mengikuti langkahku. Biarkanlah. Aku sedang tidak ingin berdebat dengan siapa pun. Aku tidak perlu berpendapat apapun pada orang yang tidak mempercayaiku. Aku tidak perlu berusaha meyakinkan dirinya yang sama dengan orang yang memandang jijik padaku.

Namun, di sisi lain, wangi parfumnya sangat menggodaku. Aku rindu dukungannya padaku. Aku juga rindu pada matanya yang tajam itu.

Untuk mengalihkan perhatian pada Kevin yang aku tinggalkan, aku mengambil lagi teleponku dari saku. Tiba-tiba bayangan Reynanda masuk di kepalamku. Sudah dua hari, sejak kemarin sama sekali tidak bisa dihubungi. Aku kali ini mencoba lagi menelponnya. Jawaban dari operator seluler sama dengan kemarin, bahwa nomor yang aku hubungi tidak aktif. Aku berniat mencarinya, tapi tidak tahu alamat asli dari Reynanda itu di mana. Aku hanya tahu kalau saat ini, ia tinggal di rumahku.

Segala pikiran berkecamuk di otak, mengiringi langkahku menuju taman. Aku belum berniat pulang ke kosan. Di kosan pasti aku hanya akan menangis lagi. Saat duduk di taman, bayangan Reynanda di CCTV terlintas di kepalamku. Aku memperhatikan secara detail dan mengingatnya dengan jelas. Anehnya, Reynanda juga tidak dibawa ke gedung pemberantasan korupsi untuk diperiksa.

Aku menghela nafas dan mengusap wajahku dengan kedua telapak tanganku. Saat aku menoleh ke kanan. Aku tersentak lagi. Sosok Kevin ada di bangku taman sebelah kananku. Jaraknya hampir sepuluh meter, tapi aku mengenali jelas sosoknya. Jadi, aku dikuntit?

Aku berdiri dan ingin pergi. Aku ingin berteriak mengusirnya pergi, tapi mulutku kaku dan tak mampu melakukannya. Aku diam saja ketika ia mulai mengikuti langkahku yang tak jelas arah pada sore hari ini.

## Bab 14

TIGA hari yang sangat sia-sia. Aku tidak mendapatkan kemajuan apapun. Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi tidak menjawab permintaanku untuk wawancara. Juru bicara KPK juga hanya menyarankan untuk membuat permintaan wawancara resmi melalui *e-mail* humas KPK. Perizinan itu sudah aku tempuh dua hari lalu, tapi tak kunjung ada hasilnya. Sementara, Manajer Hussain sudah meminta laporan perkembangan awal mengenai hubungan kasus Dameria dan Kim Wijayanto. Aku pun dikejar waktu. Semakin lama, Ayahku juga akan semakin terkurung lebih lama.

Aku memutar otak. Aku harus bertemu secara informal dengan Karta Tahar atau Darius Winoto sekali pun, jika permintaan wawancara secara resmi dari ku tidak kunjung digubris oleh pihak komisi pemberantas korupsi.

Vina Darmawan, reporter senior-ku membantu. Aku bersyukur bertemu-nya di pinggir jalan ketika Ia ingin pulang ke kos-nya. Aku juga bersyukur, Ia masih mau berbicara padaku dan sudah tidak lagi memandang penuh jijik padaku.

“Pak Karta, ada agenda sore ini di acara ulang tahun anaknya Pak Antonius Hadi,” kata Vina.

“Antonius Hadi? Anggota parlemen sekaligus ketua fraksi Partai Demokrasi Perdagangan?” tanyaku memastikan. Aku tahu Antonius Hadi. Aku pernah bertemu dengannya. Ia salah satu teman Ayah.

“Iya. Pak Antonius hampir mengundang pejabat-pejabat lainnya. Acaranya sepertinya di rumahnya, karena memang bukan acara formal, sih,” Vina menjelaskan lagi. Aku mengangguk-angguk mengerti.

“Terima kasih banyak, ya, Kak Vina,” kataku. Vina membalas terima-kasihku dengan senyumannya. Dari raut wajahnya, Ia akan mulai bertanya padaku lagi. Namun, sebelum Ia menanyakan urusanku, aku

langsung pamit dan pergi berjalan mendahuluinya, sambil tersenyum. Aku masih punya waktu satu jam lagi untuk bersiap-siap dan membeli kado kecil untuk anak Antonius Hadi dan menghadiri pestanya.

Pesta kebun di belakang rumah Antonius Hadi begitu besar. Mobil-mobil mewah pejabat berlalu-lalang untuk menurunkan si empunya masuk ke dalam rumah Antonius Hadi yang didominasi oleh kaca bening. Untungnya, aku mempersiapkan kado kecil berisi boneka beruang pink untuk anak perempuannya yang berusia 8 tahun. Aku juga mempersiapkan diriku agar tidak terlalu terbanting dengan suasana pestanya. Ku gunakan *longdress* merah marun dengan lengan pendek. Tak lupa, aku menyembunyikan ID Pers-ku dalam-dalam.

Pemeriksaan tamu di depan pintu gerbang lumayan ketat. Petugas-petugas keamanan telah mendirikan *gate metal detector*. Aku sempat bertanya dalam hati, apakah harus seorang anggota parlemen menjaga keamanannya bak presiden atau wakil presiden?

Aku melewati *gate metal detector* dengan mudah. Tapi, tidak mudah ketika salah satu petugas meminta padaku untuk memperlihatkan bukti undangan. Aku menarik nafas dalam-dalam dan berkata undangan-ku terlupa untuk aku bawa. Petugas itu melototku. Tapi, aku sangat terselamatkan ketika yang punya rumah menyapaku.

“Haiiii, Selina!” Antonius Hadi menyapaku. Sapaannya keras sekali antara ia senang atau terkejut akan kehadiranku.

“Haiii, Om! Apa kabar?” tanyaku basa-basi. Sementara petugas yang meminta undangan padaku, membiarkan aku bicara pada tuan rumah.

“Saya sangat baik! Oh! Saya sangat prihatin sekali dengan apa yang menimpa Ayahmu, Sel!” katanya. Aku sudah yakin ia akan berkata itu.

“Iya, terima kasih Om!” kataku tersenyum. “Saya kesini mewakili ayah. Ayah bilang titip salam tak bisa hadir kesini. Ayah memintaku kesini untuk menjaga silaturahmi dengan teman-temannya,” kataku mengarang bebas sambil tersenyum. Antonius Hadi mengangguk-angguk dan tersenyum juga. Kemudian seorang gadis cilik menggelayuti kakinya.

“Silvia ... ayo salam sama Kak Selin,” kata Antonius Hadi.

“Halooo ... pasti gadis cantik ini yang ulang tahun,” kataku sambil memberikan hadiah pada gadis kecil manis itu. Silvia tertawa

memperlihatkan giginya yang ompong. Ia kemudian menerima hadiahku dan mengucapkan terima kasih. Antonius Hadi kemudian mempersilakan aku masuk ke halaman belakangnya yang sudah dipenuhi tamu undangan.

Aku berjalan di atas rumput taman belakangnya yang terlihat sangat dirawat dengan baik. Makanan-makanan ringan, kue-kue kecil, buah-buahan dan minuman tertampil rapi di meja di pinggir kolam renang. Aku mengambil minuman cola, sambil mengamati tamu yang hadir. Mataku mengedarkan pandangan mencari orang yang aku ingin temui, Karta Tahar.

Namun seseorang dengan rambut putih dan kumisnya tertangkap oleh mataku. Syarif Hermawan. Ia sekilas melihatku, terkejut dan tampak menghindariku. Namun, karena aku telah menangkap pandangannya terlebih dahulu, mau tidak mau ia bergerak menghampiriku.

“Saya turut prihatin pada Ayahmu,” kata Syarif Hermawan. Wajahnya diekspresikan sedih, namun rahangnya mengeras, seperti sedih yang dipalsukan.

“Terima kasih, Om,” kataku tersenyum.

“Sendirian ke sini?” tanyanya. Ia mulai menelisik, apa tujuanku datang.

“Ya sendiri. Seharusnya bersama Ayah,” jawabku. Syarief memandangku. Ia merasa terjebak dengan pertanyaannya sendiri. Setelah melihat Syarief sekilas, aku mulai mengedarkan pandangan lagi. Sore hari sudah akan berubah menjadi petang dan Karta Tahar belum kunjung terlihat tiba.

“Mencari seseorang, eh?” tanya Syarief. Tapi tidak ku gubris, karena aku melihat seseorang di dalam sana. Aku maju selangkah untuk memastikan pandanganku jelas. Aku terkejut dengan pandanganku. Di sana, di dalam ruangan sana, seseorang setengah baya berwajah oriental tengah bersalaman dengan Antonius Hadi. Seseorang itu mirip dengan foto yang dipampang wakil pemimpin redaksi-ku waktu itu. Orang itu mirip Kim Wijayanto!

“Itu Kim Wijayanto?!” tanyaku pada Syarief Hermawan dengan nada kaget dan tidak sabaran. Syarief Hermawan menoleh pada arah pandanganku. Ia melihat sekilas.

“Mana? Tidak ... tidak ada orang itu,” kata Syarief. Gelangan kepalanya begitu kuat berusaha meyakinkanku. Aku menoleh lagi pada

tempat pandanganku menemukan Kim Wijayanto. Sekarang, benar seperti yang dibilang Syarieff. Tidak ada lagi orang yang mirip Kim Wijayanto di sana.

“Anda kenal dengan Kim Wijayanto?” tanyaku pada Syarieff. Ia agak terkejut aku menanyakan hal ini. Namun lagi-lagi Ia menggeleng kuat.

“Tidak, saya tidak kenal,” jawabnya. “Kau mencarinya?” tanyanya.

“Hmm tidak,” jawabku. “Saya kesini mencari Pak Tahar. Saya dengar ia diundang ke sini,” jawabku jujur kali ini. Syarieff Hermawan kemudian terkekeh.

“Pak Tahar tidak mungkin datang,” jawab Syarieff dengan penuh keyakinan. “Sebagai penegak hukum pasti Ia tidak datang,” katanya lagi. Aku mengangguk-angguk. Perkataannya masuk akal juga. Pasti seorang pejabat penegak hukum tidak akan hadir pada acara informal seperti ini untuk menghindari sangkaan yang tidak-tidak.

“Er ... saya boleh bertanya saat Anda diperiksa oleh KPK waktu itu, Anda diperiksa untuk kasusnya Bu Dameria, kan?” tanyaku langsung pada pokok pembicaraan.

“Wah ... wah ... wah ...,” kata Syarieff. “Kau datang sebagai reporter?” sindirnya. “Ck ... ck ... ck ...” desisnya. “Saya datang ke sini untuk menghadiri undangan, bukan untuk diwawancara,” Syarieff Hermawan tidak lagi menutupi ketidaksukaannya padaku. Ia kemudian berlalu begitu saja meninggalkanku. Aku sempat mengumpat pada diriku sendiri, mengapa terlalu bodoh, terlalu blak-blakan, dan tidak bisa mengatur strategi untuk mencari celah menghadirkan pertanyaan itu pada waktu yang tepat.

“Hai ... mas DW!” sayup-sayup aku mendengar Syarieff Hermawan menyapa seseorang di belakangku. DW? Darius Winoto, kah? Aku langsung menoleh pada yang dituju, ternyata benar. Itu adalah orang yang aku cari selain Pak Tahar.

Aku memandangi Darius Winoto dari tempatku berdiri. Ia tampak menakjubkan. Ia lebih terlihat muda daripada foto-foto yang ada di media dan internet. Aku pikir sebagai Juru Bicara KPK, Darius Winoto adalah sosok senior yang sudah beruban. Namun, aku sama sekali salah perkiraan. Darius Winoto masih sangat muda, mungkin usianya baru kepala 3. Darius Winoto mempunyai perawakan yang lembut namun tegas. Badannya yang tinggi dengan balutan jas hitam yang ia gunakan menambah dirinya terlihat

gagah. Rambutnya dipotong rapi tidak melewati batas telinga. Alisnya tebal dan Ia memakai kaca mata.

“Halo, Pak!” Darius Winoto membala sapaan Syarief.

Aku diam-diam bergerak mendekati mereka. Darius dan Syarief tampak berbicara lagi, sementara Syarief Hermawan bergurau apa Darius akan memanggil dirinya lagi ke KPK. Sedangkan Darius hanya tertawa sekilas. Ia tampak tidak nyaman dengan obrolannya bersama Syarief Hermawan.

“Ah, ya ... saya mewakili Pak Tahar. Hanya untuk menghormati undangan Pak Antonius,” Darius menjelaskan pada Syarief sesuai pertanyaannya. Sementara aku telah mendekati mereka sambil bersandar pada tiang lampu di samping mereka. Posisi Darius dan Syarief ada di bibir kolam renang dekat meja kue-kue.

“Sore, Pak Darius,” sapa ku pada Darius. Aku harus menahan malu dan menumbuhkan keberanian ketika aku harus menyapa orang terlebih dahulu. Darius menjawab sapaanku dengan senyumannya yang menyungging di bibirnya. Manis. Sementara, Syarief Hermawan mulai lagi tidak suka aku berada di dekatnya. Ia terkesan tidak nyaman dengan keberadaanku.

“Baik Mas Darius, saya ke sana dulu ya,” pamit Syarief Hermawan menuju ke arah tamu-tamu lainnya.

Darius menjawab pamitan Syarief masih dengan senyuman manisnya. Namun, Ia tidak menyadari ketika Ia bergerak menghadap Syarief Hermawan yang pergi, kakinya sudah berada di bibir kolam renang. Darius tampak terkejut. Ia terpeleset. Semua tampak sangat kilat. Beberapa detik kemudian, aku menemukan diriku sendiri sudah memeluk erat lengan kanan Darius. Sementara tangan kiriku menahan sedikit nyeri berpegangan ke tiang lampu. Lengan *dress* merah marun-ku robek. Darius Winoto tanpa sadar menarik lengan *dress*-ku.

Semuanya terasa sangat cepat, ketika tamu-tamu yang hadir memperhatikan kami berdua dan beberapa ibu-ibu yang datang terpekkik kaget, barulah aku menyadari Darius hampir jatuh ke kolam renang. Aku buru-buru menariknya. Ia pun berusaha mendorong badannya agar tidak jatuh.

“Saya minta maaf sekali,” katanya. Ia sudah sadar ketika sudah berdiri tegak lagi di pinggir kolam.

“Ah ... tidak apa, Pak,” jawabku.

“Saya juga minta maaf telah membuat baju mu robek,” katanya lagi sambil melihat hasil perbuatannya. Ia langsung membuka jas hitamnya dan langsung memakaikannya di pundakku agar robekan dari *dress*-ku tidak terlihat. Entah mengapa, jantungku berdetak kuat dan mukaku menghangat dan memerah. Dalam pikiranku pun, aku baru pertama kali bertemu dengan orang asing yang langsung bertingkah seperti ini, antara *gentleman* dan aneh.

Ujung dari kejadian hampir terpelesetnya juru bicara pemberantas korupsi di kolam renang, aku mendapatkan kesempatan mengobrol santai. Darius Winoto menawariku tumpangan pulang sebagai permintaan maafnya. Ia pun buru-buru pulang hanya untuk mewakilkan kehadiran KPK dan tidak ingin disangka yang anch-aneh ketika penegak hukum hadir ke acara-acara pejabat lainnya.

Aku pikir juru bicara pemberantas korupsi juga akan mendapat fasilitas mewah seperti pejabat. Tapi, ternyata tidak. Selain ganteng, juru bicara yang satu ini sangat sederhana. Darius Winoto menggunakan kendaraan yang tak terbayang olehku sebelumnya. Ia menggunakan motor vespa antiknya ke rumah Antonius Hadi.

Saat Darius mengeluarkan vespa-nya. Ia menatap prihatin padaku. Ekspresinya seperti ingin minta maaf lagi padaku. Ia mengeluarkan vespa nya yang gembos. Ban vespanya kempes.

“Tidak apa. Jangan meminta maaf lagi pada saya, Pak,” kataku. “Kos-ku dan juga gedung pemberantasan korupsi juga tidak begitu jauh dari kompleks ini,” sambungku positif.

“Ya .. kau benar juga,” jawabnya. “Omong-omong, panggil saya Mas saja. Saya terlalu tua kah dipanggil Mas, sampai kau panggil saya, Pak?” katanya. Ia terlihat sangat bersahabat, meski baru pertama kali bertemu. Sebelum-sebelumnya aku hanya beberapa kali berkomunikasi lewat aplikasi pesan. “Oh ya ... siapa namamu?” tanyanya. Ia baru sadar belum tahu namaku.

“Selina,” kataku sambil mengulurkan tangan. Ia membalas jabatan

tanganku sambil tangan satunya mendorong vespanya. "Anda pasti tidak tahu kalau saya yang mengirim pesan pada Anda kemarin," tebakku.

"Oh ya?" tanyanya. Nadanya bersemangat.

"Ya ... saya yang minta untuk bisa bertemu Pak Tahar. Saya ... Selina, reporter dari First News TV," jawabku jujur.

"Ah! Ya! Ternyata kamu ..." Darius tersenyum lagi. Sungguh, Ia lebih muda daripada yang aku bayangkan sebelumnya. Lebih ramah dan tidak dingin seperti bayanganku sebelumnya. "Jadi, ini kesengajaan atau ketidaksengajaan, ya?" selidiknya.

Aku terkekeh. "Saya tidak mungkin bisa membuat anda terpeleset, kan?" kataku. Ia tersenyum. "Selain itu, saya adalah anak dari Ardiwiratama Nugraha yang baru kemarin ditangkap komisi Anda," sambungku. Kini, Darius tidak tersenyum, Ia berekspresi tidak percaya. "Sebelum Anda menyangka yang tidak-tidak, biar saya jelaskan," tambahku. "Saya tidak ingin menekan atau mengintervensi apa pun soal kasus Ayah saya. Tapi, saya ingin sekali tahu kebenarannya seperti apa." Darius diam saja, ekspresinya menimbang-nimbang sesuatu. "Selain itu, jujur saja saya juga ditugaskan kantor untuk mengungkap hubungan antara Kim Wijayanto dengan Dameria Winanti," jelasku. "Tadi pun, entah saya benar atau tidak, saya melihat Kim Wijayanto di rumah Pak Antonius," kataku lagi. Darius tertarik pada perkataanku yang terakhir. Ia langsung menoleh padaku.

"Kau juga lihat Kim Wijayanto tadi?" tanyanya. Ia tampak memastikan.

"Sepertinya," jawabku tapi aku mengangguk yakin.

Darius kemudian mengerutkan keningnya. Setelah itu, Ia tampak terlena dengan pikirannya sendiri. Aku tidak ingin mengganggunya. Aku membiarkannya diam sambil kami menjalani langkah demi langkah menuntun vespanya.

Langit sudah berganti dengan biru gelap. Aku melihat ke langit tidak ada bintang-bintang di sana. Dan angin sudah bertiup agak kencang dibanding siang. Untuk kali ini, aku menahan ego ku sendiri untuk tidak bertanya mengenai kasus ayah. Aku bersabar untuk itu.

"Er ... Kos saya sudah hampir dekat," kataku membuka obrolan lagi setelah hampir sepuluh menit Darius diam.

"Ah...ya?" tanyanya. Sambil melihat sekelilingnya. Ia mencari-cari tempatku. "Itu di sana pacarmu?" tanyanya lagi. Matanya sambil memicingkan mata melihat seseorang di depan sana sambil melipat tangan di dada dan mengarahkan pandangannya kepada aku dan Darius.

Aku terkekeh. "Bukan, kok," jawabku. Sambil memandang jengkel pada orang di depan sana.

"Baiklah," kata Darius. Ia mengambil jas-nya yang ada di pundakku. "Besok datang ke KPK ya," katanya. Hatiku berdecak luar biasa senangnya. "Ada banyak yang ingin saya diskusikan denganmu," lanjutnya, "juga soal Ayahmu," tambahnya. Kata-katanya membuatku sangat tak sabaran menunggu hari esok.

"Baik!" jawabku lantang. "Terima kasih sebelumnya," kata ku sambil sedikit membungkukan badan padanya. Darius hanya tersenyum kemudian melanjutkan perjalannya dengan menuntun vespanya yang gembos.

Aku berjalan menuju depan gerbang kos-ku. Seseorang yang tingginya hampir sama dengan Pak Darius memandangiku. Ekspresi mukanya sama jengkelnya padaku.

"Bagaimana ceritanya kau bisa pulang dengan DW?" Kevin langsung bertanya. Dari cara bicaranya, aku berpikir Ia cukup dekat dengan Darius. "Kenapa bajumu robek begitu?" tanyanya lagi dengan nada gusar.

Aku mendekatinya dan mendongak pada wajahnya. Mataku memandang lekat pada matanya. "Bukan urusan-mu, kan?" kataku. Suaraku agak bergetar. Ada pertentangan batin yang hebat di hati. Dalam hati, aku tidak ingin berkata begitu, tapi demi harga diri mulutku mengizinkanku melakukannya.

Kevin tidak membantah atau pun menghalau-ku ketika aku pergi meninggalkannya memasuki pintu pagar, berlari menaiki tangga, dan masuk ke dalam pintu kos-ku. Diam-diam aku masih memperhatikannya yang masih berdiri di depan gerbang dari balik gorden jendelaku.

\*\*\*\*\*

Aku menghela nafas dalam-dalam. Ada keenggananku untuk menginjakkan kaki lagi di gedung pemberantasan korupsi, namun di sisi lain, aku tidak sabar untuk tahu apa yang akan dikatakan Darius Winoto padaku. Dengan pasrah, aku melangkahkan kaki-ku ke teras gedung

pemberantasan korupsi. Di sana teman-teman media sudah bertengger di tempat mereka masing-masing, duduk di tangga KPK.

Rakha dari TV Elang Biru menyadari keberadaanku. Ia bergerak mengambil *microphone*-nya. Sementara, Venny reporter dari Prime News TV menghampiriku. Ia tidak seperti reporter lainnya yang mulai mengambil *mic* atau memberi kode kepada juru kamera mereka untuk mengambil gambar. Venny memelukku.

“Sel …” katanya. Pelukannya erat dan hangat. Ia tahu, dirinya tak mungkin lagi bertanya bagaimana kabarku. Aku membalas pelukannya. Sejenak mendekap erat pelukannya lagi, Venny melepaskanku.

“Aku di sini sama seperti kalian,” kataku pada beberapa teman-teman lain yang ikut mengerubungiku. Aku tahu mereka ingin menanyaiku soal Ayahku. Terlebih, mungkin pemikiran negatifku, mereka akan membuat berita lagi yang sensasional dan menyediakan agar berita mereka menaikkan *rating* televisi mereka. “Aku juga masih wartawan seperti kalian yang ingin tahu kebenaran,” tambahku.

Venny meminta teman-teman fotografer yang lain untuk kembali ke tempat mereka masing-masing. Begitu juga pada Rakha dan teman-teman lain yang memandangiku, kemudian mereka tidak lagi berhasrat untuk mengusikku.

“Semangat ya!” kata Venny. Sepertinya Ia tahu aku akan menemui Darius Winoto. Aku yakin sih, karena Venny juga salah satu orang yang dekat dengan DW. Tapi, mungkin Ia tidak tahu lebih banyak soal Ayah. Kalau Ia tahu, aku yakin dirinya akan memberikan informasi untukku.

Aku hanya tersenyum berterimakasih padanya. Aku kemudian masuk ke dalam pintu ruang tamu gedung pemberantas korupsi. Untuk pertama kalinya aku mengisi buku tamu di tempat ini dan menuliskan untuk bertemu dengan Darius Winoto.

Aku digiring dengan petugas setelah mendapatkan tanda *Visitor*. Ruangan DW ada di lantai 3. Ruangannya agak redup senada keemasan. Aku mendapatkan Darius dengan wajahnya yang tampan tengah serius memeriksa beberapa dokumen di mejanya. Matanya yang terbingkai kaca mata beralih dari dokumennya kepada petugas yang menginterupsinya. Ia kemudian memandangku dan tersenyum.

“Silakan masuk,” katanya. Wajahnya cerah. Ia mempersilakan-ku duduk pada sofa cokelat yang senada dengan tembok ruangannya.

“Jadi . . .” aku memulai. “Saya ingin bertanya mengenai kasus Dameria Winanti terlebih dulu. Boleh saya rekam percakapan kita?” tanyaku pada DW. Ia mempersilakan dengan senyumannya. Aku mengambil *handphone*-ku dan menyetel menu perekam.

“Beberapa saksi sudah diperiksa terkait kasus Dameria Winanti termasuk Syarief Hermawan kemarin. Apa saja yang diungkap Syarief Hermawan?” tanyaku.

“Ya beberapa saksi memang sudah diperiksa terkait kasus suap anggota Komisi Investasi, Industri dan Perdagangan, termasuk Syarief Hermawan. Pak Syarief kemarin memang membantah kalau Ia mengetahui penyuapan itu. Tapi, kami masih mempunyai bukti yang menyasar pada beberapa anggota parlemen lainnya yang juga terlibat di sini,” jawabnya.

“Kalau hubungannya dengan Kim Wijayanto? Menurut manajer saya ada hubungannya dengan Dameria Winanti?” tanyaku lagi.

“Itu masih kita dalami. Nama Kim Wijayanto sebenarnya masih terlalu jauh hubungannya dengan kasus Dameria Winanti,” jawab DW. “Namun,” lanjutnya sambil mengambil nafas. “Saya sendiri sebenarnya mempunyai peta perkiraan hubungan,” tambahnya. Perkataannya ini membuatku lebih fokus pada sebelumnya. “Kim Wijayanto seperti yang kita tahu mempunyai akses dan kekuasaan di beberapa bidang seperti properti, industri, sampai tingkat perjudian sekali pun. Tapi, baru hanya itu.” DW terdiam. Matanya memandang padaku. Ia memberi kode pada *handphone*-ku yang merekam. Aku paham. Aku langsung mematikan menu perekamnya.

“Penyidik KPK juga sebenarnya menyasar Kim Wijayanto. Tapi, Kim terlalu kuat dan Ia mempunyai banyak strategi untuk menutupi perbuatan-perbuatannya. Salah satunya kasus Dameria Winanti ini,” lanjutnya lagi. “Maaf ya, untuk yang ini tidak bisa direkam karena baru analisis awal saya saja,” tambahnya sambil tersenyum.

“Apa penyuap Ibu Dameria berasal dari anak perusahaan Pak Kim?” tanyaku berusaha menebak dan mencari hubungannya.

“Ya,” DW menjawab dengan yakin. Ia tersenyum. Ia tampak senang aku memahami kasus ini.

“Apa ada sangkut pautnya juga pak Kim dengan Pak Syarie dan Pak Antonius Hadi?” tanyaku lagi. Pikiranku kini semakin liar. “Er.. itu karena saya melihat seseorang yang seperti Pak Kim di rumah Pak Antonius kemarin,” tambahku.

“Kau memperhatikannya juga,” kata DW. “Saya juga sebenarnya kesana bukan hanya mewakili Pak Tahar menghadiri undangan, tapi juga melihat situasi,” jelasnya. Ia tersenyum manis.

“Soal Ayah saya?” tanyaku. Kali ini aku tak bisa menahan kesabaranku untuk menanyakannya. “Ada beberapa hal yang menurut saya janggal di kasus Ayah saya,” aku memulai. Aku yakin DW seseorang yang bisa dipercaya dan menggunakan logikanya untuk memandang sebuah kasus. DW terlihat antusias untuk mendengar lebih lanjut kata-kataku.

“Saya melihat CCTV yang ada di rumah saat penyidik menangkap tangan Ayah saya dan dua orang lainnya. Ada yang janggal disitu. Pertama, ada satu penyidik yang mendekati teman ayah saya yang menuap itu. Kedua, saat itu bukan hanya ada ayah saya dan dua orang lain, tapi juga ada asisten Ayah saya Reynanda Gaozhan. Ia ada disitu tapi tidak dibawa ke sini untuk diperiksa,” jelasku panjang lebar sambil berapi-api menjelaskan pemikiranku.

“Ada satu orang lain? Yang tidak dibawa ke sini?” tanya DW balik. Sepertinya ia juga baru tau fakta ini dariku. Ia mengerutkan keningnya. “Kau bisa membawa CCTV nya? Biar saya sampaikan ke penyidik yang lain,” tambahnya. Aku mengangguk meyakinkan untuk bisa membawa CCTV itu pada DW. Tapi, sejenak aku ingat rekaman video CCTV yang aku ambil di rumah berada di *flasdisk* yang aku titip di Kevin.

“Dari pemeriksaan penyidik terhadap Ayahmu, ada beberapa kejanggalan juga,” DW menyambung perkataannya. Aku memfokuskan diri lagi. “Dari keterangan sekretaris pak LX yang ikut ditangkap kemarin, seperti ada kesan Ayahmu dijebak dalam kasus ini,” perkataan DW membuatku susah bernafas. Aliran darahku mengencang di pembuluh darah. “Tapi, Ayahmu malah berusaha membantarkan semua tuduhan yang ada. Ditambah bukti-bukti yang ada,” lanjut DW. Perkataannya kali ini membuatku mengerutkan kening tak percaya. Aku tak menangkap maksudnya.

"Jika salah satu tersangka bilang ini adalah jebakan, mengapa komisi anda langsung menetapkan ayah sebagai tersangka?" aku memprotes. Nadaku lebih tinggi dari sebelumnya.

"Karena Ayahmu mengakui semua tuduhan," DW mengulangi perkataannya. Aku terdiam. Kepalaku serasa diputar-putar. "Mungkin, sebaiknya kau temui Ayahmu," tambahnya.

Mendengar semua pernyataan dari Darius Winoto membuat kepalaku penuh. Semakin banyak yang aku pikirkan. Semakin banyak kepingan-kepingan informasi yang meminta padaku untuk dijahit menjadi satu kesatuan.



## Bab 15

**PANDANGANKU** kosong ketika aku menunggu Ayah. Sementara di sampingku kuasa hukum Ayah duduk. Raja Haposan, Kuasa Hukum Ayah sebelumnya mengantarku ke rumah tahanan ini. Ia tak banyak bicara padaku. Namun, dari raut wajahnya, ia berusaha keras membela Ayah. Aku bersyukur Ayah mendapat kuasa hukum yang baik kalau begitu.

Mataku panas dan mengeluarkan cairan bening ketika pandanganku menangkap sosok setengah baya yang masuk dari pintu tempat aku menunggu. Matanya yang berkantung, menatap wajahku, kemudian Ia berjalan duduk di tempat duduk di hadapanku. Kuasa hukum Ayah berdiri, membungkukan badan sekilas dan dibalas anggukan ayah, kemudian ia meninggalkan kami berdua.

Ruangan ini terasa dingin dengan nuansa putih yang pucat. Pertemuanku dengan Ayah kali ini sama dinginnya. Yang hangat dan panas hanya mataku yang berusaha menahan air mata agar tidak jatuh.

“Jadi ...” Ayah membuka suara. “Apa yang ingin kau tahu dari Ayah?” tanyanya dingin. Aku menangkap bahwa Ia masih menganggapku seorang wartawan dan bukan anaknya yang berkunjung menemui Ayahnya. Ada pergelakan dalam diriku. Antara benci dan sedih.

“Aku ingin tahu kabar Ayah,” jawabku. Air mataku tak bisa dibendung lagi. Tanpa permisi, satu tetes air mata mengalir di pipi. Hatiku sesak luar biasa. Aku merendahkan diri kali ini di hadapan Ayah.

Mendengar ucapanku dan melihat tangisanku, Ayah sedikit luluh. Sejenak Ia masih menimbang apakah akan meneruskan sikapnya yang dingin karena Ia masih tidak suka dengan profesi anaknya, atau turut merendahkan dirinya dengan merubah sikap.

“Bagaimana kabar Ibumu?” ayah bertanya untuk mengalihkan sikapnya.

“Tidak akan ada yang merasa lebih baik di kondisi begini,” jawabku berubah dingin. Tapi air mataku mengalir lagi. Ayah diam. “Jadi, apa yang sebenarnya terjadi di balik ini semua?” tanyaku pada intinya. Aku menghapus air mata di pipi. “Mengapa Ayah menutupi bahwa Ayah dijebak?” tuntutku lagi dengan nada yang lebih tinggi.

Ayah menatap wajahku beberapa saat. Ia sedikit terkejut ketika aku berkata begitu. Ia menimbang lagi, antara bertanya di dalam hati. Harusnya, Ia tahu anaknya seorang wartawan yang bisa mendapatkan kebenaran dari mana saja.

“Aku telah mendapatkan beberapa bukti-bukti bahwa Ayah dijebak,” kataku meyakinkan. “Aku akan cari lagi sampai Ayah tak bisa lagi menutupi semuanya,” tambahku. Ada emosi yang bergetar dari suaraku.

“Berhenti melakukan ini semua, Sel!” Ayah membentakku. Aku menatap mata Ayah. Di matanya ada ekspresi bersalah karena telah membentakku, ada ekspresi kegelisahan yang tidak bisa ia tutupi. “Akan lebih aman untukmu, jika Ayah di sini,” Ia menurunkan tensi ucapannya. “Akan lebih aman untukmu, jika kamu tak mengusik kasus ini,” tambah Ayah. Semua perkataan Ayah membuatku berpikir lebih cepat. Ada yang salah dalam kasus ini.

“Siapa yang melakukan ini pada Ayah?!” tanyaku dengan nada tinggi. Jantungku berdetak kuat. Darah yang mengalir seperti mendidih di setiap pembuluh darah. Aku tidak sabar untuk Ayah berkata jujur padaku. “Siapa yang melakukan ini pada Ayah?!” ulangku lagi.

“Ayah bilang padamu, kamu tidak akan aman jika terus mengusik kasus ini!” Ayahku tipe orang keras kepala sama seperti anaknya. Ia tidak menanggapi pernyataanku. Pada pernyataannya yang terakhir, Ia tak lagi meladeniku bicara. Ia langsung bangkit dari tempat duduknya dan keluar dari tempat kami bertemu. Ia meninggalkan aku di ruangan kotak berwarna putih pucat dan dingin.

\*\*\*\*\*

Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa yang menjebak Ayah? Beberapa pertanyaan membuat kusut benang-benang pikiran di kepalamku. Aku memejamkan mata sambil duduk di sudut tempat tidurku. Aku merasa momen-momen belakangan ini terjadi secara beruntutan. Aku mulai

merangkai-rangkai semua kejadian semenjak aku menemani ayah di forum keluarga industri beberapa waktu lalu. Kemudian, selintas aku teringat pada kejadian di saat aku menguping pembicaraan Syarief Hermawan dan beberapa orang lain di koridor Panama Hotel.

Otakku menangkap cepat beberapa kepingan-kepingan adegan yang pernah aku saksikan. Saat di Panama Hotel itu, ketika Syarief mulai mengetahui aku menyadapnya, ia cepat-cepat memberikan sebuah map kepada orang di hadapannya. Map bening berwarna cokelat. Sekilas, aku merasa aku pernah melihat map itu sebelumnya, di kepingan sebuah adegan yang pernah aku saksikan.

Seseorang mengetuk pintu kamarku. Malam ini, aku kembali ke rumah dan tidak tinggal di kos-ku untuk sementara. Ibu-ku juga masih sedih dan kesepian. Namun, saat aku datang sore tadi, aku sedikit lega karena Ibu didatangi saudara dan kerabat lainnya. Aku membiarkan Ibu dihibur oleh kerabatnya.

Mbak Mur membuka pintu kamarku. Ia terlihat di ambang pintu.

“Iya, mbak Mur?” aku bertanya padanya.

“Maaf ganggu Non Selin,” jawabnya. “Tapi, saya mau kasih tahu, kemarin ada satu orang yang ke rumah,” lanjutnya.

“Siapa?” aku memotong perkataan Mbak Mur tak sabaran.

“Dari mukanya, seperti salah satu yang pernah ngegeledah rumah,” jawab Mbak Mur. “Dia masuk, dan kayak mencari-cari sesuatu gitu di ruang tamu,” tambah Mbak Mur.

Aku terbelenggu dengan pikiran sendiri. Aku sempat curiga dengan salah satu penyidik yang berkaca-mata waktu lalu. Ia memang tampak mencari sesuatu di ruang tamu pada waktu itu. Anehnya, mengapa ia sangat perlu untuk kembali lagi seorang diri ke rumah?

“Dan ...” Mbak Mur berkata lagi sambil takut-takut. Ia merogoh kantong di rok panjang hitamnya. “Saya menemukan ini di bawah meja di ruang tamu.” Mbak Mur menyerahkan sebuah *handphone* kotak kecil berwarna hitam. Aku menerima-nya dari tangan mbak Mur. Aku membuka *handphone* itu yang bertipe *flip*. *Handphone* itu masih hidup, tapi baterainya tinggal 5%. Bukan tipe *smartphone*, jadi aku yakin barang ini hanya bisa untuk mengirim pesan dan menelepon. Aku mencoba melihat isinya,

namun ternyata *handphone* itu dikunci dengan kode sandi. "Saya menemukan *handphone* itu setelah Tuan dibawa malam itu, Non," tambahnya.

"Non," Mbak Mur memanggil. Aku menoleh padanya. "Semenjak kemarin malam, ada beberapa orang badannya gede-gede di depan rumah," Suara Mbak Mur terdengar bergetar. "Malam ini juga, Non," kali ini, Ia berbisik sambil melirik jendela kamar.

Dadaku berdetak. Suara Mbak Mur yang gemetar bepengaruh padaku. Aku bangkit dari tempat tidur dan melihat video CCTV *real time*. Di sudut pintu gerbang, terlihat satu orang berbadan kekar dan berjaket kulit hitam berdiri di depan rumah. Dua orang lainnya tertangkap kamera CCTV berada di seberang rumah. Sepintas aku teringat pada orang-orang yang mengejarku di kosan. Mereka mirip-mirip.

Aku menelan ludah dan berbalik pada Mbak Mur.

"Bilang sama Pak Supri untuk selalu waspada di rumah. Mbak Mur jangan takut. Tapi, sekarang telepon petugas kemanan komplek untuk memeriksa rumah," kataku. Mbak Mur mengangguk-angguk. Matanya terlihat takut.

"Kalau ada yang bertanya apa aku ada di rumah, Mbak Mur harus jawab kalau aku tidak pernah pulang ke sini sudah beberapa hari. Oke?" perintahku lagi.

Mbak Mur mengangguk-angguk mengerti. Sambil takut-takut, ia pamit dari kamar dan langsung menuruti perintahku untuk menelpon pihak kemanan komplek.

Pikiranku kini terfokus pada CCTV. Aku mengambil *handphone* dan merekam gelagat ketiga orang itu di depan rumah. Setelah mengambil beberapa menit, aku mencari rekaman CCTV kemarin di ruang tamu. Di monitor menampilkan Mbak Mur yang sedang membuka pintu pada satu orang. Kemudian, setelah Mbak Mur mempersilakan masuk, orang berkaca-mata itu masuk dan langsung mencari di bawah meja kayu jati di ruang tamu. Perkiraku tepat. Ia adalah orang yang sama, salah satu penyidik yang aku amati saat penggeledahan di rumah.

Aku merekam CCTV lagi dengan dada berdebar-debar.

Setelah merekam semuanya, aku mengambil jaketku. Aku memasukkan semua mulai dari *handphone*-ku, *flip-phone* yang ditemukan

Mbak Mur ke kantong jaket. Aku memasukkan mereka dalam-dalam di jaketku.

Dalam perasaan tidak aman, aku membuka lemari pakaianku, masuk ke dalamnya dan menyusuri tangga rahasia yang membawaku ke pintu belakang.

Di tengah langit malam yang menghitam dan bergemuruh, aku menerobos ilalang-ilalang tinggi. Aku berlari sekencang yang aku bisa untuk pergi dari rumah sebelum orang-orang berbadan besar itu menemukanku. Aku tak mungkin kembali ke kosanku, aku yakin sudah ada yang menunggu untuk menangkapku di sana. Sementara sambil lari, yang ada di otakku hanyalah kantor FNTV yang akan membuatku aman.

\*\*\*\*\*

*"Please ... bisa kah saya melihat CCTV hotel ini?"* tanyaku pada seorang petugas Hotel Panama. Hari ini aku berniat untuk memastikan dan juga mencari bukti rekaman Syarief Hermawan beberapa waktu lalu di Hotel ini.

"Maaf, kami tidak bisa! Anda tidak punya izin untuk melihat apapun!" petugas itu membentakku. Aku ingin membentaknya balik dan ingin sekali memperlihatkan ID *card press*-ku pada petugas itu, tapi aku tahan. Aku berpikir kalau ID press-ku bisa menolong.

"Baiklah. Untuk perizinannya harus ke siapa, Pak?" tanyaku tak menyerah. Laki-laki dengan setelan jas lengkap itu memandangku. Kali ini dia merasa jengkel.

"Tidak bisa! Silakan pergi dari sini," katanya. Ia sekarang terang-terangan mengusirku. Sementara aku masih memperhatikan ruangan besar di belakangnya yang menampilkan banyak sekali monitor. Di dalam monitor banyak gambar-gambar semua sudut ruangan hotel.

*"Please ..."* aku memohon lagi. Tapi dua petugas keamanan lain mulai menghampiriku. Mereka hendak menyeretku.

"Tunggu ... tunggu ..." seseorang menahan dua petugas keamanan untuk menyeretku. Aku mendongak ke arah suara itu. Kevin!

"Lepaskan Nona ini ya," suara rendah dengan tenang memerintahkan para petugas itu. "Juga ... biarkan dia lihat CCTV kita," tambahnya.

Pemuda di samping Kevin, terlihat sangat tenang. Rambutnya ikal dengan panjang sebahu. Pakaiannya santai, kemeja dan celana bahan.

Dua petugas keamanan yang akan menyeretku keluar, langsung membungkuk hormat pada pemuda itu. Begitu juga laki-laki yang berpakaian setelan jas hotel. Wajahnya terlihat malu, kemudian membungkuk hormat juga.

“Biarkan Nona ini melihat CCTV kita ya! Ia ingin cari cincin tunangan-nya yang hilang,” kata pemuda itu pada laki-laki berpakaian setelan jas.

Kevin memelukku. Aku tersentak luar biasa, seperti ada aliran listrik yang menyetrum di seluruh tubuh. Tapi, mataku memandanginya heran. Ia juga mencium kenengku. Entah mengapa tubuhku menjadi kaku.

“Coba kamu ingat-ingat lagi, di mana kamu menjatuhkan cincin itu, sayang?” Kevin melepaskan pelukannya, lalu mengusap pipiku sambil berbicara memandang mataku.

“Er ... er ... s epertinya di lorong hotel dekat kolam renang. Tapi, aku lupa,” jawabku mengarang bebas sambil bingung setengah mati.

“Nah ... kalau begitu silakan kalian cari di CCTV ya. Sistem CCTV di sini memonitor semua sudut hotel,” pemuda ikal itu berkata lembut sekali sambil tersenyum. “Kev, maaf aku tak bisa temani kalian. Aku ada *meeting* sebentar lagi,” katanya kepada Kevin.

“*No problem, Sob!*” Kevin menghampirinya. “Terima kasih banyak atas kebaikanmu, Josh!” Kevin menyalaminya. Sementara, pemuda bernama Josh itu terkekeh-kekeh kecil.

“*Your welcome!*” katanya. Kemudian Josh berlalu diiringi bungkukan hormat tiga orang karyawannya.

“Josh Patley, pemilik hotel ini,” Kevin berbisik di telingaku sebelum aku mengutarakan pertanyaan siapa Josh itu. Kevin lalu merangkulku memasuki ruangan CCTV Hotel Panama, dengan langkah tegap percaya diri pada dua orang petugas keamanan dan kepala ruangan CCTV yang bersetelan jas itu.

Di ruangan yang dipenuhi monitor dengan gambar bergerak, Kevin bersandar pada sebuah lemari besar di belakang petugas-petugas yang sedang memonitoring keadaan melalui kamera. Ia kemudian terlihat menekuk siku dan memperlihatkan jam tangannya.

"Jadi, rekaman di hari apa yang ingin Anda lihat Nona?" petugas berstelan jas berbicara dingin padaku. Perkataannya mengalihkan perhatianku dari Kevin.

"Ehm ... aku lupa tanggal dan hari-nya. Tapi, seingatku itu bertepatan dengan acara forum keluarga industri dan investasi," jawabku. "Mungkin sekitar dua minggu yang lalu," tambahku. Sementara petugas itu mengangguk-angguk.

"Lalu, di jam berapa?" tanyanya lagi.

"Sekitar jam setengah tujuh malam," aku menjawab. "Di koridor sebelah *Ball Room*," tambahku

"Anda yakin menjatuhkan cincinnya di koridor pada malam itu?" Petugas itu menelisikku. Ia bertanya antara tidak percaya atau tidak ingin mencari-cari rekaman yang tidak pasti. Sementara aku mengangguk keras meyakinkan.

Petugas berstelan jas itu kemudian dengan cekatan memasukkan keterangan-keterangan tanggal, waktu dan lokasi di sebuah sistem di komputernya. Setelah ia menekan "ENTER" di *keyboardnya*, muncul beribu-ribu *file* di monitor komputernya. Ia kemudian memilih *file* dengan kode-kode tertentu. Sesekali ia membukanya, kemudian tampil di layar monitor paling besar yang ada di tengah-tengah puluhan monitor kecil, beberapa cuplikan-cuplikan gambar yang ia buka. Aku mengenali petikan-petikan rekaman itu. Itu gambar saat acara forum keluarga industri dan investasi terselenggara di hotel ini.

Satu gambar dengan waktu yang hampir sama seperti yang aku sebutkan tertampil. Aku melihat di sudut gambar sosok yang aku kenal, Syarief Hermawan dan dua orang lainnya tengah berbicara. Gambar itu kemudian menghilang dari monitor ketika petugas itu memilih gambar yang lain.

"Er ... boleh saya lihat yang tadi, *Please*," pintaku. Petugas itu menoleh padaku sebentar, namun ia kemudian menampilkan gambar sebelumnya. "Sepertinya saya menjatuhkannya di sana," terangku sambil menelan ludah.

Layar monitor paling besar menampilkan gambar Syarief Hermawan yang tengah membawa map bening berwarna cokelat. Ia terlihat waspada dengan menoleh ke arah kanan dan kiri sambil berbicara pada orang di

depannya. Orang di depannya terlihat menyamping menghadap Syarie. Namun, orang itu berkaca-mata. Sekilas terlintas di kepalaku sosok berkaca mata yang juga terekam di CCTV rumahku.

Aku segera mengambil *handphone* dari saku. Sementara dengan refleks aku ingin merekamnya.

“Maaf, Anda tidak diperkenankan merekamnya.” petugas bersetelan itu bersuara seakan menggeram. “Lalu, di mana juga Anda menjatuhkannya?” petugas itu mulai jengkel. Ia mulai mengeraskan suaranya lagi.

Kevin yang tadi diam saja, bergerak. Ia menghampiri dan berdiri di sampingku. Wajahnya mewanti-wanti petugas itu untuk bernada sopan padaku. Ada pesan di wajah Kevin, jika tidak sopan padaku, Ia akan melaporkan pada Josh.

“Tapi, maaf sekali Anda tidak diperkenankan merekam,” petugas itu menegaskan kembali. Sementara aku mengangguk mengerti sambil menaruh lagi *handphone* di saku. Aku memandang lekat pada orang-orang yang ada di CCTV itu. CCTV ini membuktikan bahwa Ayahku benar-benar dijebak.

\*\*\*\*\*

“Kau lihat, kan?!” tanyaku sambil berseru pada Kevin, setelah kami berada di salah satu kamar *suite* hotel. Kevin mengangguk-angguk sedikit tersenyum. “Benar, kan kata-ku? Ayahku dijebak!” seruku lagi. “Kau lihat orang berkaca-mata itu? Dia mirip dengan penyidik yang ke rumahku waktu itu, kan?!” tambahku lagi meminta dukungan keyakinan. Kevin mengangguk lagi.

“Hah ... sudahlah,” kataku membalikan nada suara. “Kau, kan tak percaya padaku,” tambahku lagi. Aku meracau sendiri saking senangnya bisa menemukan fakta baru. Tapi, aku merasa kesal setelahnya karena tak mendapatkan bukti. “Sayang sekali, kita tak dapat rekaman itu,” aku menggerutu sambil masuk ke dalam kamar utama.

Kamar *suite* yang diberikan Josh secara cuma-cuma kepada Kevin ini, sama seperti yang pernah dipesan Reynanda saat acara forum keluarga waktu itu. Kamar *suite* dengan kesan elegan berwarna emas. Aku menyandarkan bahuku di kaki tempat tidur yang besar dan empuk. Mataku nanar pada karpet emas. Tapi di kepalaku, terbayang-bayang jelas adegan di

CCTV itu. Aku mengusap wajahku. Aku berpikir terlalu sulit jika aku tidak mempunyai bukti rekaman untuk diberikan kepada Darius Winoto.

Kevin menjatuhkan tubuhnya di karpet emas. Punggungnya, Ia sandarkan ke kaki tempat tidur di sebelahku. Sesaat, wangi parfumnya sangat terasa di hidungku. Wangi air segar yang aku rasakan di paru-paruku. Di sebelahku, Ia tampak memamerkan jam tangannya padaku.

“Video CCTV tadi sudah aku rekam,” katanya. Ia membuatku tersentak. Aku langsung menoleh padanya. Wajahku bereksperensi penuh tanda tanya. “Ya ... aku merekamnya tadi,” jawabnya santai.

Ia kemudian menyentuh jam tangannya yang ternyata bukan jam biasa. Di *smartwatch* nya, Ia menyentuh menu galeri. Sedetik kemudian, video CCTV yang tertampil di layar monitor paling besar di ruangan CCTV hotel tadi, tertampil di layar *smartwatch* berukuran 1.54 inch. Meski resolusi gambar rekamanya tidak terlalu jernih, namun masih terlihat jelas apa yang Kevin rekam.

Mataku berbinar-binar luar biasa. Hatiku membuncah-buncah senang. Aku senang sekali. Saking senangnya, tanpa sadar tanganku melingkari leher Kevin. Senyumku tak henti-hentinya mengembang. Kevin ikut tersenyum. Ia menampilkkan senyuman manis yang paling aku suka. Ia juga mengedipkan matanya sekilas. Kedipan yang aku suka.

“Terima kasih!” seruku. Aku melepaskan lingkaran tanganku. Sementara, aku melihat sekilas wajah Kevin yang memerah.

“*Your welcome,*” sambut Kevin masih sambil tersenyum.

“Ah yaa ... sebelum aku lupa,” kataku. Aku mengambil *flip-phone* berwarna hitam yang diberikan Mbak Mur padaku dari saku. “Beberapa bukti sudah ada di tanganmu. Seperti CCTV rumahku yang ada di *flashdisk* kemarin, kemudian CCTV di hotel ini yang tadi,” kataku lagi. “Dan ini,” aku memberikan *flip-phone* hitam itu pada Kevin. Ia menerimanya sambil kebingungan. “Mbak Mur menemukannya di rumah. Aku tidak bisa membukanya karena di *password*. Aku minta tolong sekali, tolong berikan pada Darius Winoto.”

“Tapi, ...” Kevin buka suara.

“Aku rasa bukti-bukti ini semua akan aman jika di tanganmu, Kev,” kataku. Aku segera mengingat beberapa orang tak dikenal masih mencariku

sampai hari ini. "Aku mohon padamu, untuk berikan semua bukti ini pada DW. Please ..." kataku lagi pada Kevin setengah mengiba. Aku mengepalkan barang bukti itu pada Kevin.

Kevin menerimanya. Ia menganggukkan kepala sebagai tanda setuju. Tangannya langsung memasukan *handphone* hitam itu ke dalam saku jaketnya yang paling dalam. Setelah itu, Kevin membuka *smartwatch* dari pergelangan tangan kirinya.

"Aku rasa ini akan berguna untukmu mencari bukti yang lain," kata Kevin. Ia meraih tangan kiriku dan memakaikannya perlahan dengan lembut. "Tenang saja, rekaman yang ada di sini sudah langsung *link* ke email-ku. Jadi, rekaman yang tadi aku pastikan bisa ku serahkan utuh ke DW," jelasnya.

Aku mengangguk-angguk mengerti sambil mengamati tangan Kevin yang terasa halus saat menyentuh pergelangan tanganku. Hangat tangannya mulai mengalir di kulitku. Aku beralih menghadap wajahnya. Ada hentakan kecil di jantungku, karena ternyata sedari tadi Kevin memandangi wajahku. Matanya memandang tajam, namun ada keteduhan dalam pandangannya. Aku sampai bisa melihat bayanganku sendiri di matanya. Alisnya yang tebal, hidungnya yang mencuat dan wajahnya yang cerah, itu semua yang membuat mataku tak bisa teralihkan pada apa pun.

Kulitku merinding ketika, jari-jari Kevin mengusap rambut di sebelah pipiku. Ia sambil tersenyum manis. Tanganku tergoda untuk meraba matanya yang ku suka, menyentuh alisnya. Ia terpejam ketika ku sentuh, masih sambil tersenyum. Matanya memandang mataku dalam, ketika Ia membukanya. Ia menghela nafas perlahan. Desahan nafasnya terasa di hidung hingga pipiku.

Tubuhku merinding lagi, ketika jari-jarinya yang halus mengusap pipi-ku sebelah kiri. Usapannya membuatku nyaman dan merasa tenang. Aku memejamkan mata, ingin merasakan lebih detail dari setiap sentuhan jari-jarinya di pipiku. Aku membuka mata, ketika aku merasa nafas Kevin semakin dekat di wajahku. Sedetik kemudian, aku merasa wajah Kevin semakin dekat. Aku memejamkan mata lagi dan mulai merasakan ujung hidungnya menyentuh pipiku. Sementara, aura hangat bibirnya tak jauh dari bibirku. Sungguh, dadaku sesak luar biasa. Sesak menyenangkan yang seirama dengan detak jantungku yang menggebu-gebu.

*Kriukk ... kruyukk ... kruyukk ...*

Suara itu menghentikan semua pergerakan. Suara yang tidak tertahan dari perutku. Hati dan seluruh jiwaku marah-marah dan menyumpah serapah pada perutku yang tak tahu momen.

“Sorry....” Kataku pelan dengan mata masih terpejam.

Kevin terdengar terkekeh dengan menyerิงaikan senyumnya. Ia menarik wajahnya dan mengecup keningku pelan. Aku merinding lagi.

“Sejak kapan Kau tidak makan?” Kevin bertanya. Nada suaranya terdengar jengkel karena aku kelaparan. Aku membuka mataku dan menelan ludah. Aku tidak ingat apakah semalam aku makan malam. Hari ini aku belum makan sama sekali.

“Kau istirahat di sini. Aku akan ambil makan malam, OK?” tanya sekaligus perintah Kevin. Aku mengangguk setuju. Badanku juga terlalu lelah untuk berjalan. Ditambah lagi, kasur King Size di belakangku menggoda untuk ditiduri.

\*\*\*\*\*

*TOK.. TOK.. TOK!!! TING TONG TING TONG!!!*

Suara dari pintu masuk di sana terdengar kencang dipukul-pukul tak sabaran. Suara itu mengusikku. Aku membuka mataku yang terasa berat. Bangkit dari tempat tidur dan melihat *smartwatch* dari Kevin. Jamnya menunjukkan baru sekitar lima menit Kevin keluar untuk mengambil makanan.

*TOK.. TOK.. TOK!!! TING TONG TING TONG!!!*

Suara itu semakin tak sabaran. Aku menuju pintu masuk di depan dan mengintip dari balik lubang pintu. Aku semakin hati-hati ketika beberapa orang terlihat tak sabaran menunggu di depan pintu. Aku juga berpikir, Kevin pasti tidak akan berbuat ini, karena ia punya kunci kamar sendiri.

Jantungku berdebar kencang ketika melihat secara jelas melalui lubang di balik pintu. Tiga orang berbadan kekar mengetuk-ngetuk pintu lagi. Mereka tahu keberadaanku di sini. Sambil nafas tak beraturan, aku memutar otak bagaimana caranya pergi dari sini. Aku berlari ke kamar utama dan membuka balkon kamar. Langit malam dan udara dinginnya langsung menerpa tubuhku. Aku mendongak ke bawah. Pandanganku

nanar pada ketinggian dan kegelapan di bawah sana. Aku merubah pikiran. Aku tak mungkin terjun ke bawah dengan cara apapun. Aku juga bukan gadis pemberani seperti yang di film-film *action*, bisa kabur melalui balkon kamar.

Aku membiarkan balkon terbuka lebar. Gorden berwarna putih selembut sutera berkibar-kibar ke dalam ruangan karena terhembus angin.

*TOK.. TOK.. TOK!!! TING TONG TING TONG!!!*

Suaranya kini semakin tak sabar, seakan pintu kamar akan didobrak. Aku memutar otak sambil nafas tersengal-sengal dan jantung yang berdebar-debar kuat. Aku berlari ke lemari yang berada persis di samping pintu masuk. Aku masuk ke dalam lemari itu dan menutup pintunya. Dengan kegelapan di dalam, aku juga menahan bau kayu dari lemari. Sementara, suara gedoran pintu semakin kuat. Mereka nampaknya juga terdengar ingin mendobrak pintunya.

*PRAKKKK*

Pintu terbuka dengan daun pintunya menabrak keras lemari tempatku bersembunyi. Aku merasa bodoh berkali-kali karena aku lupa mengunci pintunya dengan benar. Aku baru ingat aku hanya menguncinya dengan kunci geser dengan rantai-rantai emas.

Aku menahan nafas. Melalui celah-celah kecil di lemari, aku melihat tiga orang itu masuk ke dalam ruangan. Badanku gemetar saking takutnya. Keringat dingin mulai bermunculan.

Tiga orang itu berpencar, dua orang masuk ke dalam kamar utama, satu orang masuk ke dalam kamar di sebelahnya. Mereka mencari-cari keberadaanku. Sejenak mereka diam ketika melihat balkon kamar terbuka. Ini kesempatanku! Aku memberanikan seluruh jiwa dan menahan tubuhku yang gemetar ketakutan. Aku harus keluar dari lemari dan langsung keluar melalui pintu yang mereka dobrak.

Jari-jariku gemitaran ketika pelan-pelan membuka pintu lemari. Mereka masih nampak sibuk di ruangan kamar utama. Kaki-ku kini pelan-pelan keluar dari lemari dan menginjakkan kaki di lantai berkayu. Napasku tersengal-sengal. Aku menahan sekuat tenaga agar syaraf-syaraf motorikku berfungsi normal. Badanku seluruhnya telah keluar dari lemari. Tanganku perlahan-lahan menutup lemari itu.

Dalam bayangan di cermin yang memantulkan kegiatan mereka di kamar utama, aku melihat mereka masih sibuk. Aku perlahan mendekat pada tembok di sebelah lemari, untuk mengambil sepatuku. Pelan-pelan, hingga jari-jariku gemetar kuat.

Jari telunjukku menyentuh ujung sepatuku. Namun, jantungku seperti berhenti berdetak ketika salah satu dari mereka keluar dari kamar lainnya, memergokiku mengambil sepatu. Satu orang itu, bapak-bapak dengan berewukan lebat di janggutnya terkejut. Ia sejenak diam. Ia pun tak menyangka akan menemukanku. Rasanya pandangan kami menjadi *slow motion*. Aku tak bergerak, begitu pun dengan bapak itu.

Namun sedetik kemudian, aku langsung meraih sepatuku, bergerak keluar dan menutup pintu kamar dengan keras sehingga menimbulkan suara debaman. Aku tak berani melihat ke belakang lagi. Satu-satunya usaha keras yang aku lakukan adalah memaksa kakiku untuk berlari menuju lift.

\*\*\*\*\*

Aku mendapatkan lift saat itu juga ketika aku kabur dari kamar. Di dalam lift aku menyeruak paling belakang di antara para tamu. Tubuhku gemetaran luar biasa. Aku mencoba berusaha menenangkan diri saat aku memakai sepatuku. Namun, tanganku tak bisa menyembunyikan rasa takut. Tanganku gemetar saat mengambil *handphone* dari saku celana.

Aku mencoba menghubungi Kevin. Beberapa kali nada sambung tapi tak diangkat. Wajahku terlihat gelisah parah ketika aku melihat sekilas wajahku di cermin lift.

“Kau tidak apa-apa, Nona?” tanya seorang Ibu yang berada di sebelahku. Ia tampaknya memperhatikanku.

“Ehm ... tidak ... Aku baik-baik saja, terima kasih,” kataku. Sementara, di dalam hatiku, ada suara-suara untuk meminta tolong padanya. Tolong sembunyikan dan selamatkan aku dari kejaran tiga laki-laki berbadan kekar yang mungkin sekarang tengah menuruni tangga darurat untuk mengejarku.

Beberapa detik kemudian, lift terbuka. Hatiku lega sekaligus menderu lagi. Aku takut tiga orang itu sudah sampai ke lantai dasar. Ketika aku menyeruak untuk turun terlebih dahulu. Sosok yang ku lihat membuat hatiku mencelos sebentar. Aku melihat mata laki-laki tua itu. Ia juga melihat

mataku sebentar. Namun, kemudian ia berlalu begitu saja masuk ke dalam lift.

Untuk pertama kalinya aku berpapasan dengan Kim Wijayanto. Aku langsung tersadar, Hotel ini tak lagi aman untukku. Aku harus keluar dari sini. Entah mengapa, ada firasat di kepalamku yang menghubungkan tiga orang yang mengejarku dengan Kim itu. Rasanya semakin ada yang tidak beres.

Aku membatalkan niatku untuk menghampiri petugas keamanan hotel dan meminta perlindungan. Dengan tergesa-gesa, setengah berlari, aku menuju lobby hotel dan keluar. Sebelum aku keluar dari hotel, aku mulai melihat tiga laki-laki berbadan besar itu mengejarku, sambil mereka turun dari tangga utama di lantai dua.

Nafasku terengah-engah. Telapak kakiku terasa nyeri. Kali ini, aku menjekakan kakiku di trotoar jalan di depan hotel. Tanganku mengambil *bandphone* lagi untuk menghubungi Kevin. Suara sambungan terdengar.

“Hallo ...” tanya suara di seberang.

“Kev!” seruku sambil nafas terengah. “Ada orang mengejarku,” kataku lagi.

“Kau di mana?!” seru Kevin nadanya sangat khawatir dan terkejut. Aku tak bisa menjawab pertanyaanya karena sambungan teleponnya mati setelah terdengar nada tuts sekali. Sial, di keadaan begini bisa-bisanya pulsaku habis.

Aku mengantongi lagi *bandphone*-ku di saku. Aku hilang arah. Namun, ku gerakkan kaki menuju arah mana pun yang membuatku aman. Tapi, terlintas di benakku, aku harus menuju kantor FNTV. Di tempat itulah aku merasa aman. Rute ke FNTV cukup jauh dari hotel ini. Aku harus sampai ke tempat pemberhentian Bus Transjakarta terlebih dulu, sebelum naik Bus dan langsung turun beberapa meter dari gedung kantor.

Aku terus berlari. Namun, meski rasanya sudah dipaksakan, lariku tak mampu terlalu jauh. Di belakang sana aku mulai melihat tiga sosok itu mengejarku.

Dadaku luar biasa sesak. Sebelum mereka menangkapku. Aku masuk ke dalam gang kecil di sebelah trotoar jalanan besar. Aku tak tahu gang kecil itu mengarah ke mana. Aku hanya berharap ada permukiman warga yang bisa menolongku untuk menyembunyikanku sejenak.

Masuk ke dalam gang kecil itu, tak sesuai dengan harapan. Hanya ada deretan ilalang dan pepohonan lebat dan gelap di tengah malam. Tubuhku merinding, lelah, gemetar semuanya menjadi satu.

Nafasku megap-megap. Dadaku naik turun kelelahan. Aku bersandar dan bersembunyi pada salah satu pohon yang berada di sudut tembok gang. Butuh lima puluh meter lagi, aku mencapai permukiman warga di sana. Aku melihat ada lampu-lampu rumah. Tapi, aku tak kuat memaksa kakiku lagi. Aku mengatur nafas dalam diam sambil bersembunyi.

Dari bayangan di tembok gang, aku melihat tiga laki-laki itu masuk ke dalam. Aku memejamkan mata, antara pasrah dan ingin bergerak. Jika aku diam di sini, mereka pasti akan menemukanku. Tapi, ketika aku menggerakkan kaki, kakiku masih terasa kaku.

Salah satu dari mereka mengawasi keadaan sekeliling gang. Satunya lagi menyisir ilalang-ilalang tinggi untuk menemukanku. Kegiatan mereka membuat persembunyianku terancam. Aku diam-diam sambil merangkak keluar dari pohon besar dan menyeruak ke ilalang-ilalang tinggi mengarah ke permukiman warga.

Sekitar sepuluh meter lagi, aku harus menuju bibir jalan yang diterangi lampu keemasan rumah warga. Namun, aku merasakan seseorang dari mereka mulai bergerak mendekat. Getaran *handphone* di saku-ku juga membuatku kaget. Aku mengambil *handphone*-ku.

“Itu dia!” Seru salah satu dari mereka dengan suara berat. Jantungku terasa mati rasa. Tapi, otakku berusaha menyadarkan seluruh otot motorikku untuk bergerak. Aku menahan rasa sakit di telapak kakiku saat berlari menuju salah satu rumah warga.

*DORRRRR!!!*

Suara itu memekakan telingaku. Membuat jantungku melompat. Salah satu dari mereka menggunakan senjata api-nya. Aku kehilangan keseimbangan. Badanku ambruk di tanah cokelat berdebu. Mataku berkunang-kunang. Yang terakhir aku lihat adalah cahaya keemasan lampu rumah warga dan layar *handphone* di tanganku yang bertuliskan panggilan dari Kevin.



## Bab 16



KEPALAKU sakit seperti habis menabrak tembok. Ku buka mata perlahan. Pandanganku pelan-pelan memunculkan cahaya lampu kekuningan. Hidungku menangkap bau jerami kering. Aku menggerakkan badan dan ingin mengusap mataku dengan tangan. Tapi, ternyata tanganku diikat dengan tali tambang yang besar. Sial! Tiga orang itu berhasil menangkapku.

Aku membangkitkan badanku untuk duduk. Pandangan mataku masih sedikit buram, namun aku masih bisa melihat banyak jerami dan peti-peti kayu tempat telur ayam di sekelilingku. Aku seperti berada di dalam gudang. Bau jeraminya semakin pekat di hidungku. Kaki-ku ternyata juga diikat dengan tali tambang.

“Hai ... sudah sadar?” sapa orang di depanku. Ia berdiri sambil menyandar di sebuah meja yang berada sekitar sepuluh meter dari-ku. Aku kaget dan merasakan emosi yang memuncak di hati, ketika pandanganku sudah sepenuhnya menangkap jelas sosok orang itu.

“Ternyata Kaul” geramku. Ia adalah teman ayahku dengan rambut putihnya, Syarief Hermawan. Mendengar geramanku, Syarief terkekeh pelan.

“Ini akibatnya karena Kau tak mendengar kata Ayahmu,” katanya. Ia terkekeh lagi. Kekehannya membuat aku jengkel.

“Kau menjebak Ayahku, kan? Dia tak salah apa-apa!” emosiku masih tinggi. Nada suaraku terdengar menggema di gudang.

“Saya? Menjebak Ayahmu?” tanyanya balik sambil menudingkan telunjuk ke dadanya. Kemudian ia tertawa. “Dia lah yang menjebak Ayahmu,” Syarief Hermawan kemudian meminta pada salah satu penjaganya di pintu untuk membuka pintu. Dua orang berbadan kekar, membawa masuk pemuda yang diikat. Pemuda itu sempoyongan dengan tangan yang diikat. Reynanda Gaozhan! Seruku dalam hati ketika matanya memandang padaku dengan lemah. Beberapa luka lebaman berwarna biru

terlihat di bagian mata dan pipinya ketika Ia mendongak padaku dengan diterangi cahaya lampu kuning. Reynanda Gaozhan kemudian jatuh terjembab di lantai penuh jerami di sampingku. Dua orang berbadan kekar itu melemparnya.

“Rey ...” sapaku pelan padanya. Ia berusaha bangkit untuk duduk. Wajahnya menahan rasa sakit. Sementara di dalam hatiku penuh tanya, di mana saja Ia selama ini?

“Jika Kau ingin menuduh seseorang menjebak Ayahmu, orang inilah yang patut dituduh,” kata Syarief Hermawan. Bibirnya melengkung ke bawah dan alisnya terangkat ke atas. Ia berekspresi kesal pada Rey. Kakinya juga menendang tubuh Rey. “Dia yang membawakan berkas-berkas suap untuk ditandatangani Ayahmu,” jelasnya lagi. Kini Syarief Hermawan tertawa.

Aku memandang tajam ke arah Reynanda. Perkataan Syarief Hermawan membuatku panas. Amarahku memuncak pada Reynanda. Sejak awal aku tahu, Reynanda akan membawa masalah di rumahku. Aku sempat curiga mengapa Ayah sangat percaya Rey.

“Huh ...” Reynanda mendenguskan nafasnya. “Jangan pernah melempar umpan, Pak!” serunya kesal pada Syarief Hermawan. “Semua tipuanmu itu akan terbongkar secepatnya!” ancam Rey. Syarief Hermawan tertawa-tawa mendengarnya.

Sementara, sebuah getaran dengan nada deringnya terdengar dari meja. *Handphone*-ku berada di meja itu. Syarief berhenti tertawa. Wajahnya berubah menjadi jengkel sambil menghampiri meja untuk mengambil *handphone*-ku.

“Pacarmu sejak tadi menelepon!” katanya kesal. “Jawab! Katakan Kau baik-baik saja!” perintahnya padaku sambil menyentuh layar hape-ku dan menaruhnya di telinga kananku.

“Sel...” suara Kevin terdengar.

“Kev! Tak usah khawatir. Aku baik-baik saja. Aku sekarang di rumah Ibu,” kataku.

“Sel, sentuh tombol di pinggir jam tangan itu, rekam dan GPS nya juga akan menyala,” Kevin berbisik di telingaku. Aku mendengarkannya dengan seksama.

"Iya, Aku baik-baik saja. Bye!" aku mengakhirinya. Syarief Hermawan langsung menarik *handphone*-ku dan membantingnya ke lantai. Ia juga menginjak-nya sampai retak. Aku merasa kesal sekali, banyak nomer narasumber penting di *handphone* itu.

"Ah ya! Sampai di mana Kita tadi?" tanya Syarief sambil tersenyum kejam.

"Ayahmu sudah tahu kalau Ia dijebak. Aku terpaksa melakukan permintaan Ayahmu," kata Rey padaku. "Ayahmu menuruti permintaan Dia ini," Rey melirik jijik pada Syarief Hermawan. Syarief hanya tertawa lagi.

Seseorang masuk dari balik pintu. Aku terkejut karena teman Ayah lainnya juga ikut andil dalam kegiatan ini. Antonius Hadi menyerangai padaku. Ia memberi sapaan selamat malam dengan sopan.

"Belum juga Kau bereskan mereka ini?" tanyanya pada Syarief Hermawan. "Semakin cepat semakin baik. Kau juga tak ingin telat penerbangan malam Kita, kan?" tanyanya lagi.

"Ah ya! Sebentar lagi," jawab Syarief menghadap Antonius. Saat itu, aku menggerakan tanganku untuk memencet tombol kecil di pinggir jam tangan Kevin. Ada bunyi "klik" sekali, tapi bunyinya sangat kecil. Aku yakin mereka tidak mendengarnya. Aku juga berusaha untuk memiringkan tubuhku, agar pergelangan tanganku bisa menghadap Syarief dan Antonius Hadi untuk merekamnya.

"Saya merasa kasihan sekali pada Silvia mempunyai Ayah seperti Anda," kataku berkata pada Antonius Hadi. Antonius mendongak padaku.

"Terkadang seorang Ayah juga harus rela melakukan apa saja untuk kebahagiaan anaknya," Antonius menjawab pertanyaanku. Ia kemudian pamit kepada Syarief dan berkata lagi untuk segera menyelesaikan ini. Antonius kemudian keluar dari gudang.

"Ayahmu ternyata sangat sayang padamu," Syarief berkata menoleh lagi padaku. "Ia rela masuk ke penjara KPK karena takut Kau akan dibunuh," Ia tertawa. "Andai saja Ayahmu pintar, Ia akan terima proyek dari Pak Kim dan bisa kaya seperti kami," Ia terkekeh.

"Harusnya Kau yang ditangkap, Pak!" Reynanda menggeram. Ia terlihat kesal karena Syarief menjelekkan Ayahku.

"Ya ... ya ... ya ... kau benar anak muda," jawab Syarieff. "Tentunya saya harus mencari tumbal kan agar tidak ditangkap? Untung Ayahmu yang bodoh itu mau dengan alasan yang basi dan klasik, sayang pada anaknya!" Syarieff terlihat kesal. Ia kemudian melihat jam di tangannya. "Baiklah ini sudah waktunya," sambungnya. "Kalian sudah tahu semuanya," katanya lagi. Ia mengumpulkan jerami-jerami di lantai dan membuangnya ke badanku dan juga ke arah Rey. "Semua orang yang tahu, harus dihabisi, agar kasus kami tak terbongkar!" katanya sambil memicingkan mata padaku. "Bocah ini juga harus dihabisi!" Syarieff membentak pada Rey. Ia juga memberikan kode pada anak buahnya yang menjaga di pintu. Beberapa orang masuk dengan membawa derigen minyak.

Orang-orang berbadan kekar, menyiramkan cairan ke lantai yang penuh dengan jerami. Cairan itu berbau menyengat. Sisa dari cairan itu juga disiramkan ke tubuhku dan Rey. Rambutku sedikit basah. Sial! Cairan itu adalah minyak tanah.

Rey mengerang. Ia berusaha melawan dan ingin membuka ikatan di tangannya. Tapi, beberapa orang berbadan kekar itu malah mendekat pada Rey dan menendangi tubuhnya. Aku tak tega melihat Reynanda seperti itu. Rey mengerang kesakitan, tapi ia juga masih berusaha melawan. Aku menggeser dudukku dan melindungi tubuh Rey sambil kakiku menendangi kaki-kaki orang berbadan besar itu.

"Hei sudah sudah ..." Syarieff menghentikan mereka. Anak buahnya mundur lalu bergerak ke belakang Syarieff. Mereka nampak membuat satu barisan dengan Syarieff di depan sebagai pemimpinnya. Wajah orang-orang itu tanpa ekspresi. Tidak ada ekspresi kasihan, iba, kesal, ataupun sedih pada aku dan Rey.

"Ada permintaan terakhir, Sel?" Syarieff bertanya. Ia tersenyum-senyum sambil mengambil rokok dan menghidupkannya dengan pemantik api.

"Semoga Anda dipenjara!" jawabku mantap dengan mata berkedut-kedut saking kesalnya.

Syarieff terkekeh. "*You wish ...*" katanya sambil menjatuhkan putung rokok yang menyala ke lantai penuh jerami di depan pintu. Syarieff dan orangnya kemudian keluar dari pintu. Terdengar pula pintu itu digembok seseorang.

Aku kini terfokus pada punting rokok yang kini sudah menyulut membuat api di tumpukan jerami. Apinya sangat cepat menyebar ke sudut-sudut ruangan yang penuh jerami, ditambah dengan cairan minyak tanah yang disiramkan. Aku menggeser badan ke belakang peti-peti. Aku tak bisa berdiri karena kaki terikat. Sementara, Rey sudah tak berdaya, kepalanya mengeluarkan darah akibat ditendangi orang-orang itu.

Hawa panas dan asap mulai mengancam kulit dan paru-paruku. Apinya sudah menjalar sekitar sepuluh meter dari tempatku. Meja di depan sana juga sudah terbakar. Tembok gudang yang terbuat dari kayu juga terbakar. Aku mulai merasakan perih di kulit dan mata. Pori-poriku juga mengeluarkan air.

Sekuat tenaga aku menarik tubuh Rey yang masih tumbang di lantai dengan tangan masih terikat. Aku harus menempatkan Rey di sudut tembok yang masih kering dari cairan minyak tanah.

Sepuluh menit berlalu, api semakin membesar. Aku tak kuat menarik Rey. Sementara nafasku mulai megap-megap kehabisan oksigen. Aku masih bisa mendengar jentikan-jentikan kayu jerami yang disulut api.

“SELL!!” seru seseorang dari luar. Suaranya agak kecil karena suaranya kalah dari deruan api di dalam. Aku juga mulai mendengar beberapa orang berseru-seru, “Air! Air!”

Tubuhku panas, pakaianku basah semua bercampur minyak tanah dan keringat. Asap abu-abu pekat mengambil oksigen di udara, membuat paru-paruku sakit. Di kondisi lemahnya tubuhku, aku masih bisa mendengar suara orang yang mendobrak-dobrak pintu.

Badanku ambruk ke lantai jerami. Paru-paruku butuh oksigen! Mataku berkunang-kunang. Tapi, aku masih bisa melihat dengan samar seseorang menyeruak ke dalam api. Ia kemudian mendekatiku. Ia mengangkat tubuhku untuk duduk.

“Selina!” suara Kevin membuatku membuka mata. Tangannya yang kekar menahan tubuhku yang lunglai. Ia ingin menggendongku.

“Kev,” tolakku. “Selamatkan Rey dulu,” kataku lemah. Mataku beralih pada tubuh Rey yang terbaring di lantai jerami. Api sudah mulai menyulut jerami dengan jarak lima meter dari sepatunya.

“Tidak!” kata Kevin memaksaku membiarkan ia menggendongku.

"Kev, *please*, kesaksian Reynanda bisa membebaskan Ayah," kataku lemah. "Kalau dia mati, ini semua sia-sia," lanjutku. Kevin mencerna perkataanku. Ia masih enggan untuk menuruti permintaanku. Tapi, setelah ia menimbang-nimbang. Ia membuka ikatan tali tambang di tangan dan kakiku, dan membiarkan aku merebahkan pundak di peti-peti telur ayam. Sementara ia, mengangkat Reynanda, dan membawanya keluar menyeruak dengan api.

Setengah menit kemudian, api sangat tidak bersahabat padaku. Ia mulai menggerogoti atap-atap gudang. Kayu-kayu yang menjadi bara langit-langit gudang jatuh. Nafasku megap-megap. Aku berusaha menutup hidungku dari asap. Di luar sana, terdengar seruan-seruan orang. Mereka tampaknya berusaha memadamkan api yang sudah kelewatan besar. Satu orang di luar sana berteriak agar seseorang tidak masuk ke dalam.

Aku memejamkan mata. Panasnya sudah luar biasa membuat kulit-kulitku perih. Semuanya di sekelilingku sudah berwarna oranye dengan merah api dan kepulan asap di langit-langit. Hanya tersisa tempatku duduk dengan berlindung pada peti-peti telur ayam. Sejenak aku pasrah. Aku sempat berpikir di kepalamku, apa ini rasanya api neraka?

Aku mulai batuk-batuk. Dadaku sesak.

"Bertahan Sel," suara yang menyegukkan itu datang lagi. Kevin membangunkanku. Sementara aku melihat wajahnya yang sudah penuh abu dan tercoreng berwarna hitam. Ada api-api kecil di rambut dan jaketnya.

Ia menggendongku tanpa bicara apa-apa lagi, setelah sebelumnya menyelimuti kepala hingga badanku dengan karung yang basah dengan air. Selama itu aku hanya merasakan gelap dan panas yang luar biasa.

Aku kini merasakan oksigen yang sangat banyak mengalir dari hidung ke paru-paruku. Aku juga sudah bisa merasakan dinginnya udara malam. Sementara, aku mendengar Kevin batuk-batuk.

Aku ditarik seseorang ketika melihat Kevin dengan jaketnya terbakar. Beberapa orang menolong Kevin dengan menyiramya dengan air. Ia masih terlihat batuk-batuk. Sementara, aku dengan mata masih berkunang-kunang dan paru-paru penuh dengan asap, direbahkan ke tandu di ambulans. Terakhir yang aku lihat, kobaran api dari dalam gudang yang sudah tinggi, dan Kevin yang terduduk di tanah sambil megap-megap. Dari banyak orang yang menolong Kevin, ada satu perempuan mendekati Kevin dan memeluk Kevin di dadanya.



## Bab 17



**HARTA** dan kekuasaan menjadi hal yang menggoda untuk didapatkan. Kekuasaan dengan politik juga sangat berkaitan. Untuk berpolitik kadang harus menjadi seorang mafia yang tidak mengenal kawan, persahabatan dan perdamaian.

Tanganku tak pernah dilepas oleh Ibu. Sementara, tubuhku masih lemas terbaring di tempat tidur rumah sakit. Cairan infus pelan-pelan terasa masuk ke dalam pembuluh darahku. Ibu menyuruhku untuk beristirahat tanpa ada gangguan apapun. Tapi, di otakku terus berputar-putar kejadian semalam. Aku yakin, berita di semua televisi sedang heboh dengan kebakaran semalam. Aku ingat beberapa wartawan semalam juga tengah mengambil gambar sebelum aku pingsan.

“Teman-teamanmu semua mengkhawatirkanmu, Selin,” kata Ibu. Ia mengamati *handphone*-nya. Ada beberapa pesan yang masuk. Aku ingat, *handphone*-ku tak selamat dari kebakaran itu.

“Bagaimana kabar Reynanda?” tanyaku pada Ibu.

“Reynanda baik-baik saja. Ia aman dan sedang dalam pemulihan juga di ruang perawatan,” jawab Ibu tersenyum.

“Kevin?” tanyaku lagi, sambil mengingat sosoknya yang terbakar semalam.

“Ibu belum mendapat kabar tentang Kevin,” jawabnya.

Mataku berat dan kepalaku pusing. Bagaimana bisa tidak ada kabar dari Kevin? Aku berharap ia baik-baik saja dan mendapat perawatan yang baik juga.

*Knock ... Knock!*

Suara pintu terdengar diketuk. Ibu menghampiri seseorang di ambang pintu. Lalu, Ibu mempersilakan beberapa orang masuk dan

keluar meninggalkan aku. Aku melihat tiga orang masuk ke dalam kamar perawatanku. Manajer Hussain yang pertama aku lihat. Dua orang lagi, Pengacara Ayah, Raja Haposan dan seseorang yang terlihat lebih baik dari kemarin, Reynanda Gaozhan.

“Hei, Rey, sudah lebih baik?” tanyaku pada Rey. Rey masih menggunakan baju rumah sakit. Masih ada perban di kepalanya. Sementara pipi dan mata sebelah kanannya masih terlihat bengkak dan lebam.

“Tak pernah merasa lebih baik dari ini,” guraunya sambil tersenyum padaku.

“Kau sendiri? Bagaimana kabarmu?” Manajer Hussain bertanya padaku. Ia mengembangkan senyumnya sambil menaruh bunga mawar putih yang ia bawa di meja sebelah tempat tidurku.

“Aku tidak apa-apा, kok,” jawabku.

“Ayahmu sangat sangat khawatir padamu,” Raja Haposan membuka suara. Ia berdehem sebentar menandakan ingin memulai berbicara serius. “Semua bukti yang dibawa oleh pacarmu bernama Kevin itu, sudah diserahkan dengan aman ke pihak KPK,” jelasnya langsung. Ia agak ragu mengatakan Kevin adalah pacarku. Tapi, ada sebuah perasaan mencelos di ulu hatiku mendengar nama Kevin. Di satu sisi, aku lega luar biasa kalau semua bukti dari Kevin sudah diterima Darius Winoto.

“Syukurlah. Semoga itu semua bisa meringankan pekerjaan Anda segera membebaskan Ayah,” jawabku.

“Secepatnya aku juga akan ke KPK,” Reynanda berkata. “Aku akan mengajukan diri sebagai saksi dan menjadi *whistle-blower*,” jelasnya. *Whistleblower* adalah seseorang yang mengetahui dan melaporkan tidak pidana tertentu dan bekerjasama untuk mengungkap kebenaran semua yang ada di kasus tersebut. Dalam hal ini, Reynanda akan membongkar semua tindakan dari Syarief Hermawan dan Antonius Hadi kepada Ayah.

“Ini akan menjadi suatu yang baik sekali untuk Ayahmu, Sel,” tambah Raja Haposan.

“Trims Rey,” kataku. Reynanda membalas terima kasihku dengan senyuman.

“Tak ada yang bisa aku lakukan lagi untuk membalas kesalahanku

dan kebaikan Ayahmu padaku,” jawabnya tampak ada nada menyesal dengan kejadian semua ini.

“Baiklah. Aku harus pergi untuk mengurus semuanya,” kata Raja Haposan. Haposan juga memberi tanda pada Reynanda agar segera ikut dengannya. Rey kemudian mengikuti Haposan keluar setelah berpamitan padaku.

Manajer Hussain duduk di bangku di samping tempat tidurku. Ia meraih remot TV yang ada di meja, kemudian menyalakan TV di atas ruang perawatanku. TV *flat* 32 inch di atas sana mulai menamparkan gambar-gambar dan menimbulkan suara. Manajer Hussain memencet tombol remot TV. Ia mengganti salurnnya ke *channel* First News TV.

Tampak api yang berkobar-kobar di layar FNTV. Kobaran api itu melahap bagian depan sebuah bangunan. Sejumlah orang berteriak-teriak untuk memadamkan api sambil mengguyur air seadanya. Tak lama kemudian, petugas pemadam kebakaran datang.

Gambar kemudian berpindah pada sosok dari dalam bangunan yang menggendong seseorang. Sosok yang terbakar itu kemudian ditolong oleh petugas pemadam kebakaran. Seseorang yang digendong diselamatkan oleh petugas penyelamat lainnya.

Aku tak perlu lagi melihat berita itu. Aku sangat tahu rasa panasnya api itu.

“Berita kebakaran ini masih menjadi berita utama di sejumlah TV, termasuk TV kita,” Manajer Hussain berkata. “Belum lagi aksi heroik Kevin yang menyelamatkanmu itu, menjadi viral di media sosial,” lanjutnya. Aku terkesan pada apa yang dikatakannya. Aku belum lihat akun media sosial mana pun hari ini.

“Berita ini masih hangat,” lanjutnya lagi. “Masih sangat hangat jika kau ingin mengungkap kebenaran tentang Ayahmu dan kasus korupsi yang melibatkan Syarief Hermawan,” katanya. Pikiranku terbuka. Jantungku berdebar-debar. Aku tak sabar untuk menyetujui permintaan Manajer Hussain untuk membuat beritanya.

“Aku akan buat tanpa Anda memintanya, Pak Manajer,” sahutku. Manajer Hussain tersenyum.

"Kevin menyalinkan semua bukti yang kau kumpulkan. Ia juga berpikir, kau akan perlu untuk membuat dunia tahu apa yang menjadi kebenarannya di kasus ini," tambahnya. Ia mengambil sebuah *flash disk* dari kantong kemejanya. Ia kemudian menaruhnya di meja di samping bunga mawar putih.

"Dan ... untungnya untuk Anda adalah ... ini akan menjadi berita ekslusif, kan?" tebakku. Aku yakin ada di sisi keuntungan yang diinginkan kantor. Manajer Hussain tak menjawabnya. Ia hanya tersenyum.

"Baiklah, saya tunggu di jam *Prime Time* nanti," katanya. Manajer Hussain kemudian berpamitan padaku dan keluar dari ruangan.

\*\*\*\*\*

Semua syarafku terasa menggebu-gebu. Meski Ibu memintaku untuk beristirahat, aku tak mungkin menahan kegairahanku menuliskan semua yang ada di otakku. Aku meminta Ibu membawakan *netbook* dari kamar kos-ku. Setelah *netbook* itu tiba, aku langsung mengetikan semua fakta-fakta yang ada, fakta yang aku alami, semua pernyataan yang aku dengar tanpa aku tambah ataupun aku kurangi.

DI BALIK KASUS DUGAAN SUAP INVESTASI DAN PERDAGANGAN ANGGOTA PARLEMEN. Aku memberikan judul pada laporanku. Semua bukti-bukti rekaman CCTV dan data SMS dari *flip-phone* berwarna hitam, serta rekaman percakapan-ku dengan Syarief Hermawan malam itu, aku bubuhkan menjadi sebuah paket berita. Semuanya, aku kirimkan melalui *e-mail* ke kantor-ku untuk diproduksi. Sebelumnya aku mengisi suara dari paket yang aku buat, cukup dengan merekam di *handphone* Ibu.

Pukul empat sore, aku menerima *e-mail* dari produser program *Prime Time*. Saat itu juga, aku membuka paksa infus yang ada di tanganku dan pergi menuju lokasi kebakaran semalam.

Hangatnya hawa dari gudang yang terbakar di belakangku masih terasa. Aku mempersiapkan diri, sesuai dengan permintaan Manajer Hussain. Juru kameraku hari ini, Budi Hidayat telah mendirikan kamernya dengan sigap. Beberapa kru teknik mobil satelit juga tengah bersiap menarik kabel untuk menyiarkan langsung laporanku.

“Setengah jam lagi, *standby* ya,” kata Mas Budi memberitahuku. Aku mengangguk padanya. Sementara *handphone* yang dipinjamkan Ibu padaku berbunyi.

“Haloo Sel...” suara riang dari seberang sana terdengar. “Satu jam lagi kita akan mulai *breaking*, siap-siap untuk laporan langsung dan bawakan paket berita yang sudah kamu bikin ya,” katanya.

“Baik, Mba,” jawabku.

“Oke. *Good luck* ya!” tambahnya lagi. Aku tak tahu siapa produser yang meneleponku karena saking banyaknya produser yang memegang program di FNTV. Tapi, siapa pun itu, aku berterimakasih karena telah memberikan dukungannya padaku. “Aku sudah kirimkan *rundown* siaran hari ini,” katanya terakhir sebelum ia menutup sambungan teleponnya.

Di area kebakaran yang telah dibatasi garis polisi, hanya ada kru kami dari FNTV. Aku sama sekali tidak melihat wartawan online ataupun reporter dari TV lainnya.

Lima menit menuju *on air*. Aku telah menggunakan *ear piece*-ku. Telingaku mulai mendengar suara dari studio. Aku juga sekali-sekali mendengar suara presenter memanggilku kemudian memanggil reporter lainnya di lapangan.

Aku menggenggam erat *mic*-ku. Tanganku gemetar. Aku membayangkan Kevin ada di belakang kamera dan membuatku tenang. Tapi, malam ini yang ku lihat hanyalah mas Budi yang tengah sibuk sendiri. Aku menghela nafas dalam.

*Bumper In Breaking News* terdengar dari *ear piece*-ku, membuat dadaku berdegup kencang. Aku mulai mengingat-ingat kalimat pembuka *live report*-ku. Presenter di seberang sana membacakan inti dari program *Breaking News* kali ini. Sebagai pembuka, presenter menjelaskan beberapa kejadian belakangan ini mempunyai hubungan kasus yang saling berkaitan dan melibatkan anggota parlemen. Hal ini penting dijelaskan presenter, mengingat hanya FNTV saja yang melakukan *Breaking News* pada angle berita ini. Aku yakin Program *Breaking News* kali ini menyita perhatian semua redaksi TV lainnya. Presenter Monica de La Rosse, memulai program ini dengan menambahkan kata ekslusif.

Aku menghela nafas. Monitor di samping kamera di depanku mulai menampilkan sosok Monica di studio. Monica kali ini membacakan berita pertama terkait pemeriksaan sejumlah saksi terkait kasus suap yang menjadikan ayahku sebagai tersangka beberapa waktu lalu. Pada item berita selanjutnya, Monica mengantarkan pemirsa-nya untuk bergabung dengan reporter Melissa Arumsari dari gedung pemberantasan korupsi. Aku menyimak laporannya.

“Melissa bisa anda jelaskan, maksud dari saksi Reynanda Gaozhan yang menjadi *whistle-blower* pada hari ini?” tanya Monica.

Reynanda Gaozhan dan kuasa hukum ayah, Raja Haposan benar-benar memanfaatkan waktu yang ada. Mungkin ini juga mengapa mereka berdua bertemu dengan Manajer Hussain saat mengunjungiku di rumah sakit.

Reynanda Gaozhan dan kuasa hukum Ayah tampil di monitor yang aku lihat. Sementara, Melissa menjawab pertanyaan Monica. Melissa menjelaskan Rey akan menjadi saksi dalam kasus dugaan suap yang melibatkan anggota parlemen Investasi Industri dan persaingan usaha, Ardiwiratama Nugraha, yang tak lain adalah Ayahku. Rey juga akan mengungkap siapa-siapa saja yang berada di kasus ini. Dalam video yang ditampilkan, Reynanda sempat menyebut nama Syarief Hermawan.

Beberapa menit berikutnya, Melissa menjelaskan latar belakang kasus ini mulai dari operasi tangkap tangan KPK oleh Ayahku di rumah. Setelah itu, Melissa mengembalikan *live report*-nya kepada Monica.

Monica mengucapkan terima kasih atas laporan yang dilakukan Melissa Arumsari, kemudian Monica membacakan sebuah berita lainnya. Berita kali ini yang dibacakan adalah berita mengenai kebakaran yang terjadi di gudang. Ia menambahkan kebakaran ini bukan kebakaran biasa, namun ada sangkut pautnya dengan kasus suap dari Ardiwiratama Nugraha. Terlebih lagi, Monica menyebut nama-ku, Selina Ardiwiratama Nugraha, yang menjadi korban merupakan Anak dari tersangka ATN sekaligus reporter FNTV.

Aku tersentak ketika namaku dipanggil melalui *ear piece* di telingaku.

“Selina, Anda berada di tempat kejadian kebakaran semalam, kami ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya sebelum kebakaran itu.

"Silakan dengan laporan Anda," Monica mempersilakan ku berbicara. Ia mempersilakan-ku untuk membongkar semua di balik kasus dugaan suap. Ia juga mempersilakan-ku secara tidak langsung membela Ayahku ke seluruh dunia melalui laporan langsung.

Aku menarik nafas dalam-dalam dan menceritakan semua yang terjadi tanpa aku tambahkan atau kurangi fakta-fakta yang ada. Aku juga memutarkan paket berita yang telah aku buat sebelumnya. Dalam berita itu aku membongkar sebuah jebakan yang ditujukan pada Ayahku oleh kawan-kawannya, Syarief Hermawan dan Antonius Hadi. Mulai dari CCTV operasi tangkap tangan Ayahku di rumah, salinan data pesan singkat, dan rekaman video Syarief Hermawan yang mengaku membuat jebakan untuk Ayahku sebelum ia membakar gudang.

Bicara-ku sangat lancar mungkin karena saking emosi dan menguasai materi. Aku menghela nafas lagi ketika sampai pada laporanku berakhir.

Monica kemudian mengambil alih siaran langsung, setelah ia mengucapkan terima kasih padaku dan membuat kesimpulan yang menguatkan fakta-fakta dalam kasus ini. Ada dua berita lainnya yang kemudian disajikan Monica kepada pemirsa untuk merangkai program *Breaking News* ini. Berita pertama lainnya adalah mengenai keberadaan Syarief Hermawan dan Antonius Hadi yang berada di luar negeri. Yang kedua adalah mengenai keterlibatan penyidik KPK dalam membantu Syarief Hermawan menutup kasus ini.

Laporan langsung kami dan program *Breaking News* FNTV sangat cepat direspon oleh media lainnya. Tak perlu berjam-jam untuk mengundang wartawan-wartawan lain untuk juga tiba di lokasi tempatku berada. Beberapa wartawan kemudian menanyai apakah benar semua fakta yang diungkap FNTV termasuk laporan yang aku bawakan. Beberapa lainnya, mengeluh padaku karena akibat pemberitaan ini di FNTV, membuat mereka harus memperpanjang waktu kerja mereka.

Sepanjang malam, stasiun televisi bernama First News menyebabkan kegaduhan luar biasa bagi pertelevisian, parlemen, dan Komisi Pemberantasan Korupsi. Malam itu, FNTV merupakan TV yang pertama kalinya benar-benar membongkar kasus suap investasi dan perdagangan Anggota Parlemen.

\*\*\*\*\*

Gencarnya pemberitaan terkait penjebakan kasus suap anggota parlemen, menjadi *top news* dalam beberapa hari terakhir. Gedung pemberantasan korupsi paling banyak disorot terkait salah satu penyidiknya yang melakukan pelanggaran. Gedung parlemen tak henti-hentinya dicap sebagai sarang koruptor. Terutama, dengan pemberitaan Syarief Hermawan dan Antonius Hadi yang tengah buron. Tak butuh waktu yang lama untuk KPK, setelah dua hari pemberitaan itu, pihak KPK langsung menggelar perkara, dan menetapkan Syarief Hermawan dan Antonius Hadi sebagai tersangka. Bukti-bukti yang ada pun telah kuat, lebih dari dua bukti merujuk pada keterlibatan keduanya.

Namun, Darius Winoto-lah yang menjadi orang paling sibuk belakangan ini karena harus menjawab semua pertanyaan wartawan dan masyarakat. Masyarakat antikorupsi berdemo di depan KPK mendesak pembersihan KPK dari penyidik nakal. Meski, penyidik berkaca-mata itu telah didepak secara tak hormat oleh pimpinan KPK.

Partai yang mengusung Syarief Hermawan dan Antonius Hadi di parlemen juga tak luput dari sorotan media. Kader partai lainnya meminta keduanya langsung dipecat dari anggota partai.

Sore itu di mana aku tengah beristirahat setelah pulang dari kantor, handphone baru dari gaji-ku bulan ini, tak henti-hentinya berbunyi. Beberapa pesan masuk bertubi-tubi. Grup Redaksi FNTV mulai lagi sibuk. Aku agak malas membukanya, namun beberapa tulisan yang aku lihat di notifikasinya membuat jiwaku bergerlora. Nama Syarief Hermawan dan Antonius Hadi disebut-sebut dalam percakapan itu. Ketika aku membacanya, ada perasaan yang melompat-lompat dan membuncah senang. Manajer Hussain menyebut kedua orang itu berhasil ditangkap. Tim liputan kami *shift* sore langsung menuju bandara untuk meliput penjemputan mereka oleh penyidik KPK.

Aku segera menyalakan TV. Hampir semua TV berita yang aku tonton memberitakan hal yang sama. TV Elang Biru mempunyai gambar yang sangat bagus. Mereka langsung memutuskan untuk menaikkan program di *Breaking News*.

Aku memantau berita itu berjam-jam dari rumah Ibu. Meski, Ibu memintaku untuk beristirahat dan membiarkan penangkapan kedua orang

itu, tapi rasanya aku tak bisa melewatkannya begitu saja untuk melihat ekspresi keduanya saat digelandang menuju mobil tahanan.

\*\*\*\*\*

“Kerja yang luar biasa,” Manajer Hussain menyambutku ketika aku masuk ke dalam ruangan kerjanya. Ia senang dengan pencapaianku. Ia senang anak buahnya mampu mengungkap kebenaran demi Ayahnya. Namun, ada yang paling membuatnya senang. Ini mengenai bagaimana tanggapan pemilik media atas usahaku untuk mengusut pula Mr. Kim dengan kasus ini.

“Mr. Kim telah jelas terlibat di kasus ini,” ia berkata. “Tapi, yah seperti yang kita tahu, Dia itu Mafia. Susah sekali dijerat meski sudah ketahuan,” jelasnya lagi. Mendengar penjelasannya aku hanya mengangguk-angguk saja.

Aku senang sekali bisa mengungkap segalanya, mengetahui yang benar dan mengetahui mana yang salah. Namun, kegembiraanku tidak terlalu kentara karena ternyata, meski semua sudah terungkap, bahwa kasus suap kepada Ayahku adalah sebuah jebakan dari rekannya sendiri, yaitu Syarief Hermawan dan Antonius Hadi, tetap saja Ayahku tidak bisa langsung keluar saat ini juga. Ada beberapa proses hukum yang harus dijalani Ayah setidaknya sampai dua bulan lagi untuk menjelaskan dan merampungkan semua kasus ini. Satu yang memberatkan Ayah adalah ia sempat mengakui perbuatannya menerima suap. Meski, ia bisa membela bahwa dirinya berada di bawah tekanan dan ancaman Syarief Hermawan.

“Ah ya!” Sahut Manajer Hussain membayarkan pikiranku. “Kau telah membuktikan kau bisa menjadi reporter yang baik. Kau juga mampu memperlihatkan kau berusaha,” lanjutnya. “Maka dari itu, saya mempertimbangkan pemberian *reward* pada mu, Sel” katanya. Kata ‘Reward’ alias hadiah membuatku tertarik. Hadiah atas pencapaian semua ini. Yang aku tahu, aku tidak sendiri dalam berusaha menjadi reporter yang baik. Ada orang di belakang ini yang mendukungku, berusaha mengajariku untuk bisa *live report* tanpa tegang dan bisa menggambarkan hal yang penting. Ada seseorang yang membantuku mengungkap kasus ini dan membantu Ayahku keluar dari tuduhan penyuap oleh semua orang. Sehingga, aku merasa, bukan hanya aku yang pantas menerima hadiah itu.

“Apa *reward*-nya, Pak?” tanyaku penasaran. Manajer Hussain hanya tersenyum.

“Belum saatnya saya memberitahumu,” Ia masih tersenyum dengan teka-teki.

“Tapi, rasanya bukan hanya saya saja yang harus mendapat hadiah,” kataku. “Kevin Alexander Sanjaya juga pantas mendapatkan hadiah,” lanjutku. “Terlebih dia yang mendukung dan membantuku selama ini, *as you know*,” tambahku.

Raut wajah Manajer Hussain yang tadinya tersenyum sontak kehilangan senyumannya. Wajahnya kini agak menyesal.

“Kau belum tahu soal Kevin?” tanyanya padaku. Pertanyaannya membuatku merasakan sesuatu yang tidak nyaman dan tidak enak. “Kevin tidak menghubungimu?” tanyanya lagi. Itu membuatku mulai gelisah. Aku hanya menggeleng kuat dan mengernyitkan dahi.

“Dia *resign*, sehari setelah kasus ini terbongkar,” jelas Manajer Hussain singkat.

“*Resign?*” tanyaku mengulang. Aku tidak bertanya balik pada Manajer Hussain. Kata itu, aku ucapkan sebagai tanda kepada otakku yang harus sadar menerima informasi tak terduga ini. “Mengapa ia *resign*?” tanyaku.

“Dia pergi ke Eropa,” jawab Manager Hussain. “Terakhir yang saya dengar, ia mendapat tawaran bekerja di TV Internasional,” jelasnya.

Jawaban-jawaban dari Manajer Hussain sangat membuat kepalaiku pening. Eropa adalah kata yang sangat menggangguku. Hati ini rasanya menjadi panas. Ada desir-desir angin yang tidak nyaman menggerogoti hatiku. Ia tidak bilang apa-apa padaku. Aku pun tak sempat mengucapkan terima kasih padanya karena telah menyelamatkanku waktu itu. Benarkah? Selama ini tak ada pembahasan apa pun soal itu antara aku dan Kevin.

“Kalau begitu, aku tak ingin mendapat *reward* apa pun,” kataku dengan nada yang sangat lemah. Aku langsung keluar dari ruangan Manajer Hussein. Dadaku sangat sakit dan sesak. Tak pernah terbayangkan seseorang yang mulai ada di kepala, pergi begitu saja tanpa ada penjelasan. Wajahku terasa sangat panas ketika berjalan cepat di *newsroom* FNTV. Mataku mulai berair. Aku menahannya sampai tak kuat lagi merembes saat sampai di lift untuk membawaku pulang.



## Bab 18



**MESKI** hati sangat sesak dan diri ini menginginkan untuk tidak terjadi, tapi inilah hidup sebenarnya. Bukan dongeng atau film fiksi yang bisa mengulang kembali waktu untuk merubah apa yang sudah terjadi.

Berbulan-bulan selanjutnya, kehidupanku lebih membaik. Ayahku sudah keluar dari tahanan KPK, namanya juga masih dalam pemulihan. Tapi, aku yakin nama baiknya akan segera pulih. Media tak akan mengungkit lagi nama Ayah sebagai tersangka koruptor. Ketika media sudah lupa dengan Ayah, maka orang lain pun juga akan lupa dengan Ayah. Aku bersyukur kasus Ayah sudah tutup buku. Ibuku juga jadi selalu dekat dengan Ayah. Keluargaku juga semakin selalu ingin bersama, karena pelajaran dari kasus Ayah yang tak ingin kehilangan aku atau pun keluarganya.

Tapi, di sisi lain, hatiku terasa sangat kosong dan hampa. Setiap peliputan dan tugas dari kantor-ku, aku jalani begitu saja. Tak ada hasrat untuk membuat sesuatu yang lebih baik, seperti apa yang dipesankan oleh seseorang itu. Kevin Alexander Sanjaya, tampaknya telah mengambil hatiku dan membawanya pergi sangat-sangat jauh dari Indonesia.

Lamunan di tengah perjalananku dibuyarkan oleh getaran telepon genggamku yang ada di kantong jeans. Aku melihat layarnya. Ada sebuah pesan singkat di *WhatsApp*.

+62812198XXXX

*Hai, Apa Kabar? Berharap kamu bisa makan malam bersamaku malam ini.*

*-Rey-*

Aku agak kaget menerima pesannya, karena setelah ia mengajukan diri menjadi saksi pada KPK untuk ayahku saat itu, aku tak lagi mendapat kabarnya. Bahkan, aku tak pernah lagi melihat wajahnya. Mungkin bertemu dengan Reynanda malam ini akan menjadi sebuah hal yang baik.

Aku memilih untuk menggunakan *dress* sedengkul berwarna hijau botol. Bagian bawah *dress*-nya memang agak mengembang, tapi tak terlalu membuatku seperti anak kecil. Aku memilih *dress* karena ternyata Reynanda mengajakku makan malam di sebuah restoran yang cukup ‘wah’. Makanya, aku juga memadukan *dress* hijau botol yang kupakai dengan *high heels* berwarna hitam yang di atasnya berkerlap-kerlip hiasan silver. Kali ini, aku menerima mobil pemberian Ayahku, si Jazz merah. Aku melaju untuk sampai ke restoran yang dituju.

Sesampainya di restoran, benar sekali, atmosfer dan suasana elegan langsung terasa. Di depan sana ada panggung kecil yang diisi oleh beberapa musisi memainkan lagu Jazz mereka. Musik mereka sangat bagus dan menyatu dengan suasana restoran. Di samping kanan sana, seseorang dengan kemeja dan jasnya melambai-lambaikan tangan padaku.

“Kau masih sama cantiknya seperti dulu, Tuan Putri” sambut Reynanda ketika aku menghampirinya. Senyumnya begitu tulus seperti rayuannya. Sedangkan, aku hanya tersenyum simpul mendengarnya.

Reynanda menggeser bangku dan mempersilakanku duduk. Kemudian seorang pelayan menuangkan minuman untuk kami berdua.

“Aku belum sempat meminta maaf untuk apa yang sudah terjadi,” Reynanda membuka pembicaraan. Nada suaranya kini menjadi serius. Terdengar pula ekspresi penyesalan darinya.

“Aku yang seharusnya berterimakasih,” kataku. “Terima kasih sudah membantu Ayahku,” lanjutku. Ia mengangguk-angguk pelan. Ia pun menyadari apa yang telah Ia lakukan untuk Ayah.

Rey kemudian terlihat mengambil sesuatu di dalam kantong celanannya. Kemudian ia meletakkan di tengah-tengah meja, di antara kami berdua. Sebuah kotak merah marun diletakkannya. Di dalamnya ada sebuah cincin mungil dengan emas putih. Tak ada motif di lingkaran cincinnya, namun cincin itu berkerlap-kerlip.

Jantungku lebih berdetak cepat. Aku tak tahu apa maksudnya.

“Terlepas dari kasus Ayahmu sebelumnya, Aku sudah jatuh cinta padamu, Sel,” kata-katanya membuatku mengalihkan pandangan dari cincin yang cantik itu pada mata Rey. “Aku tahu ini sangat-sangat aneh dan pasti membuatmu terkejut,” lanjutnya lagi. Aku masih belum bisa bicara

apa-apa. "Tapi, setelah berbulan-bulan berusaha menghilang, berusaha tak menghubungimu, itu malah membuatku menderita," jelasnya lagi. "Jadi ... aku tak ingin kehilangan kamu lagi," tutup Rey.

Aku masih tak bisa berkata apa-apa. Terlalu banyak hal yang berputar di otak. Meski kaget, tapi entah mengapa hatiku tak berdesir atau melompat-lompat kesenangan. Rasa hampa di hatiku tak juga mau hilang.

"Aku tahu kau akan ke Swiss besok. Jadi, aku pikir aku utarakan saja semua ini sekarang," jelasnya sambil nada memelas.

"Hhhh..." aku menghela nafas. Ia berhasil membuatku cair. "Lagipula aku ke Swiss juga hanya seminggu," jawabku. "Kau pasti tahu dari Ayah dan Ibu," tebakku. Rey tersenyum-senyum. Ia membenarkan bahwa Ia tahu bahwa aku akan liputan ke Swiss dari Ayah.

"Ayah dan Ibu-mu juga tahu aku akan melamarmu malam ini," Rey berkata lagi dengan nada sedikit serius. Itu membuatku tersentak.

Rey kini mengeluarkan cincin mungil berkerlap-ketlip dari kotak merah marun-nya. Ia memandang mataku. Pandangan yang sama ketika aku pernah bersisian dengannya di hotel Panama waktu itu. Aku pun tak lupa dengan pandanganya saat itu. Tapi, hatiku sangat galau. Cincin itu memang sangat-sangat terlihat cantik, tapi aku tahu sendiri apa akibatnya jika menerima itu. Berkali-kali aku mencoba menceriakan hatiku, tapi tetap tak bisa. Seperti ada ruang kosong yang harus diisi. Malam itu, aku mencoba menarik nafas dalam-dalam, memandang dalam bola mata Reynanda Gaozhan, dan meyakinkan diri dengan keputusan yang aku ambil.

\*\*\*\*\*

Kurang lebih selama 14 jam penerbangan dari Jakarta ke Zurich Airport dengan sekali transit. Sepanjang perjalanan aku hanya menghabiskan waktu dengan tidur, menonton film, mendengarkan musik, makan, mengecek email, dan tidur lagi. Meski tak beraktivitas, perjalanan dari Indonesia ke benua Eropa adalah perjalanan yang melelahkan.

Manajer Hussein akhirnya memberikan *reward* yang sempat aku tolak waktu itu. *Reward* bagi Manajer Hussein adalah liburan sekaligus bekerja. Tentu, pengalaman menjadi seorang jurnalis yang paling mengasyikan adalah bisa liburan gratis ke luar negeri dengan beberapa catatan. Liburan

diperbolehkan, tapi tak melepas tanggung jawab pekerjaan, seperti meliput, membuat naskah, mengirim gambar, bahkan live. Kini, reward yang diberikan Manajer Hussein adalah liputan *World Economic Forum* di Swiss.

Cuaca Swiss di bulan Januari sangat berbeda. Dinginnya langsung menusuk hidung dan tulang-tulangku ketika kami keluar dari bandara. Pada perjalanan kali ini, aku ditemani *campers*-ku, mas Budi. Sementara, pihak penyelenggara *World Economic Forum* (WEF) langsung menjemput kami untuk sampai ke hotel.

Cerah sekaligus bersalju adalah pemandangan yang membuatku tak lekat dari jendela mobil menuju hotel. Sedangkan mas Budi tak henti-hentinya mengabadikan pemandangan Swiss untuk ia unggah ke media sosialnya di *Instagram* dan *Facebook*. Sesampainya, di hotel Empat Musim, aku menarik barang-barangku termasuk tripod yang berada dalam tas-nya. Tak banyak yang bisa ku nikmati sesampainya di Swiss hari pertama. Aku jetlag untuk pertama kali berada di Swiss dan tertidur sepanjang hari di kasur hotel mewah bintang lima yang sangat empuk.

## nbook \*\*\*\*\*

Selama tiga hari, aku melakukan rutinitasku. Mewawancarai sejumlah pengamat ekonomi internasional, meliput sejumlah pertemuan bisnis antara pemerintah Indonesia dengan beberapa investor asing, serta melakukan *live report* dari venue WEF. Tak ada kendala yang berarti dalam perkerjaanku. Aku pun tak mengeluh ketika diminta naik untuk *live* satu kali pada beberapa program. Aku tahu, aku di sini bukan untuk liburan, tapi memang disuruh bekerja. Aku pun sangat mengapresiasi kesempatan dari Manajer Hussein agar aku bisa mengasah lagi kemampuannku dalam *event* internasional. Bahkan, yang membuatku bangga adalah, Melissa Arumsari ternyata belum sampai diberi kesempatan liputan ke Eropa. Hal itu membuatku menjadi membebani diriku sendiri dengan sejumlah tanggung jawab atas pekerjaanku. Termasuk hari ini, aku tak hilang fokus untuk mewawancarai Menteri Perdagangan sehabis melakukan MOU dengan sejumlah pengusaha asing.

Sejumlah media lainnya, baik lokal dan internasional, juga ikut mewawancarai Menteri Perdagangan Indonesia. Aku menyimak baik-baik pernyataan Menteri Perdagangan sebagai bahan *live report*-ku. Salah satu

reporter menanyakan bagaimana dengan efek perdagangan bebas global pada iklim perdagangan di Indonesia. Reporter dengan rambut pirang panjang dan ikalnya itu sangat lugas dan percaya diri bertanya pada pak Menteri. Itu membuatku memandang cube *mic*-nya. Ia berasal dari CNBC TV. Jelas, TV itu sangat mengupas mengenai ekonomi. Sedangkan aku adalah reporter non-ekonomi yang hanya mendapatkan ‘reward’ dari Pak Manajer untuk meliput pertemuan ekonomi dunia ini.

Sambil mendengarkan jawaban pak Menteri, mataku beredar ke seluruh ruangan. Waspada kalau-kalau ada Menteri lainnya yang perlu untuk diwawancara sebagai pelengkap di paket berita-ku. Selepas memandang ke ruangan, sekilas aku melihat para *cameramen* yang menodongkan kamernya ke wajah Pak Menteri. Mas Budi, *campers*-ku juga fokus melihat ke kamernya dan fokus mendengarkan audio di kamernya. Tapi, yang membuatku penasaran, dan jantungku agak tersentak adalah seseorang *cameramen* yang ada di belakang reporter CNBC TV. Tidak, Tidak, bukan yang di belakang reporter CNBC TV, tapi *cameramen* CNBC TV. Sosoknya sangat tak asing buatku.

“Oke, *done* yah!” kata seseorang di belakang Pak Menteri. Ia adalah sekretaris pak Menteri yang meminta para wartawan selesai untuk wawancara. Reporter CNBC TV itu langsung mengucapkan terima kasih pada Pak Menteri lalu langsung berlari ke narasumber yang lain dengan memboyong campersnya itu.

“Kita kejar narsum yang lain juga?” tanya Mas Budi. Ia sudah siap untuk berdesakan dengan campers lainnya ketika *doorstop* (wawancara cegat).

“Nggak usah, Mas Bud,” jawabku. “Tapi, kita siap-siap untuk *live*,” lanjutku. Jawabanku membuat mas Budi menghela nafas antara lega tak *doorstop* lagi atau menghela nafas berat karena harus *live* lagi untuk yang ketiga kalinya untuk hari ini.

Mas Budi tak banyak berkomentar. Ia langsung membuka peralatan kami untuk siaran langsung. Sementara aku bersiap-siap dengan data yang aku peroleh. Beberapa menit kemudian, seperti yang sudah-sudah, produser dari kantor FNTV menelponku. Ia mengkoordinasikan dua pertanyaan yang harus dijawab. Aku mengangguk. Aku pun sudah siap.

*Live report* dari Swiss berlangsung. Presenter Desk Ekonomi, Dave Prasetya mulai menyapaku melalui sambungan telepon. Aku mengangguk pada kamera dengan percaya diri, seolah-olah aku mengangguk pada Dave di studio nan jauh di sana. Dave mempersilakan aku untuk memberikan laporan.

Pertanyaan pertama selesai terjawab olehku. Aku menghela napas lega. Pertanyaan kedua dilontarkan pada Dave. Saat mendengarkan pertanyaan Dave di sana, aku merasa ada seseorang yang memandangiku saat mataku fokus pada kamera. Bukan, bukan Mas Budi. Mas Budi sudah terfokus pada layar *handphone*-nya untuk mengecek siaran langsung melalui *web*. Aku benar-benar merasa ada seseorang yang memperhatikan lekat mataku. Tapi, aku tak berani mengalihkan pandanganku dari kamera, pasti akan terlihat aku tidak fokus di layar. Rasanya semakin tak nyaman. Aku mengangguk lagi di kamera, sebagai tanda aku mengerti pertanyaan dari Dave. Sambil menjawab, diam-diam aku melirik ke arah datangnya hunusan tatapan yang membuatku kurang fokus. Tapi, cahaya lampu yang sangat keras membuat pandanganku silau, membuatku hanya bisa melihat siluet orang-orang yang berdiri di depan sana.

Di telingaku, seorang produser menegurku agar aku fokus. Berarti, benar-benar laporanku menjadi tidak fokus karena berusaha mencari-cari orang di luar *frame* kamera. Aku menghela nafas dan berusaha mengembalikan konsentrasi untuk menyampaikan laporanku yang terakhir pada malam ini.

\*\*\*\*\*

Di hari terakhir dinas luar negeri-ku untuk pertama kalinya, aku merasa benar-benar harus memanfaatkan waktu yang ada. Selama empat hari terakhir, rasanya benar-benar seperti tak berada di luar negeri. Bayangkan saja, seharian penuh hanya berada di *venue* WEF yang berada di dalam hotel.

Pagi-pagi, aku sudah berada di luar hotel. Anginnya sangat dingin ditambah dengan salju yang sedikit-sedikit turun. Aku merapatkan syal di leherku. Untungnya, aku membawa sepatu *boots* yang tak kalah mode dengan jurnalis internasional lainnya. Aku tentu tak bisa jalan-jalan jauh sendirian. Pasti pihak panitia akan mencari-cari atau Mas Budi juga akan mencari-cari jika diminta untuk *live report* dadakan.

Jadinya, aku hanya berjalan-jalan di depan hotel menuju sebuah taman berair mancur dengan patung khas bergaya klasik romawi. Beberapa orang juga sedang menikmati cuaca Swiss yang dingin dan bersalju, namun berlangit sedikit cerah.

Aku duduk di bangku taman yang bersalju. Saljunya ku singkirkan dengan tanganku yang sudah memakai sarung tangan. Ternyata, masih terasa dingin meski sudah menggunakan sarung tangan. Aku menghirup udara yang tak bisa ku dapatkan di Indonesia. Dingin, segar dan menyegarkan. Aku memejamkan mata. Seketika menyadari masih ada sesuatu yang ganjal di hati.

Setelah pulang dari undangan makan malam bersama Reynanda waktu itu, hatiku jadi terbelah dua. Ada rasa tidak enak, ada pula rasa yakin bahwa keputusanku tepat. Raut wajah Reynanda malam itu tak bisa ku lupakan. Itu yang membuatku merasa sangat bersalah. Malam itu, aku menolak cincin mungil berkerlap-kerlipnya. Itu berarti aku menolak lamarannya. Meski terlihat sangat kelabu, Reynanda masih berusaha tersenyum menyembunyikan kekecewaannya.

“Huachimm!!” Sepertinya aku flu. Hidungku sudah merah. Tak terasa gara-gara kebanyakan melamun. Aku merapatkan syal lagi dan buru-buru masuk ke dalam hotel.

Udara hangat segera masuk ke dalam jaket-ku ketika aku masuk ke dalam hotel. Udaranya tentu dari penghangat ruangan yang telah disediakan. Aku menoleh ke kanan, ternyata sudah ada Mas Budi yang mengajakku untuk sarapan.

Aku hanya mengambil beberapa roti dengan selai cokelat, lalu duduk di depan balkon tempat sarapan. Ternyata pemandangannya sangat indah dari sini. Pegunungan Alpen terlihat dari sini meski hanya terlihat dari kejauhan. Tapi warna gunung biru dan salju-saljunya itu masih terlihat di pandangan mata. Aku sampai tak lekat dari balkon, tak beralih dari pemandangan yang sangat menakjubkan itu.

“Sudah siap-siap?” tanya Mas Budi datang membuyarkan konsentrasiaku.

“Eh?” tanyaku balik.

“Iya, *Miss Caludya*, mengajak semua jurnalis jalan-jalan hari ini,”

jawab Mas Budi dengan penuh semangat. *Miss Caludya* adalah *Chief of Communication WEF*.

“Wah ... bagus kalau begitu,” kataku berseru sambil ikut tersenyum.

Semua jurnalis menaiki bus dengan antusiasme tinggi dan penuh semangat. Mas Budi dan beberapa *cameramen* lainnya membawa kameranya, tapi kebanyakan kamera yang mereka bawa adalah *mirrorless*, bukan kamera liputan biasanya.

Sepanjang perjalanan, mataku disuguhkan dengan pemandangan yang luar biasa indah. Mas Budi seperti biasa tak lekat untuk mengabadikan semua hal, semua pemandangan, semua momen di kamera-nya. Aku juga sekali-sekali mengambil gambar dari *handphone*-ku dan berfoto *selfie*. Ternyata, *Miss Caludya* membawa kami bermain ski!

“*You all did a great job! So, this is time for your relax!*” *Miss Caludya* berseru dari depan di dalam bus. Ia juga mempersilakan kami untuk turun dari bus ketika sampai di tempat ski, Interlaken, di wilayah Bern.

Darahku seperti membuncah-buncah saking tak sabarnya mencoba ski untuk pertama kalinya. Sinar matahari mulai sedikit-sedikit mengintip dari balik awan. Tapi, sinarnya belum terasa menghangatkan tubuhku. Mungkin berolahraga ski memang sesuatu yang cocok dilakukan di sini.

Mas Budi tak henti-hentinya merekam semua yang ia lihat. Ia juga sempat merekam-ku ketika mengantre mengambil peralatan ski. Aku sempat memintanya untuk mematikan kamera dan menikmati liburan ini. Tapi, Mas Budi berkilah ini adalah kesempatan yang langka. Mungkin tak akan bisa kesini lagi dengan gratis. Aku jadi berpikir ada benarnya juga. Sampai akhirnya, Mas Budi malah menyuruhku membuat paket wisata dengan *oncam*.

“Jadi kita kerja lagi?” tanyaku memprotes.

“Mumpung udah di sini,” jawab Mas Budi lagi.

Aku terkesan dengan kemauan dirinya untuk mengambil gambar tanpa disuruh. Kemauan Mas Budi ini malah mengingatkanku pada seseorang yang haus akan adrenalin ketika sedang liputan. Malah kalau aku protes seperti tadi, mungkin aku akan diceramahi habis-habisan. Pasti, ia akan menganggapku reporter malas yang tak bisa menggunakan kesempatan.

Dan jadilah, aku mulai belajar ski dengan Mas Budi mengambil gambarnya. Mas Budi memintaku untuk berseluncur dari bukit di atas sana. Aku pun ingin mencobanya. Setelah menyelipkan *clip on* (*mic* kecil yang bisa disematkan di baju), aku siap siap beraksi. Dari kejauhan, Mas Budi bersiap merekam aksi-ku. Sampai ketika aku melihat acungan ibu jari-nya, sebagai tanda oke untuk meluncur, aku segera meluncur.

Jantungku berdegup-degup kencang. Aku berusaha untuk menyeimbangkan kaki agar tidak terlalu melebar ketika meluncur. Hampir sampai di depan kamera Mas Budi, aku bersiap-siap. Aku harus berada pada jarak 5 meter di depan kamer agar bisa *on cam*. 20 meter. 10 meter. Hampir 8 meter. Aku harus berhenti dan bersiap-siap mengutarakan perasaan-ku bermain ski pada kamera Mas Budi. Dan ya, 5 meter.

*Brukkkkk!!!!*

Kepala-ku pening bukan main. Aku merasakan dingin karena salju di kepala dan rambutku. Hidungku sakit sekali. Kejadiannya begitu cepat. Seseorang menubrukku. Pandanganku masih gelap, berusaha untuk mencerna apa yang tengah terjadi.

“Sel,” sebut seseorang di telinga kiri-ku. Itu suaranya Mas Budi yang khawatir.

“*Je suis désolé. Tu vas bien?*” terdengar suara seseorang di telingaku. Suaranya sangat khas. Suara yang sepertinya aku kenal. Telapak tangan yang halus kemudian terasa di pipiku. Hangat bercampur dingin.

Aku membuka mata.

“*Tu vas bien?*” tanyanya lagi dengan bahasa Perancisnya. Kini suaranya agak penuh khawatir.

Aku segera mengangguk menjawab pertanyaannya. Kepalaku masih sakit. Penglihatanku masih berkunang-kunang. Orang itu menggunakan jaket tebal, kupluk, dan berkaca mata ski tebal.

“*Don't worry. I'm okay,*” kataku memastikan lagi. Pria itu langsung berdiri dan meminta maaf lagi, kemudian pergi melanjutkan ski-nya.

\*\*\*\*\*

Tapi ternyata, aku tak benar baik-baik saja setelah ditabrak pria itu. Hidungku masih saja sakit dan merah ketika sampai di Hotel. Aku pun

masih merasa pusing ketika Miss Caludya mengajak kami untuk makan malam di restoran Perancis.

*Quand il me prend dans ses bras*

*Il me parle tout bas*

*Je vois la vie en rose*

Lantunan lagu perancis klasik *La Vie en Rose* terdengar dari sudut-sudut ruangan. Tapi lagu itu sudah *recovered*, bukan lagi dinyanyikan oleh Edith Piaf atau Luis Armstrong. Lantunan gitar dan biola nya sangat indah. Benar-benar membuat setiap orang yang makan malam menjadi menikmati santapan mereka.

Hidungku masih saja sakit. Aku memutuskan untuk keluar dari ruang makan setelah salmon keju kambing dan sup labuku habis. Dari balkon Pegunungan Alpen yang jauh di sana hanya terlihat samar-samar karena sudah tertutup awan-awan kelam. Salju juga turun sedikit-sedikit. Sementara lantunan lagu *La Vie en Rose* masih bisa terdengar sayup-sayup olehku yang menyelip dari celah-celah pintu. Beberapa hari yang indah sebelum besok akhirnya harus kembali ke Jakarta.

*“Je suis désolé,”* seseorang berkata di belakangku.

Aku tak bisa berkata apa-apa ketika aku membalikan badan mengarah pada seseorang itu. Hidungku sakit luar biasa karena sekarang udara dari dada begitu sesak. Mataku membela-lak dan tak bisa berkedip selama beberapa saat. Aku tak percaya dengan apa yang aku lihat. Dadaku terasa mendidih.

Pria itu berdiri di hadapanku. Pandangannya lekat pada bola mataku. Bola mata yang sangat aku suka. Bola mata yang aku rindukan.

“Aku minta maaf,” katanya lagi. Aku tak mampu untuk menahan semua rasa. Kerinduan, kemarahan, dan rasa yang selama ini menyesakkan dada. Aku tak mampu untuk tidak memeluknya. Aku melingkarkan lenganku di pinggangnya dengan sangat erat.

“Aku minta maaf karena telah menabrakmu tadi siang,” katanya lagi. Nadanya sedikit sambil tersenyum. Ada nada sangat gembira dari suaranya. Sementara, aku mulai merasakan hangat dari badannya. Ia menyambutku dengan pelukan yang erat pula. Mataku semakin panas di udara Swiss yang dingin bersalju.

"Aku minta maaf karena tak menyapa-mu lebih dulu," katanya, masih sambil dalam pelukanku. "Aku lihat kau sudah semakin handal *live report*," lanjutnya sambil terkekeh. Aku menahan air mata agar tak rembes ke pipi.

"Aku minta maaf karena..." suaranya tertahan. "...pergi tiba-tiba," lanjutnya. Tangisku pecah. Air mata yang terasa panas mengalir di pipiku yang dingin. Tak ada kata-kata lain yang bisa aku utarakan untuk menunjukan betapa gembiranya aku menemukan Kevin, betapa kesal dan bencinya aku ketika ditinggalnya begitu saja tanpa penjelasan.

"*Don't leave me again, please,*" suaraku tercekat. Udara di paru-paruku begitu sesak. Kevin semakin merekatkan pelukannya. Aku semakin sesenggukan.

Ia menghela nafas begitu panjang, seperti ada beban yang Ia ingin muntahkan. Kemudian ia melonggarkan pelukannya dan melepaskan tangannya dari punggungku. Ia menunduk melihat wajahku.

Mungkin wajahku kini sudah tak karuan karena nangis yang menjadi-jadi. Tapi bola mata Kevin tak lekat dari wajahku. Ada ekspresi senang dan gembira dari matanya ketika melihatku. Ada ekspresi menyesal sebagian. Ibu jarinya kemudian merambat ke pipiku, menghapus aliran air mata di pipi yang bersumber dari sudut mataku.

"*I love You,*" kataku sambil masih sesenggukan. Ia tak kaget mendengarnya. Aku yakin ia tahu bagaimana perasaan kami masing-masing. Ia hanya tersenyum manis. Menunjukkan senyumannya yang paling aku suka.

"Tak ada yang bisa akuucapkan selain minta maaf," katanya lagi, ada asap keluar dari mulutnya saking dinginnya malam ini. Ia menghela nafas dan menghembuskannya. Ada sesuatu yang belum iaucapkan. Terasa ada yang masih mengganjal pada dirinya.

"*Please ...*" potongku. "*Please* balik ke Indonesia denganku," mintaku dengan mata kami saling adu pandang. "Mungkin, kita bisa jalan-jalan keliling Eropa dulu kalau kamu mau, baru kita pulang. Aku akan minta cuti pada Pak Hussein," kataku serabutan. Aku sangat-sangat gembira bertemu dengannya dan tak ingin kehilangan dia lagi. Selintas dalam benakku, aku bisa liburan ke *Eiffel Tower* di Paris, piknik di bawah kincir angin di Amsterdam, atau berperahu romantis di Venice, Itali bersama dengan Kevin.

"Hhhh .... Pasti akan sangat menyenangkan," jawab Kevin sambil menarik nafas. Sejenak kemudian, air muka nya menjadi kelam. "Sayangnya ... aku tak bisa," lanjutnya. Aku sempat berpikir bahwa karirnya sebagai *cameramen* TV Internasional pasti membuatnya sibuk bukan main.

"Sayangnya, aku harus pamit malam ini," tambahnya. Wajahku entah bagaimana bentuknya. Semua rasa bercampur aduk. Gembira, kesal, senang, cinta yang menggelora kini semua bercampur dengan pertanyaan, kebingungan, sedih, dan kecewa.

"Pulang malam ini?" tanyaku. "Aku bisa ikut kamu pulang malam ini, kalau begitu," lanjutku lagi.

"Aku harus pulang ke Paris," jawabnya mematahkan usulanku untuk ikut pulang malam ini ke Jakarta.

"Paris?" tanyaku tercekat. Mulutku berasap.

Ia menghela napas dalam sekali lagi. Ia menundukan kepalanya sementara tangannya mengambil sesuatu dari dalam kantong celana bahannya. Selembar amplop kecil berwarna *peach* bermotif bunga rose merah diraihnya. Wangi bunga mawar dari amplop itu menyeruak di udara dingin.

Tangannya sedikit gemetar memegang amplop itu entah karena cuaca yang dingin atau apa. Tapi matanya sendu sekali. Ia berkali-kali mengambil nafas, berusaha tak gemetar. Bola matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku akan sangat merasa ..." katanya tercekat, "bersalah ... jika tak pamit padamu," lanjutnya. Ia kemudian menyerahkan amplop itu padaku.

"Besok. Aku menikah di Paris," jawabnya. Ia menahan sedihnya dan berusaha tegar. Ia terlihat seperti meyakinkan diri bahwa ini adalah keputusan yang tepat.

Aku hanya bisa berdiri mematung memandangi amplop yang ada di tangannya. Hati ini rasanya sakit sekali, seperti dicabik-cabik, lebih sakit dibanding saat aku hampir terbakar di gudang beberapa bulan yang lalu. Dunia-ku seakan runtuh. Kegembiraan bertemu Kevin, kesenangan bermain ski, pemandangan-pemandangan Swiss yang indah terasa menyakitkan di memori-ku.

"Tak ada yang bisa ku ucapkan selain ..." putusnya, "minta maaf" lanjutnya lagi. Ia mengecup kenengku yang beku seperti patung. Ia menyerahkan amplop itu dan membelakangi-ku.

Aku hanya bisa diam mematung, tak menyangka dengan apa yang terjadi malam ini. Sementara, seseorang di sana membuka pintu balkon dan memekik kaget menyebut nama Kevin. Ia adalah Mas Budi yang langsung melontarkan banyak pertanyaan pada Kevin, teman seprofesinya sewaktu di FNTV.

Aku masih hanya bisa mematung, membiarkan rintik-rintik salju jatuh di rambutku, membiarkan angin malam yang dingin masuk menyelinap dari syalk dan membiarkan telingaku mendengarkan lantunan lagu “La Vie en Rose” dari dalam ruangan.

\*\*\*\*\*

Pagi harinya di bandara Zurich, mataku bengkak luar biasa, hidungku juga selalu merah. Aku menggeret koperku tanpa ampun. Sementara Mas Budi dari semalam merengek-rengek padaku untuk menunda pulang ke Indonesia.

“Sel, Paris dari sini hanya satu setengah jam!” rengek Mas Budi hampir membentakku. Sebagai reporter, aku juga bertanggung jawab atas apa yang akan dilakukan termasuk perjalanan kami berdua sebagai tim peliputan. Maka dari itu, mengapa Mas Budi merengek memintaku mengubah jadwal pulang.

“Kau tak mau lihat temanmu menikah apa?” tanya Mas Budi yang semakin menonjok ulu hatiku. Aku tak bergeming. Mas Budi tak tahu seberapa parah hatiku berdarah-darah sejak semalam.

“Sel!” bentaknya lagi karena aku tak meladeninya.

“Ke Paris tak ada dalam jadwal perjalanan dinas luar negeri. Kalau kita kesana, ada yang mau tanggung jawab dengan kantor?” balasku membentak Mas Budi. Tapi sejurnya, bisa saja kami berdua terbang ke Paris saat ini juga dengan kocek pribadi.

Mas Budi masih mengoceh-ngoceh tak karuan ketika kami pun sampai di dalam pesawat. Sementara mataku masih saja berair, meski hati ini rasanya sudah kluu saking mati rasa. Ocehan Mas Budi benar-benar berakhiran ketika pesawat sudah bersiap *take-off*. Dia memutuskan untuk tidur saja dan mendiamkan aku untuk meredakan kekesalannya.

Aku membuka amplop *peach* bermotif dan wangi bunga mawar itu. Tertulis dengan warna emas, Kevin Alexander Sanjaya dan Armynda Seydoux. Aku menelan ludah. Mataku tambah berair. Penerbangan selama 14 jam menuju Jakarta sangat terasa menyiksa dengan tangisanku yang membuatku sesenggukan luar biasa.

\*\*\*\*END\*\*\*\*

nbook  
Digital Publishing Platform

## Tentang Penulis



**SADRYNA EVANALIA** lahir di Jakarta bulan Mei 1991 dari pasangan Said Kelana dan Yati Maryati. Ia menempuh pendidikan Jurnalistik di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta. Sadryna lulus S1 dengan predikat Cum Laude. Ia mulai tergerak menulis fiksi remaja dan membuat cerita pendek setelah membaca novel *Harry Potter* di masa sekolah. Cerita Pendeknya pernah diterbitkan di salah satu majalah remaja (*KAWANKU*) dengan judul “Hijau Tua Merah Marun”.

Saat ini, Sadryna menjadi Digital Jurnalis di *Kompas TV*. Sebelumnya, selama 5 tahun menjadi Jurnalis di *BeritaSatu TV* dan pernah menjadi kreatif di *RCTI*, Kontributor Halaman *MOVE Media Indonesia*, Citizen Journalist di *MetroTV* dan menjadi Presenter *Nick on Lativi*.

Baginya, menerbitkan novelnya adalah salah satu mimpi-mimpi kehidupan yang menjadi nyata. Sadryna bisa disapa di:

✉ : @sadrynaevanalia

✉ : sadrynaevanalia@gmail.com.

nbook

Digital Publishing SG

Selina Ardiwiratama Nugraha sangat ingin bisa tampil di TV untuk melaporkan liputannya sendiri. Namun, menjadi seorang Reporter ternyata tak mudah. Ia sempat patah semangat karena pingsan di tengah Live Report pertamanya saat kejadian polisi ditembak terduga teroris.

Di tengah keputusasaannya, Kevin Alexander Sanjaya membantu Selina untuk bangkit lagi. Apalagi, ketika Selina harus meliput ayahnya sendiri sebagai tersangka kasus korupsi.



"Atmosfer cerita yang familiar dengan kehidupan sehari-hari jurnalis, mulai dari latar lokasi, dinamika menjalankan tugas sampai suasana kebatinan dengan adrenalin tinggi di saat *breaking news*, mampu dituturkan dan digambarkan dengan apa adanya oleh Sadryna, membawa pembaca turut larut di dalamnya. *What a Worth reading ♥*"

— *Frisca Clarissa, Jurnalis & Presenter Kompas TV*

"Novel keren. Cerita tentang petualangan dan pengalaman jurnalis dalam memburu berita. Gaya bahasa cair dan lancar. Enak dibaca, seru, tegang. Bercampur jadi satu. Nyandu pastinya. Harus diburu dan dibaca! Beli yang banyak, karena nggak puas baca satu kali, ingin dibaca berkali-kali!"

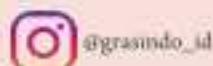
— *Boim Lebon, Produser sitkom OB OK di RCTI, Penulis Lupus Kecil, Perindu Order!*

"Jurnalis hidup di dunia panggung sekaligus dunia nyata. Hadir di seremoni dan menyimak pernyataan muluk pejabat, juga menyaksikan kemunafikan mereka. Sadryna menghadirkan dua dunia itu dengan balutan realitas diri sang jurnalis sendiri: arah hidup dan cinta."

- *Muzakkir Husain, Wakil Pemimpin Redaksi BeritaSatu TV*



PT Gramedia Widiasarana Indonesia  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3307  
Fax: (021) 53698098  
[www.grasindo.id](http://www.grasindo.id)



@grasindo\_id



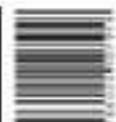
grasindo\_id



Grasindo Publisher

Novel

U17+



57181067  
Harga P. Jawa: Rp45.000,00